

# **Menang** *usai* **Diterjang Gelombang**

Jejak juang anak-anak korban tsunami Aceh  
mewujudkan impian hidup dan cita-citanya

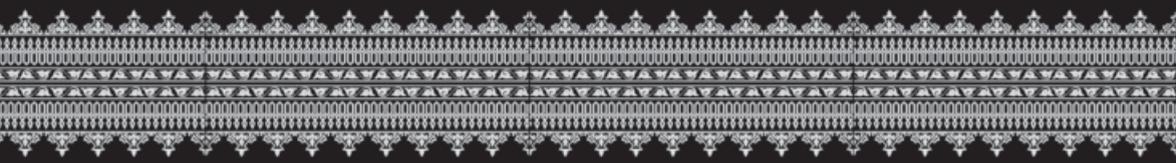
**Alumni Program  
“Selamatkan Tunas Bangsa”**

# **Menang *usai* Diterjang Gelombang**

Jejak juang anak-anak korban tsunami Aceh  
mewujudkan impian hidup dan cita-citanya



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



# Menang *usai* Diterjang Gelombang

Jejak juang anak-anak korban tsunami Aceh  
mewujudkan impian hidup dan cita-citanya

**Penulis:**

Alumni Program “Selamatkan Tunas Bangsa”

**Penyunting:**

Yusuf Maulana

**Penata Letak:**

Aryamuslim

**Perwajahan Sampul:**

R. Hanafi Abu Aslam

**Cetakan I, Rabiul Awwal 1440 H / Desember 2018 M**

**Hak Cipta dilindungi undang-undang.**

**All Rights Reserved.**

**Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)**

Kantor Pusat

Jl. Kebon Sirih Raya No. 57 Jakarta Pusat 10340

Telp. +62 21 3904555 Fax. +62 21 3913777



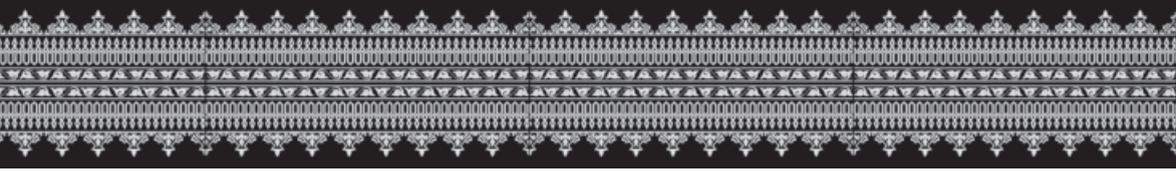
“Apakah tak lebih baik mengutamakan usaha kepada mendidik semua anak-anak dari umur 6 tahun ke atas dengan menambah jumlah sekolah-sekolah untuk menampung murid-murid yang jumlahnya selalu bertambah serta mendidik guru-guru yang berkualitas pada sekolah-sekolah yang terus bertambah itu?

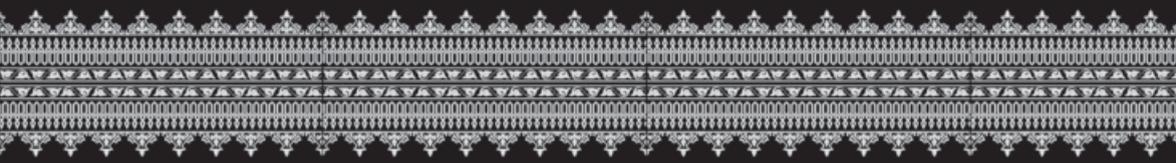
Masalah yang harus dipecah sekarang, setelah kita 25 tahun merdeka, ialah bagaimana menyesuaikan pendidikan anak, pemuda dan rakyat dewasa kepada keperluan pembangunan negara dan masyarakat?”

---

**Mohammad Hatta**

*Petikan pidato yang diucapkan pada  
Dies Natalis ke-9 Universitas Syiah Kuala Darussalam  
di Banda Aceh pada 2 September 1970.*



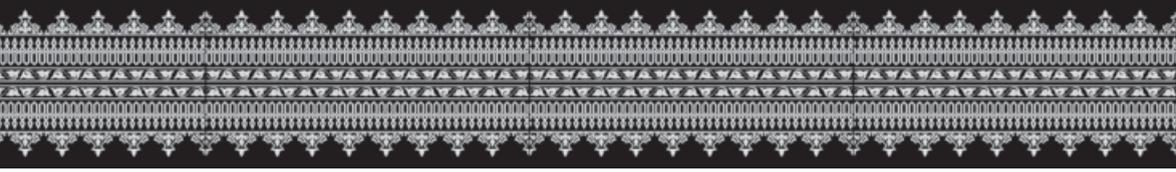


Tahun 2005, saat bencana tsunami meluluhlantakkan bumi Aceh, BAZNAS bersama BUMN Peduli juga hadir memberikan bantuan dan pertolongan. BAZNAS sampai di lokasi bencana tepat di hari kedua musibah tersebut terjadi. Evakuasi jenazah, pendirian posko logistik dan layanan kesehatan disediakan di lokasi-lokasi pengungsi. Rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana dilakukan khususnya di bidang pendidikan dan ekonomi.

Di bidang pendidikan, pengasuhan anak-anak yatim, pembangunan pesantren dan sekolah menjadi prioritas BAZNAS. Lebih dari 17 pesantren dibangun kembali. Tak kurang 384 anak yatim piatu usia 4 sampai 16 tahun diasuh dan didik di sekolah berasrama yang diberi nama “Selamatkan Tunas Bangsa” bekerja sama dengan Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), Dayah Darul Hijrah, dan di asrama mahasiswa di Darussalam Banda Aceh. Bukan hanya itu, pendirian pasar darurat, pembangunan 3 buah Baitul Qiradh sebagai lembaga keuangan untuk usaha mikro dan kecil juga dilakukan agar perekonomian Aceh pulih kembali.

---

(“Memimpin untuk Integritas Pengelolaan Zakat Nasional: BAZNAS Annual Report 2013”, hlm 18 & 20).



# kuat karenazak



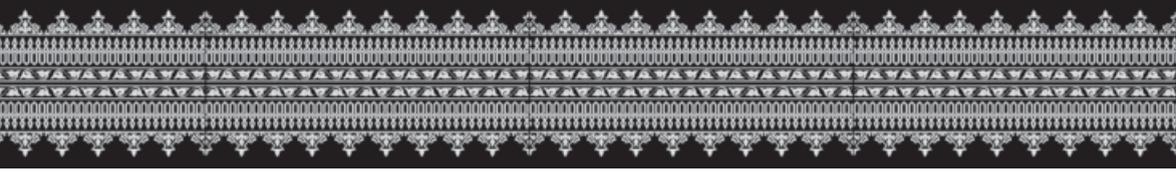
Sumber: [http://www.mnctrijaya.com/uploads/news/zakat\(2\).jpg](http://www.mnctrijaya.com/uploads/news/zakat(2).jpg)

## Kata Pengantar Ketua BAZNAS

**Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA**

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* atas nikmat iman, Islam dan usia yang dianugerahkan kepada kita semua. Semoga kita mampu terus mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, sehingga kita layak disebut sebagai hamba-Nya yang selalu bersyukur.

Salawat dan salam, marilah senantiasa kita sampaikan ke hadirat junjungan dan teladan kita semua: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala aali Sayyidina Muhammad*.

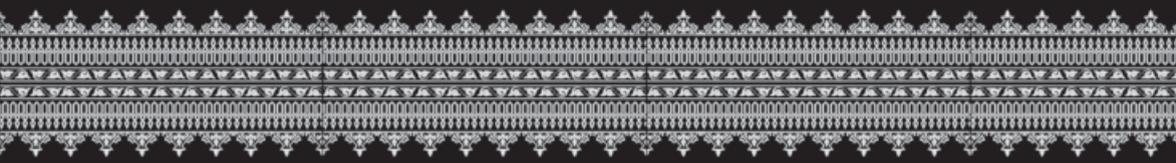


Sudah 14 tahun tragedi gempa dan tsunami di Aceh berlalu. Ratusan ribu nyawa menghadap Ilahi, dengan sebagian di antaranya tidak diketahui keberadaan jasadnya hingga kini. Banyak orangtua terpisah dengan anak-anaknya. Banyak anak yang hidup sebatang kara dan tidak mengerti esok hendak berbuat apa. Aceh seusai gempa dan tsunami 2004 adalah duka berlapis yang butuh kerja ekstra untuk menata lagi optimisme mengarungi kehidupan.

“Selamatkan Tunas Bangsa” merupakan salah satu program yang diinisiasi oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berupa bantuan beasiswa bagi lebih dari 400 anak-anak korban gempa tsunami Aceh mulai jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah atau sederajat hingga jenjang perguruan tinggi. Komitmen BAZNAS ini mendapatkan dukungan dari BUMN Peduli dan SIKIB (Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu) dalam upaya mewujudkan peningkatan pendidikan melalui beasiswa.

Tahun 2018 menjadi tahun berakhirnya program beasiswa “Selamatkan Tunas Bangsa”. Beberapa penerima manfaat sudah mendapatkan pekerjaan dan sudah berkeluarga. Bahkan, pada periode terakhir program tahun 2018, terdapat salah seorang lulusan mahasiswa penerima beasiswa mendapatkan predikat *cum laude* di salah satu perguruan tinggi di Aceh. BAZNAS akan terus berupaya untuk mengentaskan kemiskinan melalui program-program pendidikan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) untuk memastikan agar semua orang mendapatkan akses kepada pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar sepanjang hayat.

Besar harapan kami, buku “Menang usai Diterjang Gelombang” ini dapat memberikan banyak inspirasi bagi segenap pembaca. Di samping itu, besar harapan kami pula para pembaca ber-



kenan memberikan masukan untuk perbaikan penerbitan berikutnya.

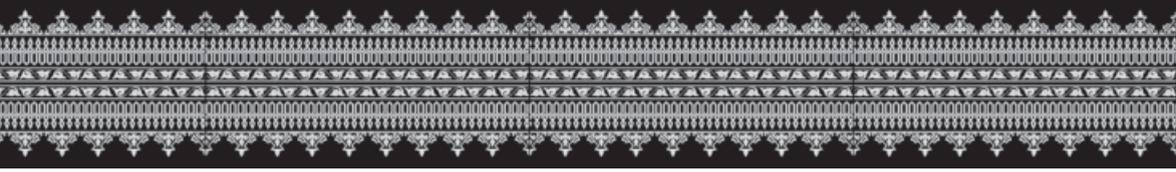
Demikian, hanya Allah-lah Tuhan yang pantas disembah dan tempat minta tolong.

Salam Kebangkitan Zakat.

Jakarta, Desember 2018

**Prof. Dr. H. Bambang Sudibyo, MBA, CA**

Ketua Badan Amil Zakat Nasional



# Sambutan

**Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Si.**

Segala puji hanyalah bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, Dzat yang telah melimpahkan berbagai nikmat, terutama nikmat kesehatan, nikmat ilmu pengetahuan, dan terlebih lagi nikmat iman dan nikmat Islam. Salawat dan salam semoga terlimpah dan tercurah kepada Nabi dan Rasul akhir zaman, Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, kepada para keluarga dan sahabat beliau, serta orang-orang yang mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

*Wa ba'du*. Zakat adalah ibadah dalam bidang harta yang mengandung hikmah dan manfaat yang demikian besar dan mulia,



Sumber: <https://kabkuningan.baznas.go.id/wp-content/uploads/2014/06/Prof.-DR.-KH.-Didin-Hafidhuddin.jpg>

baik yang berkaitan dengan orang yang berzakat (*muzakki*), penerima (*mustahik*), harta yang dikeluarkan zakatnya, maupun bagi masyarakat keseluruhan.

Salah satu hikmah dan manfaat tersebut adalah bahwa zakat merupakan salah satu sumber dana bagi pembangunan sarana maupun prasarana yang harus dimiliki umat Islam, seperti sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi, sekaligus sarana pengembangan kualitas sumber daya manusia muslim. Hampir semua ulama sepakat bahwa orang yang menuntut ilmu berhak menerima zakat atas nama golongan fakir dan miskin maupun *sabilillah*.

Bukanlah satu kebetulan apabila Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) tergerak aktif merespons setiap bencana terjadi di tanah air. Seperti ketika gempa dan tsunami terjadi di bumi Aceh Darussalam pada Ahad 26 Desember 2004, yang menyisakan banyak air mata warga setempat atau kerabatnya yang berada di daerah ataupun negara lain. Hadirnya BAZNAS di tengah musibah di Aceh merupakan manifestasi dari hikmah zakat seperti disebutkan di atas. Salah satunya, dan menjadi perhatian penting kami di BAZNAS, adalah dunia pendidikan anak-anak korban gempa dan tsunami Aceh tersebut. Program “Selamatkan Tunas Bangsa” adalah program panjang dan berkesinambungan untuk anak-anak penyintas tsunami Aceh. Program ini adalah kegiatan mulia dan sangat penting bagi tegaknya ajaran Islam. Melalui program ini, kebermanfaatannya zakat menjadi terasa. Tidak hanya bagi anak-anak yang terlibat dalam program “Selamatkan Tunas Bangsa”, namun juga bagi seluruh anak-anak Indonesia.

Dalam kesempatan ini izinkan saya petik salah satu syair dalam “Hikayat Perang Sabil”. Dalam hikayat yang begitu populer bagi masyarakat Aceh untuk memompa semangat melawan kolonialisme Belanda, ada yang amat relevan dalam jihad menegak-

kan agama ini di masa kemerdekaan hari ini bahkan masa-masa mendatang. Yakni melalui jihad harta untuk mengentaskan kebo-  
dohan. Dalam senandung Tgk. Nya' Ahmad yang termuat dalam  
buku *Sastra Perang* karya Prof. Ibrahim Alfian (1992), ada terjemah  
syair Hikayat Perang Sabil berikut:

*Orang-orang yang memberi sumbangan*

*Memang berganda pahala datang*

*Biarpun kita memberi satu sahaja*

*Berganda Tuhan mengembalikan*

*Satu dirham kini kita berikan*

*Tujuh ratus ketika dikembalikan*

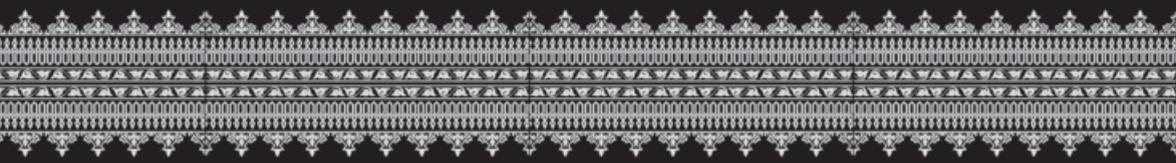
*Pembalasan satu adalah tujuh ratus*

*Tuhan sebut di dalam Qur'an*

Memang dalam surat al-Baqarah ayat 261 disebutkan bahwa Allah memperumpamakan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan *sabilillah* seperti buah biji yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, pada tiap tangkai itu berbuah tujuh ratus biji.

Karena itulah, sungguh besar pahala yang diterima mereka yang berjihad harta dalam membantu saudara-saudara sebangsa dan seagamanya yang ditimpa musibah kala Aceh menangis di pengujung 2004. Dan aliran kebajikan itu terus ada seiring anak-anak yang dibantu, 14 tahun kemudian telah tumbuh dewasa dan turut membangkitkan daerahnya bahkan negeri tercintanya ini. Demikian setidaknya yang bisa kita saksikan dari kesaksian pada beberapa penyintas yang menuliskan pengalamannya lewat buku ini. Ya, mereka menjadi sumber inspirasi bagi negeri. Dari Aceh untuk Indonesia.

Akhirnya, kepada Allah, kita bermohon mudah-mudahan segenap pihak yang terlibat dalam program “Selamatkan Tunas



Bangsa”, dari awal hingga akhir, dicatat sebagai amal saleh yang bermanfaat duniawi dan ukhrawi. *Aamiin*.

Jakarta, Desember 2018

**Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Si.**

Ketua BAZNAS periode 2005-2015;  
Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia



# Sambutan

**Dr. Sugiharto, S.E., MBA**

26 Desember 2004. Masih belum hilang dari ingatan kita ketika gempa dan tsunami meluluhlantakkan negeri Serambi Mekkah, Nanggroe Aceh Darussalam. Ratusan ribu jiwa wafat, ratusan ribu anak-anak menjadi yatim, yatim piatu dan terpisah dari keluarganya. Ratusan ribu rumah hancur, sarana perekonomian, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur penting lainnya porak-poranda. Sungguh musibah sangat dahsyat yang membuat seluruh rakyat Indonesia bahkan dunia menangis.

Kementerian BUMN yang juga kehilangan sebagian anggota keluarga, baik pegawai BUMN maupun kantor-kantor BUMN di Aceh, terpanggil untuk bersama seluruh kementerian dan rakyat turun membantu masyarakat Aceh. Kementerian BUMN menggalang dana BUMN Peduli yang berasal dari dana-dana CSR BUMN untuk membantu korban bencana, mulai dari masa *emergency* sampai *recovery* Aceh pasca-tsunami.

Dalam penanganan bencana tsunami Aceh 2004, BUMN Peduli bekerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB) membuat beberapa program antara lain beasiswa “Selamatkan Tunas Bangsa (STB)” untuk anak-anak yatim, yatim piatu dan dhuafa, dan program pemberdayaan ekonomi.

Bicara tentang STB, saya teringat ketika 20 anak-anak asuh tersebut berkunjung dan menginap di rumah saya sebagai bagian dari program mengenalkan mereka kepada “keluarga baru” mereka yang peduli dan menyayangi anak-anak tersebut. Anak-anak usia 5-11 tahun itu sangat senang ketika diajak jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, makan di restoran, dan memilih sendiri mainan untuk dibawa kembali ke Aceh. Saking gembiranya, ada yang tidak bisa tidur. Ada pula yang sebaliknya, saking nyenyak tidur sampai membuat “pulau” di kasur! Sebenarnya kami sekeluarga yang jauh lebih berbahagia karena mendapatkan kesempatan dikunjungi anak-anak Aceh itu. Dan kebahagiaan saya semakin bertambah ketika mendengar bahwa di bawah asuhan BAZNAS, anak-anak istimewa itu sebagian besar telah lulus kuliah.

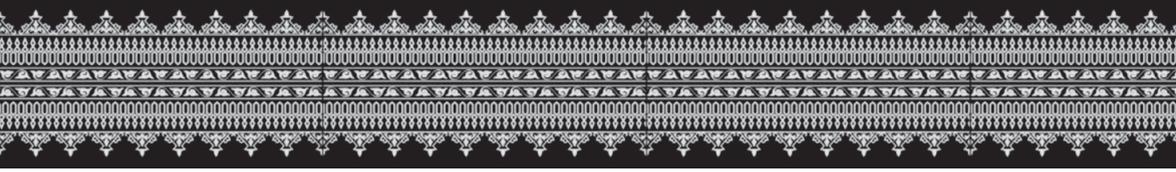
Hari ini, pada 2018 atau 14 tahun pasca-tsunami Aceh, anak-anak STB telah menunjukkan perjuangan mereka dalam merangkai cita-cita. Buku ini adalah penyemangat dan cahaya bagi anak-anak Indonesia—khususnya yang terkena musibah seperti di Palu dan Lombok yang baru mulai *recovery*—untuk terus berjuang.

Terima kasih kepada BAZNAS yang telah mendampingi mereka mewujudkan mimpi-mimpinya.

Jakarta, Desember 2018

**Dr. Sugiharto, S.E., MBA**

Menteri Negara BUMN 2004-2009;  
Motivation & Leadership Speaker



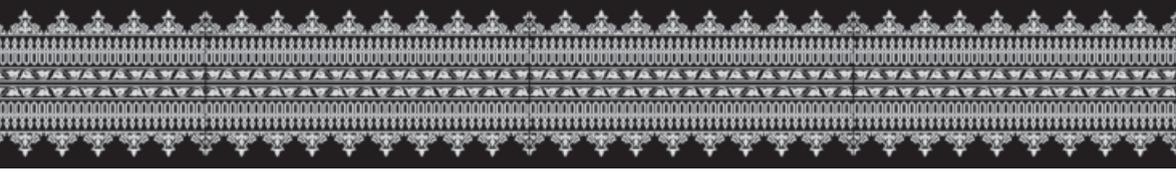
Sumber: [https://presidentpost.id/wp-content/uploads/2018/11/IMG-20181114-WA0076\\_1542209464147.jpg](https://presidentpost.id/wp-content/uploads/2018/11/IMG-20181114-WA0076_1542209464147.jpg)

## Sambutan

**Dr. Aries Muftie, S.E., S.H., M.H.**

Masyarakat Indonesia, khususnya warga Aceh, diuji melalui gempa tsunami 26 Desember 2004. Suatu peristiwa yang tidak mungkin dapat dilupakan dalam hidup saya. Begitu bencana itu terjadi, pemerintah segera dan serius menanggapi. Wakil Presiden ketika itu, Bapak Jusuf Kalla, langsung mengadakan rapat koordinasi dalam menanggulangi bencana Aceh, termasuk Kementerian BUMN diminta melakukan aksi cepat tanggap darurat dengan seluruh BUMN-nya.

Menteri BUMN waktu itu, Bapak Sugiharto, menugaskan beberapa staf khusus dan deputi (termasuk salah satunya saya) untuk membentuk BUMN Peduli dan kami langsung segera diminta terjun ke Aceh.



BUMN Peduli mengoordinasikan CSR dan Dana Bina Lingkungan dari seluruh BUMN dan juga mengoordinasikan bantuan-bantuan produk BUMN (seperti kesehatan dan sebagainya) langsung ke lokasi bencana. Tujuannya dalam rangka sesegera mungkin membantu warga Aceh, mulai dari masa tanggap darurat sampai pemulihan sosial dan ekonomi.

Selain mengoordinasikan dana CSR BUMN, dalam pelaksanaannya kami juga bekerja sama dengan BAZNAS, SIKIB, CT Corporation, dan beberapa NGO negara sahabat seperti dari Turki. Salah satu wujud kerja sama itu adalah membuat sekolah dan memberikan beasiswa “Selamatkan Tunas Bangsa” untuk anak-anak korban gempa tsunami Aceh. Beberapa tokoh setempat juga terlibat dalam kerja sama itu, yakni Bapak Tarmizi A. Karim dan istrinya—dua tokoh Aceh yang saleh dan salehah.

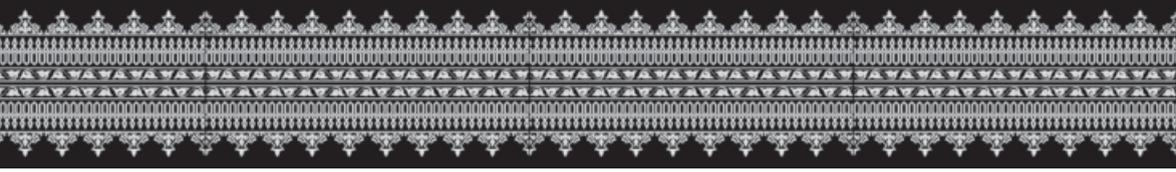
Buat saya, bencana tsunami Aceh merupakan peristiwa dahsyat. Betapa tidak, apa yang terjadi bila Allah *ta’ala* sudah berkehendak dan menunjukkan kekuasaan-Nya? Mengapa demikian? Bersama-sama dengan Mas Tommy S, tim BAZNAS (Saudari Emmy Hamidiyah), dan para relawan BUMN Peduli, kami ke lokasi bencana untuk melakukan aksi tanggap darurat. Sungguh sulit saya membayangkan dan menceritakan bagaimana suasana saat itu. Keadaan begitu lengang, infrastruktur hancur, jenazah bergelimpangan, mobil sampai menumpuk tiga ke atas, bangunan roboh dengan jenazah masih di dalamnya. Bahkan, kapal besar sekalipun bisa dipindahkan jauh ke daratan. Belum lagi sesekali masih ada gempa susulan. Yang menakjubkan, walaupun bangunan-bangunan di sekitarnya hancur, Masjid Raya Baiturrahman Aceh masih kokoh tegak berdiri tanpa mengalami kerusakan yang berarti!

Syukurlah, setelah bencana tsunami tersebut, saya masih diberi kesempatan rutin berkunjung ke Aceh bahkan sampai saat

ini dalam rangka Gerakan Desa Emas. Mengapa saya patut syukuri? Karena, tahapan kemajuan Aceh saat itu terasa setelah tsunami: warga mulai menggeliat dan bersemangat, konflik di antara sesama warga Aceh terselesaikan, pembangunan mulai berjalan, Aceh mulai terbuka dari dunia luar. Dan yang paling saya syukuri adalah jejak BUMN Peduli dengan BAZNAS begitu terasa, khususnya pendirian Baitul Qiradh dan Madani Mart.

Yang paling menggembirakan pula buat saya adalah anak-anak yatim piatu yang diambil dan disekolahkan dengan program “Selamatkan Tunas Bangsa”, sekarang sebagian besarnya mampu lulus kuliah dan menjadi anak-anak yang saleh dan salehah. Walaupun orangtuanya sudah tidak ada akibat diterjang tsunami, toh mereka mendapatkan banyak orangtua yang peduli dan sayang kepada mereka, yakni “orangtua” dari BAZNAS, dari BUMN, dan dari para donatur lainnya. Harapan saya, semoga mereka yang telah lulus kuliah itu dimudahkan bila ingin berusaha atau bekerja dan masuk ke BUMN karena mereka sesungguhnya anak-anak BUMN dan BAZNAS pula.

Ada hikmah dari bencana tsunami Aceh 2004. Karena BUMN Peduli pada tahun-tahun berikutnya menjadi bagian dan motor pemulihan di tempat terjadinya bencana. Misalnya saja ketika bencana gempa di Yogyakarta, banjir bandang di Jember, dan bencana di Pangandaran. Kita tentu sadar betapa Indonesia merupakan kawasan “cincin api” sehingga akan selalu terjadi musibah yang sewaktu-waktu tidak terduga datangnya. Namun, posisi di kawasan “cincin api” juga keberkahan tersendiri; setelah bencana terjadi, maka sumber daya alamnya semakin berlimpah, baik dari sisi kesuburan tanah untuk nabati maupun dari sisi sumber daya mineral. Oleh karena itu, janganlah sampai yang terjadi seperti ini: musibah atau bencana milik warga sekitar tapi sumber daya alamnya yang menikmati justru warga luar. Di sinilah ke-



hadiran BUMN amat diperlukan bukan hanya saat bencana terjadi, yang memang sudah terbukti cepat tanggap dengan segala sumber daya dan jejaring yang dimilikinya (semisal kerja sama dengan BAZNAS dalam menanggulangi bencana). Sesungguhnya amat diperlukan pula kehadiran BUMN di tempat-tempat yang pernah ditimpa bencana itu, yakni dalam rangka untuk menguasai, mengolah, dan mendistribusikan sumber daya alam tersebut bagi segenap rakyat Indonesia sebagaimana amanah UUD 1945 khususnya pasal 33.

Akhirnya, sebagai penutup, terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada pihak-pihak yang pernah terlibat dalam sinergi di Aceh. Terima kasih kepada segenap jajaran BUMN, terima kasih kepada BAZNAS, dan semua pihak yang telah membantu selama pemulihan Aceh setelah tsunami 2004, semoga Allah *ta'ala* membalas amal ibadah mereka semua.

Jakarta, Desember 2018

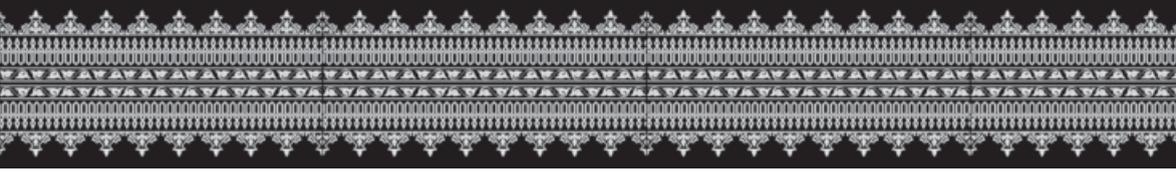
**Dr. Aries Muftie, S.E., S.H., M.H.**

Mantan Staf Khusus BUMN (2004-2007); anggota Komite  
Ekonomi Industri Nasional.

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar Ketua BAZNAS</b> .....	ix
<b>Sambutan Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Si.</b> .....	xiii
<b>Sambutan Dr. Sugiharto, S.E., MBA</b> .....	xvii
<b>Sambutan Dr. Aries Muftie, S.E., S.H., M.H.</b> .....	xix
<b>Daftar Isi</b> .....	xxiii
<b>Enggan Menyerah</b> .....	1
Tak Letih demi Menang Berjuang (Mahfuzhah, A.Md.).....	2
Memenuhi Pesan Ibunda (Safrida, S.Sos.I., M.A.) .....	14
Duka dan Suka Peneman Perjuangan (Khatijah, S.Sos.I.) .....	22
Penolong di Tengah Gundah (Warna Musfiratun, S.Th.I.).....	30
Selepas Terjangan Gelombang (Nina Suryana, M.Pd.) .....	38
Lecutan Pesan Ibunda (Nelly Farida, A.Md.) .....	46

Buah-buah Kegigihan (Nurahil, S. Sos. I.).....	51
Putusan di Tengah Jalan (Erick Munandar).....	56
Pantang Menyerah untuk Maju (Mutia Salima).....	59
<b>Tunas Merekah</b> .....	63
Dari Duka Hadirlah Bahagia (Khairina, S.Pd.I.).....	64
Jalan di Simpang Keraguan (Yuniar, S.Sos.I.).....	69
Kebersamaan Sepenuh Hati (Putro Benazir Rezekiah).....	77
Orangtua Baru (Samsul Bahri).....	81
Perjuangan Cinta Tunas Bangsa (Ridwan, S.Pd.I).....	84
Arti Disiplin dalam Hidup (Nurhidayati, A.Md.).....	94
Belajar dari Deraan Masalah (Safrida, S.Sos.I, M.A.).....	97
Pelajaran Hidup Bermakna dari Asrama (Warna Musfiratun, S.Th.I.).....	105
Asrama, dan Tekad Meraih Cita-cita (Nina Suryana, M.Pd.).....	118
Menjadi Pohon bagi Sesama (Juliansyah, A.Md.).....	127
Munajat Cinta untuk Perubahan (Ridwan, S.Pd.I.).....	131
Bangkit untuk Menginspirasi (drh. Hj. Emmy Hamidiyah, M.E.).....	135
<b>Profil BAZNAS</b> .....	139



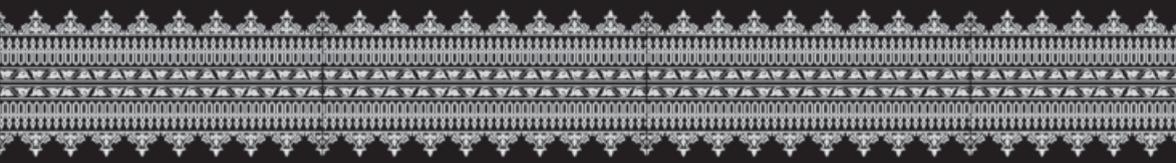
# Enggan Menyerah

# Tak Letih demi Menang Berjuang

**Mahfuzhah, A.Md.**

Alumnus Teknologi Informatika Politeknik Aceh





Saya bersyukur bisa mendapatkan kesempatan sebagai penerima beasiswa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Kesempatan ini datang setelah terjadinya musibah tsunami yang menyapu kampung kelahiran saya rata dengan tanah.

Ahad 26 Desember 2004 saya berada di Blang Monlung, Aceh Jaya, tempat saya tinggal bersama keluarga. Saat itu saya duduk di kelas 5 sekolah dasar dan berumur 10 tahun. Saya anak ke-7 dari 8 bersaudara. Dua saudara saya merantau ke Banda Aceh guna menimba ilmu di perguruan tinggi. Dua lainnya menuntut ilmu di sebuah dayah di Lhokseumawe. Saya dan ketiga saudara—yakni abang tertua, seorang kakak dan adik—tinggal bersama ibu di *gampong*. Ayah kami sudah lama meninggal akibat sakit yang dideritanya ketika saya berumur 5,5 tahun.

Pagi itu gempa menggetarkan penjuru bumi Aceh Darussalam yang disusul kemudian dengan tsunami. Saya sedang bermain-main bersama kedua saudara saya (kakak berumur 11 tahun, sedangkan adik berumur 6 tahun). Tidak pernah terpikirkan bahwa permainan itu bakal menjadi pertemuan kami terakhir kali. Ibu kami sendiri saat itu sedang berada di rumah nenek meminta sedikit gula untuk membuat sarapan kami. Setelah gempa sedikit reda, saya dan kedua saudara saya berlari ke rumah nenek untuk menyusul ibu. Kemudian gempa kembali terjadi sehingga orang-orang berhamburan ke jalan. Saat itu pula di salah satu halaman rumah tetangga tampak air keluar dari tanah seperti pancuran. Tidak lama kemudian, kami kembali ke rumah bersiap-siap meng-evakuasi diri ke masjid. Ibu menyiapkan makanan secukupnya untuk sarapan kami. Kakak dan saya mengambil dua pasang mukena untuk dibawa.

Saat ibu masih di dalam rumah, saya dan kedua saudara menunggu di halaman. Tiba-tiba di kejauhan terlihat pohon-pohon kelapa bertumbangan.

“Bu, tolong jangan kunci pintu lagi,” pinta saya.

Beberapa detik kemudian saya melihat orang-orang berlarian menyelamatkan diri. Tanpa saya sadari, saya pun berlari tapi tidak mengajak saudara dan ibu saya. Saya terus berlari tanpa menoleh sekali pun ke belakang. Saya berlari dengan membawa dua pasang mukena. Saya dituntun seorang abang-abang dari *gampong* kami hingga sampailah ke kaki gunung. Sesampainya di sana saya melepaskan pegangan tangan abang itu. Saya ikut mendaki gunung dengan orang-orang untuk menyelamatkan diri. Sesampainya di puncak saya melihat air tsunami hampir sejajar gunung yang kami daki, dan meluluhlantakkan segala yang dilewati seperti rumah-rumah, pepohonan, dan kendaraan.

Saya baru tersadar ternyata di puncak gunung tidak ada ibu dan saudara saya. Saya mencari mereka ke sana ke mari seraya bertanya kepada siapa pun yang dikenali. Saya menangis ketika mereka tidak juga saya dapati. Tapi, saya berupaya untuk menjaga harapan; mungkin esok harinya saya akan bertemu ibu dan saudara saya. Esoknya, dan hari-hari berikutnya, harapan saya itu tidak pernah terwujud. Saya tidak pernah lagi bertemu ibu dan saudara saya setelah hari musibah yang mengerikan. Ibu tampaknya telah wafat bersama ombak tsunami, begitu juga dengan kedua saudara perempuan saya, abang tertua, kakek dan nenek. Mereka semua pergi meninggalkan saya di dunia ini.

Setelah bermalam di puncak gunung, saya dan orang-orang mencari tempat pengungsian ke *gampong* lain yang tidak terkena tsunami. Dalam pengungsian kami jarang sekali makan. Terkadang kami hanya makan pisang yang ditumbuk dan dicampur kelapa parut lalu digumpalkan seukuran kepalan tangan sebelum nantinya dibagi-bagikan.

Dua pekan kemudian, abang saya yang di Banda Aceh datang untuk menyalurkan bantuan ke masyarakat *gampong*. Saya tidak tahu sama sekali kedatangannya, begitu pula abang. Alhamdulillah, saya bisa bertemu abang yang kemudian membawa saya ke Banda Aceh untuk meneruskan pendidikan. Saat itu kami menggunakan jalur laut menggunakan *boat* karena jalur darat ke Banda Aceh sangat rusak parah.

Sesampainya di Banda Aceh saya bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baet Sibreh, Aceh Besar, untuk mengejar ketertinggalan mengikuti ujian semester ganjil. Saya, kakak, dan abang tinggal di rumah paman. Ketika saya memasuki semester genap, abang dan kakak mencari rumah asuh untuk saya. Pasalnya, kakak dan abang saya tinggal di asramanya masing-masing sehingga saya tidak mungkin bersama mereka. Alhamdulillah, Allah mempertemukan saya dengan BAZNAS melalui bantuan Komite Kemanusiaan Indonesia untuk Aceh (KKIA). Awalnya saya diantar kakak dan abang ke rumah asuh KKIA di Pagar Air, Aceh Besar. Seminggu kemudian saya dipindahkan pihak KKIA ke Rumah Aneuk Aceh (RAA) Ateuk Jawo di bawah asuhan BAZNAS. Saya menerima beasiswa BAZNAS sejak 2005 hingga 2015, tepatnya sejak kelas 5 sekolah dasar hingga selesai pendidikan D-3 Teknik Informatika di Politeknik Aceh.

\* \* \*

Saya tinggal di asrama Ateuk Jawo bersama teman-teman dan kakak-kakak. Di sana saya banyak belajar kebersamaan, hidup mandiri, dan bertemu banyak orang dari daerah berbeda-beda di Aceh. Saya juga belajar kedisiplinan, di antaranya disiplin shalat berjamaah dan mengaji bersama. Saya dan teman-teman juga dilibatkan dalam banyak kegiatan yang mendorong prestasi anak-anak asuh BAZNAS. Alhamdulillah, BAZNAS memfasilitasi

banyak hal, mulai dari pakaian, uang jajan, uang saku, antar jemput sekolah, *rihlah*, hingga uang transportasi pulang kampung ketika liburan tiba. Saya sangat betah tinggal di asrama Ateuk Jawo karena dikelilingi oleh kakak-kakak yang baik budi, dan begitu juga para pengasuhnya. Ya, mereka serasa seperti kakak kandung sendiri. Begitu banyak kenangan di asrama itu; tidur dan makan bersama-sama, ke sekolah pergi rombongan dengan mobil yang disetiri Ustad Suhardi. Ketika ada tugas sekolah, kami tak sungkan meminta bantuan kakak-kakak di asrama untuk mengajarkan kami cara-cara pemecahannya.

Setahun menetap di Ateuk Jawo, Banda Aceh, BAZNAS menjalin kerja sama dengan Dayah Darul Hijrah. Kami pun berpindah ke asrama Keutapang. Saat itu saya duduk di kelas 6. Di lokasi baru, alhamdulillah saya menemukan kakak-kakak baru yang tidak kalah baiknya. Di asrama Keutapang kami disatukan dengan anak-anak asrama Neusu dan santri-santri Darul Hijrah. Saya dapat mengenal banyak orang dengan karakter yang berbeda-beda.

Setelah menamatkan sekolah di SD Negeri 12 Peuniti, Banda Aceh, kami kembali dipindahkan ke Samahani, Aceh Besar, untuk melanjutkan pendidikan di Dayah Darul Hijrah. Enam tahun lamanya saya menempuh pendidikan di sana, yaitu di jenjang SMP dan SMA. Saya menamatkan SMP pada 2009, dan menyelesaikan pendidikan SMA pada 2012 dengan lulusan *mumtaz* alias *cum laude*.

Begitu banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama menyantri di Darul Hijrah. Disiplin sangat dituntut, yaitu melaksanakan shalat berjamaah, jadwal makan, pergi ke sekolah, hingga penggunaan bahasa Arab dan Inggris. Segalanya punya aturan sendiri. Awal-awal saya selalu masuk mahkamah bahasa karena keceplosan berbicara bahasa Indonesia ataupun Aceh. Alhasil, saya dikenai hukuman berupa bersih-bersih, berdiri sambil

menghafal kosakata bahasa Arab atau Inggris, “dipermalukan” dengan membawa papan bertuliskan “*takallamtu billughati indonisia*” (saya telah berbicara bahasa Indonesia) lantas mengucapkannya dengan suara keras mengelilingi kompleks dayah bersama teman-teman yang melakukan pelanggaran serupa.

Lain lagi jika kami terlambat masuk sekolah. Kakak-kakak senior sudah menunggu kami guna menjatuhkan sanksi. Mandi harus antrre, dengan satu kamar mandi untuk 24 orang, bayangkan saja betapa seringnya kami terlambat. Belum lagi bila kamar mandi tersumbat, maka kami harus bangun tengah malam gara-gara kasur basah akibat air meluap ke lantai kamar. Baju-baju yang disusun di lantai kamar juga harus diselamatkan dari rendaman air akibat tersumbatnya kamar mandi. Saat itu lemari baju memang belum tersedia. Tidak hanya itu, ketika tidak ada air, kami harus turun ke permukiman warga mencari air. Kami menumpang mandi atau sekadar mengambil wudhu di rumah-rumah warga. Dan untuk mencuci, kami pergi ke sungai. Hal jamak bila kami terkadang mengangkut satu-dua ember air dari kampung ke asrama untuk berjaga-jaga jika diperlukan sewaktu-waktu.

Tidak hanya mandi yang mengantre, urusan makan pun demikian. Terlambat datang mengambil nasi, kami akan dapati meja makan hanya tinggal sisa-sisa atau bahkan habis tak bersisa. Begitulah kehidupan anak santri, penuh perjuangan. Jika diingat-ingat setiap kejadian itu sekarang ini, saya merindukan masa-masa di dayah.

Alhamdulillah, saya melewati pahit manisnya menuntut ilmu di dayah. Menurut saya, kehidupan di dayah terbilang “keras” dengan banyaknya aturan kedisiplinan. Jadwal kegiatan kami sehari-hari begitu padat. Bangun pagi pukul lima pagi, menuju ke masjid melaksanakan shalat subuh berjamaah. Lalu masuk kelas menghafalkan kosakata yang diberikan bagian bahasa. Setelah

itu, antre mandi dan makan pagi. Pukul 07.30 ke sekolah hingga pukul 12.30. Pulang ke asrama berganti pakaian dan mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah di masjid. Usai shalat, kami ke asrama, memakai lagi seragam sekolah. lalu makan siang. Kemudian, masuk kembali ke kelas meneruskan belajar hingga pukul 16.00. Setelah itu, pulang ke asrama, berganti pakaian, dan mengambil wudhu untuk shalat ashar berjamaah. Jika tidak ada jadwal baca *al-ma'tsurat* atau tidak masuk mahkamah bahasa, Setelah ashar itulah waktu sedikit bersantai-santai setelah mandi sore. Berbeda jika santri tercatat melanggar bahasa, ia akan diberi sanksi hingga pukul 18.00 sehingga terkadang mandi pun tidak sempat lantaran berbentrok dengan jadwal makan malam. Setelah shalat maghrib berjamaah, kami membaca Quran hingga masuk waktu isya. Setelah shalat isya berjamaah, kami balik ke asrama, bersiap-siap masuk kelas untuk belajar mandiri, kegiatan '*ubudiyah*', latihan *muhadharah* (berpidato), atau kegiatan *halaqah* dengan wali kelas. Tepat pukul 22.00 semua santri istirahat.

Karena ketat dan “keras”, pada saat kelas 3 SMP, sempat muncul keinginan saya keluar dari dayah. Niat ini, untungnya, saya urungkan. Satu putusan yang kelak saya rasakan sudah tepat. Hari ini saya bersyukur membuat keputusan itu. Saya pun memilih tetap di Darul Hijrah melanjutkan jenjang pendidikan.

Saya merasa semakin bersemangat dalam belajar berbagai hal, termasuk mulai mengikuti program *tahfizh*. Saya ingin membanggakan keluarga maupun pihak BAZNAS, yang memberi saya banyak bantuan. Alhamdulillah, saya mulai menorehkan prestasi: menjadi juara kelas. Memasuki semester genap di kelas 1 SMA, saya dipilih sebagai anggota bagian bahasa. Bagian yang terbilang “bergengsi” dalam Organisasi Santri Darul Hijrah. Tugasnya adalah membina dan mengontrol santri dalam berbahasa Arab/Ing-

gris, memberikan kosakata atau percakapan bahasa Arab/Inggris setiap paginya untuk dihafalkan, dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar bahasa. Bila pada masa SMP saya sering sekali diberikan sanksi karena melanggar bahasa, maka saat SMA ini sayalah yang giliran memberikan sanksi. Sanksi-sanksi yang saya dapatkan dahulu mengharuskan saya banyak belajar. Saya mengikuti Arabic/English Club untuk mendapatkan ilmu lebih dalam berbahasa.

Selain itu, saya dipercaya oleh ustad dan ustadah untuk mengelola koperasi pesantren. Tugas yang saya lakukan adalah melayani pembeli, membuat laporan harian, menjaga kebersihan koperasi, dan menyusun barang-barang koperasi. Jadwal buka koperasi adalah jam istirahat pagi atau pukul 10.30, setelah ashar hingga pukul 18.00, dan malam hari setelah belajar mandiri. Dua tahun berturut-turut, saat kelas 1 dan 2 SMA, saya terima amanah sebagai pengelola koperasi. Sambil mengelola koperasi pada sore hari, saya terkadang menjalankan tugas saya sebagai bagian bahasa, yakni membina dan memberikan sanksi bagi santri yang melanggar. Saat kelas 2 SMA, saya dipercaya menjadi ketua bagian bahasa. Meskipun memiliki kegiatan yang lebih banyak dibandingkan teman-teman, saya berusaha tetap berprestasi. Alhamdulillah, saya bisa mempertahankan prestasi-prestasi saya seperti menjadi juara kelas.

Ketika kelas 3 SMA, saya harus fokus menghadapi Ujian Nasional dan sidang *munaqasyah* pelajaran dayah. Selain itu, saya dan teman-teman kelas 3 SMA mulai disibukkan dengan *micro teaching*, yaitu praktik mengajar pelajaran-pelajaran dayah kepada adik-adik kelas yang akan dinilai langsung oleh ustad/ustadah mata pelajaran tersebut. Saya mendapatkan mata pelajaran *nahwu*, *sharaf* dan bahasa Inggris untuk diajarkan kepada adik-adik kelas. Sebelum melakukan praktik mengajar, kami diharuskan

membuat *i'dad* atau alur mengajar, dari memasuki kelas hingga pelajaran selesai. *I'dad* berisikan persiapan dan bahan dalam mengajar. Sebelum diterapkan, *i'dad* diserahkan kepada guru mata pelajaran untuk disetujui.

*Micro teaching* berlalu. Saya dan teman-teman seangkatan mempersiapkan diri menghadapi UN. Setiap setelah ashar, kami mengikuti les mata pelajaran yang diujikan. Setelah UN berlalu, kami kembali dihadapkan dengan ujian pelajaran dayah atau *mu-naqasyah*. Sebelum diujikan, kami harus mengulang semua pelajaran yang pernah dipelajari selama enam tahun. Semua proses ini saya jalankan dengan sungguh-sungguh. Alhamdulillah, saya lulus dengan predikat *mumtaaz* alias *cum laude*.

\* \* \*

Setelah lulus dari Dayah Darul Hijrah pada 2012, BAZNAS masih memberi kami kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan pembiayaan penuh. BAZNAS hanya mensyaratkan kami kuliah di Politeknik Aceh. Saya sempat ragu untuk melanjutkan beasiswa ini dikarenakan harus kuliah di Politeknik Aceh yang hanya memiliki empat jurusan, yaitu Teknik Informatika, Teknik Elektronika, Teknik Mekatronika, dan Akuntansi. Dari keempat jurusan ini, saya tidak menguasai satu pun. Saya benar-benar kebingungan mengingat BAZNAS tidak memberi pilihan kepada kami selain harus kuliah di kampus tersebut. Namun, saya toh akhirnya memutuskan tetap melanjutkan beasiswa BAZNAS dengan kuliah di Politeknik Aceh mengambil jurusan Teknik Informatika.

Pada awal masa kuliah saya benar-benar belajar dari nol. Saya memang tidak memiliki dasar-dasar teknologi informasi. Sementara teman-teman seangkatan saya banyak yang sudah mahir karena rata-rata lulusan SMK jurusan Komputer. Satu sisi, saya

mendapat materi perkuliahan tentang ilmu pemrograman dan jaringan. Di sisi yang lain, soal *copy-paste-cut* di MS Word saja saya belum mengerti! Tapi, seiring berjalannya waktu, saya tekun belajar dari hal-hal kecil melalui tugas-tugas yang diberikan dosen yang mengharuskan saya hafal fungsi-fungsi aplikasi komputer. Memang benar, saya saat itu begitu *gaptek*.

Tidak hanya dalam urusan materi kuliah, perjuangan lain kami saat awal-awal kuliah adalah mengatasi jauhnya jarak perjalanan yang ditempuh dari asrama Lingke ke Politeknik Aceh. Biasanya saya dan teman-teman di asrama memilih naik becak, dan agar menghemat maka satu becak kami naiki berempat atau berlima!

Memasuki tahun kedua kuliah, Kak Safrida, sebagai kakak pengasuh saat itu, menawari kami menggunakan motor BAZNAS. Syaratnya satu: harus merawatnya dengan baik. Saya dan seorang teman tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Kami terima tawaran Kak Safrida demi mempermudah transportasi dari dan ke asrama-kampus.

Tentang peraturan asrama, tidaklah berbeda jauh isinya dengan peraturan-peraturan di Darul Hijrah. Sebut saja melaksanakan shalat berjamaah maghrib, isya, dan subuh, membaca Quran selama 15 menit setelah maghrib, membaca *al-ma'tsurat* setiap Ahad subuh, gotong royong setiap Ahad, menggunakan busana yang sopan, dan wajib berada di asrama selambat-lambatnya pukul 22.00. Yang kadang kala menyulitkan adalah saat-saat kami mendapatkan tugas kampus yang mengharuskan dikerjakan di luar asrama. Bila itu terjadi, kami segera meminta izin pengasuh tentang keterlambatan pulang atau bahkan izin menginap di tempat teman dengan pertimbangan tugas diselesaikan saat malam kian larut. Sering sekali kami, terutama yang berasal dari Teknik

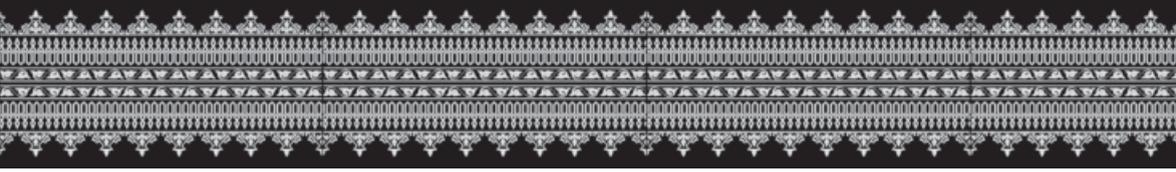
Informatika, harus pulang terlambat karena mengerjakan tugas di luar asrama.

Sejak BAZNAS menggulirkan program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS), ada beberapa peraturan yang berubah. Indeks prestasi kami harus 3,00 ke atas, dan kami harus pula menyelesaikan kuliah tepat waktu. Jika target indeks prestasi itu tidak mampu diraih, maka kami tidak mendapatkan uang saku selama satu semester yang saat itu besarnya Rp 500 ribu. Dan jika kami tidak mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu atau sesuai batas yang ditentukan, maka biaya kuliah selanjutnya ditanggung pribadi dan bukan ditanggung BAZNAS. Alhamdulillah, saya menyelesaikan kuliah tepat waktu dalam jangka tiga tahun, dan sejak semester I hingga lulus kuliah saya selalu mempertahankan IPK 3,00 ke atas.

Menginjak semester IV perkuliahan, saatnya menjalani praktik kerja lapangan (PKL). Saya ditempatkan di PT Giken Preciasion Indonesia di Batam, Kepulauan Riau. Perusahaan ini beroperasi di bidang pembuatan bahan-bahan plastik, seperti bahan-bahan Lego. Selama enam bulan (Februari-Juli 2014) PKL di PT Giken, saya ditugasi di bagian *quality control*. Usai PKL berakhir, saya kembali ke kampus untuk membuat laporan PKL dan menyerahkan hasilnya kepada dosen pembimbing.

Saat semester V, tugas yang diberikan semakin banyak dan jadwal pun kian padat. Ditambah lagi saya mulai menyiapkan tugas akhir sebagai syarat kelulusan D-3 Politeknik Aceh. Di tengah kesibukan perkuliahan, sepulang dari kampus saya mengajar santri-santri TPA Syiah Kuala Lamdingin empat kali dalam sepekan.

Dalam pembuatan tugas akhir, para mahasiswa haruslah menghasilkan karya, baik berupa *hardware* ataukah *software*.



Penuh perjuangan menyelesaikan tugas akhir ini. Kejar-kejaran dengan jadwal sibuk dosen pembimbing. Konsultasi lagi, revisi lagi, begitulah seterusnya hingga tugas akhir pun terselesaikan dengan judul “Aplikasi Pemenuhan Gizi dan Konsultasi bagi Ibu Hamil menggunakan GCM Android”. Alhamdulillah, akhirnya pada 2015 saya menyelesaikan kuliah dengan predikat *cum laude*.

Selesai kuliah, saya sempat bekerja sebagai operator di Sat-lantas Lamteumen. Meski telah bekerja, saya masih meneruskan aktivitas di TPA Syiah Kuala Lamdingin. Setelah berkeluarga, selain menjalankan aktivitas sebagai istri, saya meluangkan waktu membantu suami menjalankan bisnisnya di bidang teknologi informatika dengan nama perusahaan Bina Informatika Aceh (Binatika) yang beralamat di Simpang Dodik, Jalan Soekarno-Hatta, Emperom, Jaya Baru, Banda Aceh.

Senang rasanya menceritakan perjalanan saya selama bersama BAZNAS. Saya bersyukur kepada Allah *ta’ala* atas kesempatan mendapatkan beasiswa selama 10 tahun (2005-2015). Tentunya kesempatan ini sebetulnya rahmat dan kasih sayang-Nya kepada saya. Akhirnya, terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada para donatur dan seluruh pengurus BAZNAS yang telah menyalurkan dana untuk pendidikan kami anak-anak Aceh sekaligus pula membina kami hingga bisa meraih cita-cita. Terima kasih BAZNAS, semoga berkah dalam tiap usaha menyelamatkan tunas-tunas bangsa. []

# Memenuhi Pesan Ibunda

**Safrida, S.Sos.I., M.A.**

Alumnus Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry,  
Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan  
Universitas Gadjah Mada; Pengasuh Asrama BAZNAS 2013-2015

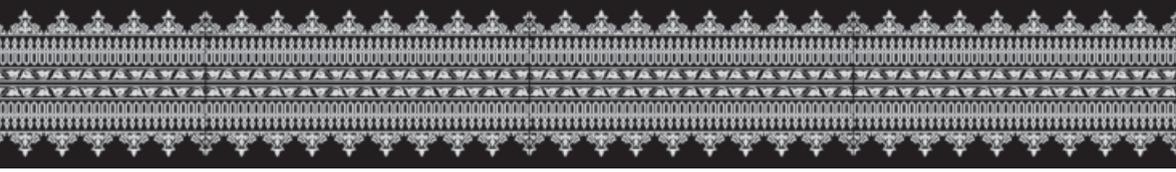


Saya anak bungsu dari lima bersaudara yang tinggal di Ujong Drien, Meureubo, Aceh Barat. Ayah meninggal dunia saat saya masih duduk di kelas 5 sekolah dasar. Beliau meninggal karena sakit. Saya dibesarkan dari keluarga petani dan nelayan. Dari SD hingga SMP, abanglah yang membiaya saya.

Ahad pagi merupakan hari libur banyak orang. Pagi 26 Desember 2004, saya dan keluarga sudah menjadwalkan pergi ke sawah untuk membantu ibu sekaligus mengajak keponakan berlibur. Ibu bergegas mempersiapkan bekal makanan untuk dibawa ke sawah. Tinggal lauk yang belum ada. Saya ditugasi ibu membeli lauk dan sayur di pasar. Tapi, saya malah berenggan-enggan ke pasar. Berat rasanya kaki ini melangkah cepat memenuhi perintah beliau. Hanya karena ibu berulang kali memerintahkan, saya tak kuasa menolak. Saya lantas bergegas ke pasar.

Di tengah jalan saya merasakan getaran yang sangat kuat dari bawah tanah. Dua kali hentakan ke atas kemudian diayun ke kiri dan kanan sehingga jatuhlah saya dari sepeda ke dalam selokan jalan di depan rumah seorang warga. Suasana ketika itu sukar dilukiskan. Suara-suara goyangan pepohonan yang menjulang tinggi ibarat badai yang bergemuruh. Ditambah lagi suara pecahan perabotan dari rumah-rumah warga yang tiada hentinya. Tak lama kemudian robohlah rumah-rumah warga tersebut. Saya begitu ketakutan, mulut tak henti-hentinya mengucapkan kalimat tahlil. Saya segera kembali menemui ibu.

Sekira 30 menit dari gempa, terdengarlah suara keributan warga, mengumumkan bahwa air laut telah naik. Saya dan ibu bergegas lari. Tanpa kompromi saya menarik tangan ibu sekuat tenaga tanpa saya hiraukan kakak dan abang saya. Kami menaiki salah satu rumah tetangga yang memiliki lantai dua untuk menyelamatkan diri. Posisi rumah itu tepat di depan rumah kami. Tak berselang lama, air bah datang. Begitu hitam pekat dan cepat



gerakannya. Tanpa kompromi air menerjang bangunan-bangunan yang dilewati. Pohon-pohon besar bertumbangan. Perahu besar turut bergeser dari bibir sungai menuju permukiman warga. Alhasil, rumah kami hancur tak berbekas selain menyisakan sumur dan lantai rumah. Dan perahu besar itu menghantam pula rumah lantai dua yang sedang kami pijak. Getaran di dinding rumah itu begitu terasa. Kami begitu cemas apa yang bakal terjadi kemudian. Akankah kami senasib dengan warga lain yang turut sebagai korban yang jasad-jasadnya terseret air lewat di depan mata?

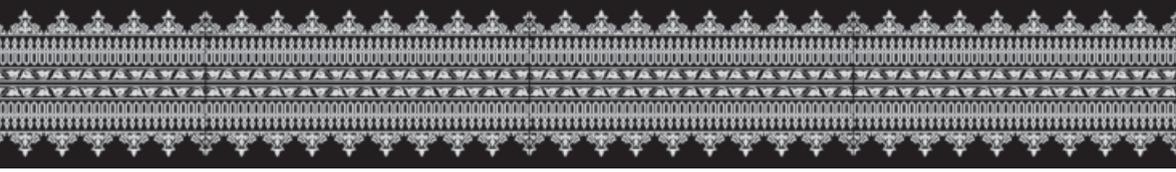
Allah masih melindungi kami sekeluarga. Kami selamat dari terjangan tsunami dan hantaman perahu besar. Anehnya, secepat gerakan air ketika naik ke daratan, secepat itu pula air surut. Nyaris tak ada jeda untuk melihat sisa air. Saya terkejut dan takjub mendapati fenomena itu. Setelah air surut, kami keluar mengumpulkan makanan instan yang tersisa mengingat pagi itu kami belum sarapan apa pun. Selang beberapa menit kemudian, gelombang tsunami kembali datang. Ketinggian airnya lebih tinggi dari gelombang pertama. Lagi-lagi, Allah masih menakdirkan kami selamat dari bencana tersebut.

Kami sekeluarga bersama-sama warga pergi ke *gampong* yang tidak terkena tsunami, yakni Ujong Tanjong, Meureubo. Di sanalah kami mengungsi di beberapa rumah warga. Sebagian warga memilih beristirahat di halaman rumah meskipun tanpa alas apa pun lantaran masih ketakutan andaikata terjadi gempa susulan. Untuk makanan, kami mengandalkan persediaan yang dimiliki warga Ujong Tanjong. Tapi, stok makanan habis dalam waktu sehari. Padahal, belum ada bantuan sama sekali dari pihak terkait. Mungkin disebabkan jalanan rusak amat parah. Pada hari berikutnya, kami akhirnya menerima bantuan makanan berupa mi instan dan selimut yang disalurkan melalui helikopter.

Setiap pagi, kami beserta warga Ujong Drien kembali ke *gampong* masing-masing untuk melihat-lihat kondisi rumah dan barang-barang yang layak dipakai dan digunakan. Saya, ibu, dan kakak-kakak mengumpulkan bekas-bekas puing rumah kemudian kami dirikan gubuk kecil sebagai tempat istirahat di siang hari dan untuk tempat tinggal sementara di kemudian hari. Ketika sore tiba, kami kembali ke tempat pengungsian. Hari demi hari berlalu, seiring munculnya keyakinan bahwa gempa dan tsunami tidak bakal terjadi lagi, kami kembali ke *gampong* masing-masing. Kami putuskan untuk meninggalkan tempat pengungsian, kembali ke rumah masing-masing. Bagaimanapun juga rasa nyaman dan tenang tetap dirasakan di tanah kelahiran sendiri kendati dengan kondisi yang sangat terbatas, tiada lagi rumah untuk berteduh. Rasa cemas, khawatir, bahkan trauma sebenarnya masihlah menyelimuti benak pikiran warga ketika memutuskan untuk kembali ke rumah masing-masing.

Memasuki awal 2005, tim evakuasi korban dan bantuan logistik masif berdatangan. Ada yang langsung didatangkan dari Jakarta melalui kapal laut yang berlabuh di Meulaboh. Jarak Meulaboh ke Ujong Drien lebih kurang lima kilometer. Keadaan semakin membaik, sementara kehidupan warga harus terus dipulihkan. Sempat terlintas di pikiran saya: tidaklah mungkin saya melanjutkan sekolah mengingat kondisi keluarga begitu serba kekurangan. Ketika itu saya duduk di kelas 3 SMP Negeri Meureubo, dan tidak lama lagi bakal mengikuti Ujian Nasional. Alhasil, harapan untuk melanjutkan jenjang sekolah tidaklah sesemangat sebelum terjadi bencana. Dari soal biaya hingga trauma selepas bencana masih kuat membekas di kepala saya.

Tapi, Allah mempunyai rencana lain. Setelah saya mengikuti UN, seorang kerabat bernama Maisarah mengabari saya dan keluarga.



“Ada beasiswa untuk anak-anak korban tsunami dan bagi anak yatim atau piatu, serta akan dibiayai sekolah sampai kuliahnya,” jelas Maisarah. “Penempatan sekolahnya di Banda Aceh. Karena bangunan sekolah sedang masa pembuatan, untuk sementara waktu menggunakan SMA di Meulaboh terlebih dahulu,” lanjutnya menerangkan. Singkatnya, saudara saya ini menyarankan dan meyakinkan saya untuk mengambil kesempatan emas itu.

Saya menolak sarannya. Sama sekali saya tidak tertarik untuk mendaftar. Saya tidak mau jauh dari keluarga, terutama ibu. Saya khawatir ketika bencana terjadi lagi saya tidak bersama mereka. Alasan inilah yang saya kemukakan untuk menolak.

Dengan kelembutan hatinya, ibu justru berpendapat lain. “Pergilah, Nak. Ke mana pun kita pergi, kita akan mati. Maka, jangan pernah risaukan Ibu di sini. Pergilah menimba ilmu dan kejarlah mimpimu, Nak.”

Abang juga mendorong saya mengambil kesempatan itu. “Kalau kamu ingin mewujudkan cita-citamu, maka pergilah dan ambil peluang yang ada,” ujarnya. “Keluarga kita tidak mampu untuk membiayai sekolahmu sampai sarjana karena kondisi perekonomian kita susah.”

Akhirnya, saya menerima saran ibu dan abang. Keesokan harinya saya menginjakkan kaki di asrama Rumoh Anek Aceh (RAA) Selamatkan Tunas Bangsa yang beralamat di Jalan Geurutee, Kuta Padang, Johan Pahlawan, Aceh Barat. Asrama ini merupakan rumah yang dikontrak Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) guna menampung anak-anak korban tsunami.

Hari demi hari saya dan teman-teman di asrama merasakan pelayanan luar biasa. Sejumlah kebutuhan dan fasilitas yang kami butuhkan disediakan semua layaknya di rumah sendiri.

Uang saku diberikan tiap hari sebelum kami ke sekolah. Keperluan sekolah dan baju juga diberikan.

Saya sangat terkesan atas layanan yang diberikan BAZNAS yang ketika itu dikelola Ustad Affan dengan dibantu teman-teman beliau; ada Ustad Fauzi dan Ustad Ali sebagai pengasuh asrama putra; Ummi Lidia Sadri, Ummi Yusra, dan Ummi Laila, untuk asrama putri. Panggilan “ummi” merupakan sebutuk panggilan sayang kami, layaknya anak kepada ibunya. Di RAA kami mendapatkan kasih sayang seperti hangatnya kasih sayang keluarga sendiri. Sama halnya seperti kepada keluarga, ketika kami memerlukan uang ataupun keperluan lainnya, segera saja para pengasuh mewujudkan keinginan saya dan teman-teman asrama.

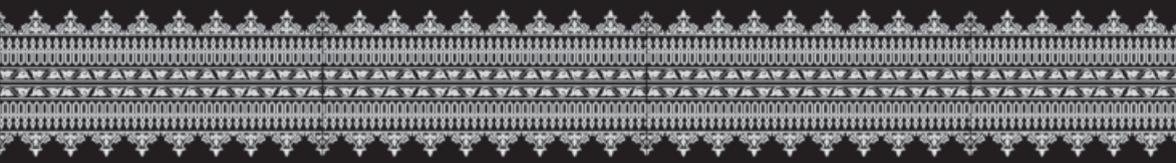
Sungguh, yang saya rasakan, layanan yang diberikan BAZNAS begitu luar biasa. Sesuatu yang kadang malah tak pernah diperoleh di keluarga kebanyakan kami sendiri yang serba kekurangan. Bisa dikatakan, kami dilayani bagaikan para putri yang tinggal di istana. Setiap hari kami disediakan makanan tanpa perlu ikut memasak disebabkan juru masak sudah siap melayani kami. Begitu juga ke sekolah, para ustad mengantar dan menjemput ke sekolah kami. Tugas saya dan teman-teman hanyalah fokus belajar, tanpa perlu memikirkan kebutuhan hidup sehari-hari. Urusan pangan, sandang, papan, biaya kesehatan dan transportasi ketika pulang ke rumah, semuanya disediakan BAZNAS. Menjelang Lebaran, kami diberikan baju baru dan uang.

Pada saat itu saya diterima di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Meulaboh. Saya melanjutkan pendidikan sampai akhir semester hingga naik kelas 2. Kami mendapat kabar dari Ustad Affan bahwa gedung sekolah yang dijanjikan dulu sudah selesai dibangun. Karena itu, kami harus berpindah sekolah dan melanjutkan pendidikan hingga lulus di bangunan baru yang terletak di Banda Aceh itu. Setiba di lokasi baru, kami sangat terkejut mendapati bakal

hunian dan tempat pendidikan yang baru. Tidak seperti yang dibayangkan sebagaimana asrama di Meulaboh, ternyata tempat tinggal baru kami jauh dari kota dan jalanan umum. Lokasinya tepat sekali di pinggir gunung yang sangat menakutkan ketika malam hari tiba. Itulah lokasi berdirinya dayah bernama Darul Hijrah, yang sebelumnya berlokasi di Keutapang. Karena bencana tsunami yang merusak parah fasilitas dan bangunan, dayah ini dibangun kembali dengan lokasi baru di Samahani, Kuta Malaka, Aceh Besar. Di tempat inilah saya dan teman-teman dari Meulaboh tinggal, juga teman-teman lainnya dari RAA Sigli, RAA Aceh Besar, dan RAA Banda Aceh. Di sinilah kami saling mengenal satu sama lain dari berbagai daerah di Aceh. Di sinilah saya belajar kedisiplinan, menghargai orang lain, dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan kehidupan yang bakal saya jalani kelak.

Tidaklah mudah bagi saya beradaptasi dengan kehidupan dayah yang serba diatur menurut kedisiplinan waktu dan aturan-aturan. Saya berupaya mematuhi dan menjalankan aturan-aturan itu sesuai dengan kemampuan. Patuh menjadi bekal saya untuk bertahan. Kondisi dayah ketika itu masihlah baru dalam segala hal. Bangunannya terbilang luas. Ada asrama putra dan putri, aula, bangunan sekolah, masjid, dan bangunan selter lainnya. Saya menyaksikan peresmian gedung yang dibangun BAZNAS dan SIKIB (Solidaritas Istri Kabinet Bersatu), dihadiri orang-orang penting Jakarta yang secara khusus datang ke Darul Hijrah. Ketika itu, semua anak Darul Hijrah memakai baju putih bertuliskan “Selamatkan Tunas Bangsa” BAZNAS, BUMN & SIKIB. Tugas kami adalah menyambut kehadiran mereka, para tamu dari Jakarta.

Setelah peresmian, rutinitas kegiatan belajar mengajar berlangsung seperti biasa. Dari subuh hingga malam hari, kami dijadwalkan belajar sepanjang hari, kecuali pada Ahad. Kondisi asrama sendiri semakin hari semakin kurang kondusif, terutama



dari segi sarana dan prasarana. Lokasi dayah jauh dari permukiman warga, membuat kami yang tinggal di sana sering merasakan ketakutan. Bukan tanpa bukti bila ada kejadian-kejadian aneh saat malam hari. Belum lagi saat siang hari kami sering merasakan kekurangan air sehingga untuk mendapatkannya kami harus pergi ke rumah warga yang letaknya jauh dari dayah.

Kondisi tersebut kami alami sehari-hari. Tanpa perubahan. Akibatnya, sebagian teman-teman memutuskan untuk meninggalkan Darul Hijrah, kembali ke kampung halaman akibat tidak sanggup melewati kehidupan di dayah. Saya sendiri memilih tetap bertahan. Demi meraih cita-cita masa depan sebagaimana dipesankan ibunda dan kakak saya tercinta. Saya berhasil melewati lika-liku tinggal di Dayah Darul Hijrah dari kelas 2 SMA hingga tamat dan melanjutkan kuliah di kampus negeri. []

# Duka dan Suka Peneman Perjuangan

**Khatijah, S.Sos.I.**

Alumnus Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry



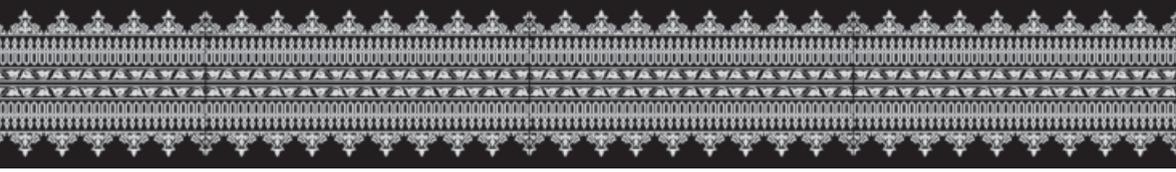
Saya berasal dari Jeumpheuk, salah satu *gampong* di wilayah Sampoiniet, Aceh Jaya. Saya mengenal Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) setelah mendapatkan informasi dari Bapak Sen Patek. Beliau menyampaikan informasi bahwa semua anak korban tsunami yang ingin melanjutkan sekolah dipersilakan ke Banda Aceh untuk tinggal di asrama BAZNAS tanpa dipungut biaya sepeser pun. Begitulah kabar di pengungsian sewaktu saya tinggal di Lam-no. Bagi saya, kabar ini tidak boleh dilewatkan begitu saja.

Februari 2005 saya bergabung sebagai anak asuh BAZNAS. Segala puji bagi Allah yang mempertemukan saya dengan BAZNAS sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sampai sarjana. Alhamdulillah, saya diwisuda pada Februari 2014. Artinya, sembilan tahun lamanya saya dibiayai oleh BAZNAS.

\* \* \*

Kali pertama masuk asrama BAZNAS, saya masih kelas 2 SMP. Saya bersekolah di SMP Negeri 10 Keutapang. Semester II saya mendapatkan peringkat 10 dari 23 siswa. Pada saat itu saya bangga pada diri sendiri bahwa ternyata saya masih banyak harapan untuk bangkit dan perlu bersemangat lagi ke depannya dalam belajar. Setelah naik ke kelas 2, seusai libur panjang, tiba-tiba saja kami dipindahkan sekolah oleh pengasuh. Semua penghuni asrama, termasuk saya, mengajukan protes. Kami tidak mau dipindahkan dengan berbagai alasan apa pun. Kak Imar, salah satu pengasuh yang mengurus semua keperluan sekolah kami, mencoba menenangkan kami. Beliau memberikan penjelasan bahwa putusan itu ketetapan dari BAZNAS Pusat. Dengan penuh rasa kecewa disertai linangan air mata, kami harus menerima kenyataan. Saya pun merasa pasrah dan ikhlas dengan putusan pengelola.

Hari-hari berikutnya kami jalani pendidikan di Dayah Darul Hijrah. Tempat yang bagi saya dan teman-teman sangatlah asing.



Teman-teman penghuni dayah berbicara dengan bahasa Arab dan Inggris, sementara kami tidak melakukannya. Kami sangatlah tidak betah dengan situasi demikian. Pasalnya, saya dan teman-teman dari BAZNAS belum pernah menempuh pendidikan dayah. Mau tidak mau, semua itu mesti saya jalani dengan penuh kesabaran. Lambat laun hadir lagi semangat belajar di tempat baru seiring proses adaptasi dengan teman-teman baru. Pada hari-hari berikutnya, semua anak BAZNAS harus tinggal di asrama di lingkungan Darul Hijrah sebagai bagian dari kerja sama dengan pihak dayah.

Patah semangat dalam belajar pernah hadir kembali, yaitu saat saya duduk di kelas 3 SMP. Ujian Nasional sudah di depan mata. Saya harus bersemangat belajar. Tapi, hari-hari di asrama putri Darul Hijrah saya jalani penuh dengan kesedihan. Tidak hanya saya, namun juga dirasakan oleh semua penerima beasiswa BAZNAS. Belum lagi soal yang lain seperti uang saku. Kami dibiayai oleh BAZNAS, yang kadang-kadang uang saku sering terlambat dicairkan. Ini berbeda sekali dengan teman-teman di luar kami yang sama-sama sekolah di Darul Hijrah; mereka dibiayai oleh orangtua masing-masing yang kebanyakan tergolong keluarga berkecukupan. Sementara kami, kasur saja tiada lantaran kasur di asrama sebelumnya sudah tidak layak pakai sehingga harus ditinggalkan. Karena itu, di antara teman-teman saya penerima beasiswa BAZNAS ada yang ingin keluar dari Darul Hijrah lalu pulang kampung. Hanya saja, kami duduk di kelas 3 SMP, tidaklah mungkin—atau tepatnya: tanggung—keluar dari asrama. Ujian Nasional kian dekat. Di sinilah saya diminta menasihati mereka supaya bersabar dalam menempuh pendidikan. “Mewujudkan cita-cita menjadi orang sukses itu tidaklah mudah,” pesan saya pada mereka. Kata-kata itulah yang sering saya kemukakan pada mereka.

\* \* \*

Tibalah waktu UN. Saat itu kami dari BAZNAS menghadapinya dengan penuh semangat dan percaya diri. Setelah UN selesai, kami mengikuti ujian dayah seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris dasar. Di dayah, kami menjadi peserta didik kelas 1. Karena itulah, hanya dasar-dasar bahasa yang diujikan. Pada waktu itu saya hanya mengikuti ujian bahasa Inggris. Pasalnya, saya mendapat kabar dari *gampong* bahwa ayah jatuh sakit. Mendengar kabar itu, saya langsung menjemput adik bungsu yang berada di Pesantren Babun Najah. Adik saya sekolah dengan dibiayai donatur dari Malaysia.

Kami berdua pulang. Akibat jalanan banyak yang rusak setelah bencana tsunami, meski berangkat pada pukul 10 ternyata kami sampai ke *gampong* pada pukul 16.30. Hari ini, dengan jarak yang sama, perjalanan cukup memakan dua jam saja. Tiba-tiba mobil yang kami tumpangi berhenti di depan segerombolan orang yang mengusung keranda jenazah. Mata saya terbelalak saat melihat sosok paling depan dari keranda jenazah adalah paman dan abang ipar. Paman langsung menghampiri dan memeluk kami berdua yang baru keluar dari mobil. Baru saya sadari ternyata jenazah itu tidak lain ayah. Saya berteriak sekuat tenaga seolah-olah langit pecah.

Malam hari sebelumnya, tepatnya pukul 12 malam, ayah kami meninggal dunia. Kami cuma dikabari bahwa beliau sakit. Ayah meninggalkan kami selama-lamanya pada Juni 2005, di saat banyak cerita yang ingin saya sampaikan padanya. Semisal tentang adik bungsu yang lulus dari sekolah dasar dan saya sendiri lulus dari jenjang SMP. Apa mau dikata, semua itu rasanya tiada guna. Tidak tahu harus bercerita pada siapa lagi rasa senang atas kelulusan kami. Tiada sandaran hidup, tiada lagi tempat mengadu, tiada lagi tempat berkeluh kesah. Allah sudah berkehendak lain

pada 26 Desember 2004, mamak beserta dua kakak saya menghadap Ilahi bersama deru gelombang tsunami. Sampai saat ini jengazah orang-orang yang kami cintai itu tidak kunjung ditemukan. Dan kini, belum hilang kesedihan atas dampak bencana tsunami buat kami, enam bulan sesudahnya kesedihan kami bertambah lagi seiring wafatnya ayah.

Hilang semangat saya. Merasa putus asa dan tidak berguna lagi hidup di dunia ini. Dan tidak ada guna pula melanjutkan sekolah tinggi-tinggi. Saat itulah kakak kami nomor tiga yang selamat dari tsunami menasihati saya, “Jika kamu tidak mau melanjutkan sekolah lagi, apa yang ingin kamu lakukan di *gampong*? Apakah orangtua kita yang sudah meninggal bisa hidup kembali? Mereka hanya butuh doa dari kita sekarang.”

Hari demi hari saya berpikir: apa yang harus saya lakukan sekarang, sementara orangtua sudah tiada?

Allah rupanya masihlah sayang kepada saya. Dan Allah membukakan hati saya. Tepat 15 hari setelah wafatnya ayah, saya bersama adik bungsu kembali ke Banda Aceh. Saya masuk ke asrama Darul Hijrah, yang pada waktu itu dayah dipindahkan ke Kuta Malaka, Samahani, karena pembangunan gedung sekolah sudah selesai sehingga mulai bisa dipergunakan. Pada tahun ajaran baru 2006/2007, kali pertama kami menempati gedung sekolah baru dan seragam putih celana abu-abu. Ditambah guru-guru baru yang sangat luar biasa. Teman-teman dari BAZNAS Meulaboh dan Sigli juga berdatangan dan kami saling berkenalan. Lama kelamaan kami bagaikan saudara sekandung.

Alhamdulillah, tanpa terasa, tiga tahun lamanya saya menempuh pendidikan di SMA Dayah Darul Hijrah. Semua berjalan dengan lancar, tentu dengan banyak kisah suka maupun duka yang menemani. Semisal kerapnya tidak ada air sehingga kami harus menumpang mandi atau mencuci di rumah warga sekitar. Atau

ketika kami terpaksa mencuci pakaian di sungai dekat sawah warga sekitar dayah. Atau pula bagaimana kami kadang digoda pemuda setempat dengan panggilan “Ummi, cantik-cantik tapi belum mandi.” Saya lulus dari jenjang SMA pada 2009.

Dengan penuh semangat, saya bersama teman-teman mengambil formulir pendaftaran IAIN Ar-Raniry (sebelum berganti nama menjadi UIN Ar-Raniry) dan Universitas Syiah Kuala. Kami akan mengikuti tes di kedua kampus itu. Alhamdulillah, saya diterima di IAIN Ar-Raniry pada jurusan Kesejahteraan Sosial.

\* \* \*

Hari-hari berikutnya sebagai mahasiswa saya jalani bersama teman-teman dengan penuh semangat. Maklum saja, kami anak pondok yang ketika sudah keluar rasanya seperti mengalami satu kebebasan. Asrama di Rukoh Darussalam berjarak sekitar satu kilometer dari kampus. Lumayan untuk berjalan kaki.

Pada 2011, tepatnya saat baru menjalani satu semester perkuliahan, asrama kami dipindahkan ke Lingke. Semua mahasiswa putri BAZNAS ditempatkan satu asrama. Ada satu masalah: ke kampus tidak memungkinkan lagi dengan berjalan kaki. Ke kampus kami harus naik angkutan umum. Waktu itu ongkos angkutan umum dari asrama Lingke ke kampus Darussalam sebesar Rp 2000. Kadang-kadang saat uang saku terlambat diberikan, saya harus menghemat makan demi menyisakan uang untuk transportasi ke kampus. Alhamdulillah, semua itu bisa saya lewati dengan penuh kesabaran.

Menjelang semester IV kuliah di IAIN, kampus dipindahkan ke berbagai tempat dikarenakan semua bangunan direhabilitasi. Fakultas saya pindah ke SMA Adi Darma di Jambo Tape. Ada hal-hal baru yang membuat saya bingung. Setelah naik angkot, saya harus berjalan kaki sekitar satu kilometer lagi ke SMA tersebut.

Mau tidak mau, rutinitas ini harus saya jalani dengan sabar. Saya berpikir, apa pun yang terjadi, saya harus menyelesaikan kuliah sampai saya jadi sarjana.

Sampailah saya ke semester VII, saya harus mengajukan proposal skripsi ke jurusan. Yang saya butuhkan saat itu ialah laptop. Tidaklah mungkin saya meminjam ke teman terus-menerus sampai pembuatan skripsi selesai. Alhamdulillah, waktu itu saya mendapatkan biaya mahasiswa kurang mampu dari kampus. Tinggal kurang sedikit rupiah sehingga saya minta tambahan dana dari *gampong* untuk membeli laptop seharga Rp 3,5 juta.

Masuk ke semester VIII masa perkuliahan, saya wajib mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Waktu itu semua biaya tidak ditanggung oleh BAZNAS. Sementara jadwal keberangkatan sudah ditentukan, saya masih belum mempunyai uang untuk keperluan KPM. Saya menghubungi keluarga di *gampong*, namun hasilnya nihil karena mereka juga tengah kehabisan uang.

Jadwal berangkat KPM pun tiba. Saya diam sendiri sambil memegang *handphone*, berharap ditelepon keluarga dan diberitahukan bahwa mereka sudah memiliki uang. Teman satu kamar mungkin terheran dengan saya yang belum juga beres-beres pakaian.

“Kenapa kamu belum mempersiapkan pakaian?” tanyanya.

“Mungkin saya tidak jadi ikut KPM semester ini. Belum pasti ada uang dari *gampong*,” jelas saya.

Dia menasihati saya supaya melanjutkan KPM agar saya bisa menamatkan kuliah dalam waktu delapan semester. Dengan tekad kuat saya berangkat KPM dengan modal hanya Rp 50 ribu, sementara dana yang diperlukan minimal satu juta rupiah! Untuk biaya transportasi ke tempat KPM ditanggung kampus. Saya KPM di Meulaboh, tepatnya di *gampong* Rangkileh, Kecamatan Samatiga.

Hari pertama KPM, teman-teman menentukan biaya makan selama 44 hari tinggal di lokasi, yakni di rumah *Pak Keuchik*. Tanpa rasa malu saya langsung memberi tahu mereka bahwa saya tidak memiliki uang. Alhamdulillah, mereka memakluminya. Barulah setelah sepekan di tempat KPM ada kiriman uang dari *gampong*. Singkat cerita, KPM selesai dijalani, lalu saya kembali ke asrama menjalani hari-hari seperti biasanya.

Rencana menamatkan kuliah dalam delapan semester terancam gagal. Karena skripsi belum selesai, saya tidak bisa mendaftar sidang. Kondisi serupa terjadi pula pada teman seangkatan di asrama. Akibat keterlambatan wisuda dari jadwal yang ditentukan, kami harus menerima “teguran cinta” dari Pak Farid selaku perwakilan BAZNAS Pusat. Ketika itu kami dikumpulkan di Masjid Polda Aceh.

Meski terlambat, skripsi berhasil saya tuntaskan. Pada semester IX sidang sudah selesai sehingga tinggal daftar yudisium dan wisuda. Lagi-lagi saya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Alhamdulillah, kakak membantu meringankan beban saya. Pada Februari 2014, saya diwisuda.

Setelah mengarungi suka dan duka, saya akhirnya mewujudkan cita-cita menjadi sarjana. Terima kasih kepada semua pengurus BAZNAS, termasuk para pengasuh asrama yang sudah membimbing saya sepanjang 2005 hingga 2014. Sungguh, saya tidak bisa membalas budi baik mereka semua dengan materi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka di alam akhirat nanti.

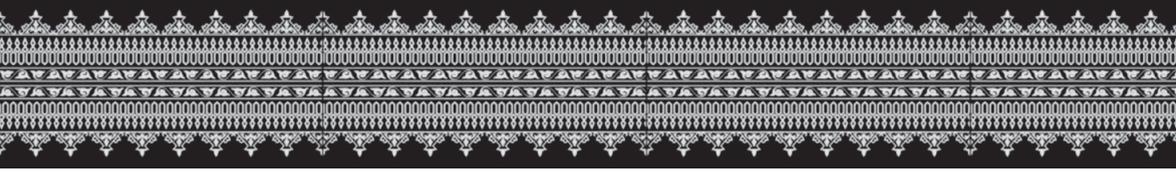
Sekarang saya bekerja sebagai pengurus pendidikan anak usia dini (PAUD) di tempat saya tinggal. *Pak Keuchik* meminta saya mengelola PAUD yang saya beri nama “Tunas Harapan”. Nama ini terinspirasi dari pamflet BAZNAS yang terdapat tulisan “Selamatkan Tunas Bangsa.” []

# Penolong di Tengah Gundah

**Warna Musfiratun, S.Th.I.**

Alumnus Tafsir Hadits UIN Ar-Raniry;  
Pengasuh Asrama BAZNAS 2005-2010





Sebulan pasca-tsunami 26 Desember 2004, saya bersama keluarga mengungsi di bawah naungan Yayasan Budha Tsu-chi di Jantho Aceh Besar. Meski telah mendapatkan tempat bernaung bersama para korban lainnya, tetap saja hati dan pikiran saya merasa resah memikirkan kelanjutan pendidikan saya. Ketika musibah itu terjadi, saya tengah menjalani semester II di jurusan Tafsir Hadits IAIN Ar-Raniry (sejak 2013 IAIN Ar-Raniry berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

Saat dalam kecemasan, saya mendapat berita bahwa semua mahasiswa korban tsunami mendapat pemutihan dari pihak kampus. Mendengar informasi tersebut, hari itu juga dari lokasi pengungsian saya bergegas berangkat ke Banda Aceh. Berbekal sedikit makanan yang dibagikan di lokasi pengungsian, saya bertekad melanjutkan kuliah.

Beberapa hari kemudian di Asrama IAIN Ar-Raniry.

Semuanya serba gratis. Mulai dari tempat tinggal sampai dengan perlengkapan kebutuhan sehari-hari. Namun, tetap ada kesedihan dan kesulitan yang saya alami. Sejak perkuliahan berlangsung lagi pada 2005, saya tidak lagi mendapatkan bantuan biaya dari orangtua. Kondisi orangtua saya memang tidak memungkinkan untuk itu.

Kesedihan mulai saya rasakan. Saat-saat mengerjakan tugas kuliah, air mata perlahan-lahan membasahi pipi. Saya menangis sendiri karena kebingungan memikirkan keperluan tugas kuliah. Membuat makalah harus dengan ketikan komputer. Jangankan membeli laptop sekalipun bekas, uang untuk ke rental komputer saja tidak ada. Sementara untuk ke rumah teman, demi meminjam komputer atau laptop mereka, juga tidak memungkinkan lantaran perut saya sering lemah akibat belum diisi makanan.

Dalam kondisi sedih dan lapar, saya mencoba menenangkan pikiran. Lalu mengambil selembar kertas kosong sambil menulis surat ath-Thalaq ayat 2 sampai ayat 3 berikut ini:

*“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”*

Petikan ayat tersebut saya tempelkan di ranjang. Sambil saya baca terus-menerus sampai saya tertidur. Semoga Allah memudahkan jalan rezeki saya. Dan salah satu jalan rezeki adalah bersedekah. Keesokan harinya, saya *tadabbur* Quran surat Ali Imran ayat 92 tentang sedekah yang paling baik.

*“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”*

Terinspirasi ayat itu, saya ingin memberikan sedekah harta yang paling saya cintai saat itu. Ada tiga baju bagus-bagus yang paling saya cintai. Rencananya, saya ingin menyedekahkannya kepada orang lain.

Beberapa waktu kemudian.

“Assalamu’alaikum...” sapa Kak Wahidah, sedikit mengagetkan saya, ketika kami berpapasan.

“Wa’alaikumussalam, Kak.”

Tanpa berkata-kata, Kak Wahidah memberikan amplop putih kepada saya.

“Apa ini, Kak?” tanya saya.

Sempat terpikir dalam pikiran saya bahwa isi amplop tersebut surat teguran atas kesalahan saya ketika berada di asrama.

“Kalau ada sikapku yang kurang baik, ditegur saja langsung. Tidak apa-apa kok, Kak. Jangan dikasih surat seperti ini,” pinta saya.

“Dilihat dulu ya, Warna. Isinya semoga bermanfaat,” balas Kak Wahidah.

Ketika sampai di kamar, saya membuka amplop tersebut. Ternyata isinya uang senilai Rp 10.000. Alhamdulillah, rezeki yang datang dari arah yang tidak disangka-sangka sebelumnya. Ternyata Engkau berikan melalui Kak Wahidah. Padahal, saya tak pernah menceritakan atau mengeluhkan kondisi saya kepada siapa pun di lingkungan asrama, termasuk Kak Wahidah.

Sabtu siang, kepala asrama, Bapak Bismi Khalidi, memanggil saya. “Warna, mau bantu Kak Rahmah mencuci?”

Sebuah tawaran yang sontak membuat saya langsung menjawab, “Mau, Pak!”

“Warna cukup cuci baju adik-adik saja, dan mulai besok pagi ya.”

Saya merasa senang mendapat pekerjaan karena ada pemasukan untuk keperluan tugas kuliah. Setiap dua pekan sekali Pak Bismi memberikan uang kepada saya sebagai imbalan mencuci baju anak-anaknya.

“Alhamdulillah, kasih sayang Allah,” bisik hati saya.

\* \* \*

Malam itu hujan gerimis. Saya merasa lelah. Begitu berat melanjutkan aktivitas setelah seharian bekerja. Setiap selesai shalat

subuh, saya langsung mencuci pakaian anak-anak Pak Bismi. Selesai mencuci, saya harus segera kuliah. Begitu setiap hari. Terkadang saya tidak sempat mandi, langsung saja berangkat ke kampus agar tidak tertinggal perkuliahan.

Tiba-tiba hati ini mengeluh, “Ya Allah... sangat lelah hamba bekerja mencuci. Apalagi harus mengejar waktu untuk kuliah. Ya Allah... kalau saja ada pekerjaan lain, insya Allah hamba akan bertanggung jawab penuh dengannya.”

Saat baru tiba di kampus, seorang kakak angkatan menyapa. Kak Rahayu namanya.

“Warna, gimana kabarnya? Sehat?”

“Alhamdulillah, Kak.”

“Oh ya, Warna mau *gak* jadi pengasuh dan tinggal di asrama?”

“Pengasuh gimana, Kak?” tanya saya.

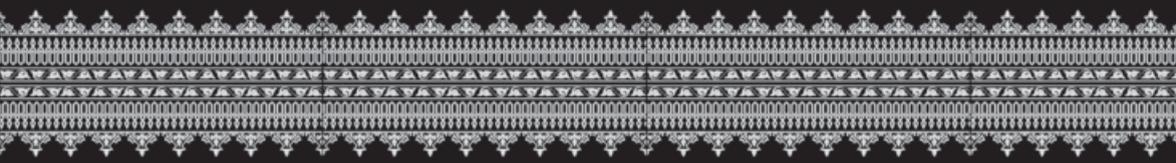
“Anak-anak korban tsunami, tingkat SD, SMP, dan SMA,” ujar Kak Rahayu.

“Apa Warna bisa, Kak?” tanya saya balik. “Karena Warna kan sedang kuliah?”

“Bisa, dengan syarat banyak sabar saja, karena yang kita hadapi anak-anak yatim piatu dan korban tsunami.”

“Iya, Kak. Alhamdulillah, boleh.” Sambil tersenyum saya mengangguk, tanda mau bekerja di tempat baru sebagai pengasuh anak-anak yatim piatu dan korban tsunami.

Tak lama kemudian resmilah saya bergabung dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Saya serumah dengan pengasuh lainnya, yakni Kak Marjuwita Yanti dan Kak Ita Mahdani.



Menurut saya, BAZNAS sangat amanah dalam memberikan bantuan kepada anak-anak korban musibah tsunami Aceh. Semua kebutuhan dipenuhi; mulai dari uang sekolah atau kuliah, jajan, buku, konsumsi, pakaian, tempat tinggal, hingga jalan-jalan. Semuanya kami rasakan ketika di BAZNAS. Ah, betul-betul merasakan seperti keadaan di rumah bersama keluarga dan orangtua sendiri. Semua keluhan anak-anak di asrama BAZNAS mendapatkan perhatian penuh layaknya terhadap orangtua sendiri di rumah. Termasuk ketika mereka ingin mengadu, *curhat*, berkeluh kesah. Demikian pula saat sakit, mereka mendapatkan pengobatan memadai. Bila perlu dibawa ke rumah sakit untuk berobat sampai dinyatakan sehat kembali.

Bagi saya sendiri, bergabung ke BAZNAS tampaknya jalan keluar dari Allah atas kesulitan-kesulitan saya selama ini. Alhamdulillah, selama bekerja di BAZNAS, banyak kesulitan hidup saya selama ini terbantu. Di BAZNAS saya bisa mendapatkan banyak nikmat. Uang bulanan yang saya peroleh sebagai pengasuh asrama BAZNAS sebagiannya saya berikan pada ibu. Sebagian lagi saya alokasikan untuk biaya sekolah kedua adik saya. Sayangnya, keduanya tidak memiliki keinginan dan kemauan untuk sekolah tinggi-tinggi, lebih memilih untuk bekerja. Ya Allah... betul-betul semua ini nikmat dari-Mu yang tak terkira. Saya bisa meneruskan dan menamatkan kuliah tanpa harus membebani orangtua yang memang tidak memiliki biaya untuk kuliah putrinya.

Sungguh benar, Allah itu tempat terbaik bagi kita untuk meminta dan berlindung. Bukan dengan bergantung kepada manusia. Hanya Allah tempat saya memohon semuanya atas kesulitan yang saya alami selama ini.

\* \* \*

Menjelang dua bulan sebagai pengasuh anak-anak yatim piatu dan korban tsunami, saat-saat begitu semangat dan bahagianya, ternyata Kak Marjuwita akan menikah. Kami pun harus berpisah dengannya karena beliau harus ikut suaminya ke Lhokseumawe. Perpisahan pun terjadi dengan tangisan air mata. Semua anak BAZNAS diliputi suasana kesedihan. Semua berharap, suatu saat kami akan bertemu kembali dengan Kak Marjuwita, sosok yang patut dikenang dan dirindukan. Beliau memang sosok pengasuh yang hangat dan sepenuh hati memberikan kasih sayangnya. Demikian pula kesabarannya dalam menghadapi anak-anak yatim piatu dan korban tsunami dengan berbagai latar belakang kondisi keluarga masing-masing.

Sejak itu pulalah saya pun mulai mengemban tanggung jawab penuh. Semua yang menyangkut pengasuhan anak-anak BAZNAS berada di pundak saya bersama Kak Ita. Sudah tentu saya masih belum terbiasa dengan tanggung jawab ini karena saya baru memulai dan merasakan menjadi seorang ibu bagi mereka, anak-anak yatim piatu dan korban tsunami. Alhamdulillah, Kak Ita sangat membantu dalam memikul tanggung jawab ini. Dengan penuh kesabaran, beliau berbagi banyak pengalaman kepada saya tentang cara mendidik dan mengasuh anak-anak.

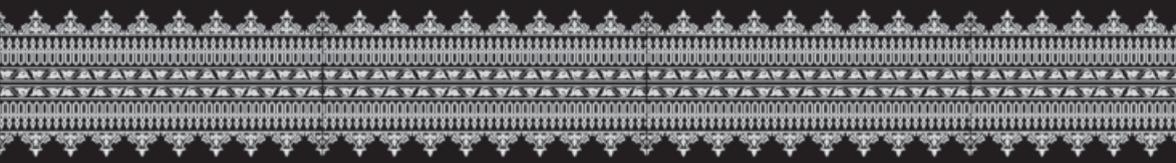
“Warna, ayo kita ke lapangan Neusu,” ajak Kak Ita suatu hari.

“Untuk apa, Kak?” tanya saya.

“Kamu harus belajar sepeda motor!” ucapnya.

“*Gak* berani, Kak, motor kan berat, saya *gak* bisa, Kak.”

“Tapi, kamu wajib bisa karena kita hanya berdua di rumah ini. Kan *gak* mungkin Kakak selalu yang harus bawa motor ini untuk keperluan asrama nantinya,” jelas Kak Ita meyakinkan. “Jangan lupa pakai celana panjang ya, Warna!” candanya.



Dengan pengarahan Kak Ita, saya pun mulai belajar mengendarai motor. Beberapa kali jatuh saat belajar sampai akhirnya bisa mengendarainya. Hari itu juga dengan sekali belajar, tentu saja masih belum lincah berkendara.

Baru sekali belajar, keesokan harinya Kak Ita percaya penuh pada saya. Saya diminta untuk mengantarkan seorang anak asuhan BAZNAS ke sekolah. Syukur tak ada kejadian apa-apa kendala masih kaku mengendarai. Dan saya membawa motor selalu dengan gigi dua, dari awal berangkat sampai balik lagi ke asrama!

□



## **Selepas Terjangan Gelombang**

**Nina Suryana, M.Pd.**

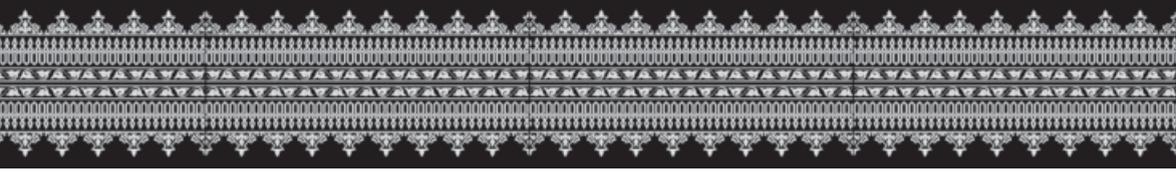
Dosen Yayasan Universitas Jabal Ghafur, Sigli;  
guru SMA Plus Al-Athiyah, Banda Aceh  
dan MAS Darul Ihsan, Aceh besar

Di rumah kami, ibulah yang paling pertama bangun sebelum tiba waktu subuh. Beliau bangun lebih dini untuk menyiapkan segala keperluan nasi goreng yang dijual setiap pagi. Ayah dan kakak perempuan saya menemani ibu membungkus ratusan nasi goreng dengan daun pisang sebelum dititipkan di warung-warung kopi sekitar Banda Aceh. Saya dan Lia, adik kandung di bawah saya, bertugas mengantarkan semua nasi bungkus itu ke warung-warung langganan. Kami mengantarkan nasi goreng setelah shalat subuh hingga pukul 06.30. Usai mengantar, kami langsung bersiap-siap ke sekolah. Aktivitas ini selalu kami lakukan sekeluarga sejak saya mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai SMA.

Pagi itu kami sekeluarga menjalankan rutinitas seperti biasa. Ayah, yang sehari-hari berprofesi sebagai tukang bangunan, sedang duduk santai di ruang keluarga. Sedangkan ibu tengah mengurus si bungsu sambil menyiapkan sarapan pagi keluarga. Saya sendiri membereskan rumah, mengumpulkan kain-kain kotor untuk dicuci berhubung Ahad pagi hari libur sekolah. Semua larut dengan kesibukan masing-masing.

Tepat pukul 07.58 waktu setempat, gempa bumi mengguncang Serambi Mekkah (belakangan diketahui bahwa kekuatan gempanya 9,3 skala richter). Semua orang panik berhamburan keluar rumah. Ada yang berteriak, menangis, berzikir dan istighfar. Di halaman rumah, kami saling berpelukan sambil menangis akibat gempa bumi yang semakin kuat. Kami menjauhi bangunan-bangunan besar karena khawatir tertimpa. Kami sekeluarga memutuskan untuk bergabung bersama para tetangga.

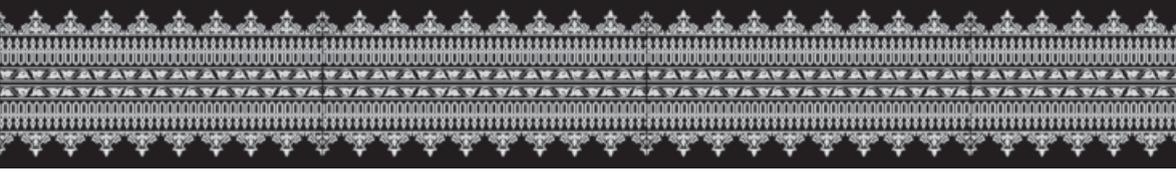
Sekitar pukul 09.00, hampir semua laki-laki dewasa di *gampông* kami keluar untuk melihat bangunan yang roboh. Sempat terdengar kabar bahwa salah satu swalayan terbesar di Banda Aceh ikut roboh, di samping juga beberapa bangunan lainnya seperti hotel dan gedung perkantoran. Ayah termasuk yang ikut



keluar. Beliau mendorong motornya yang tengah mogok. Ayah mempunyai tujuan lain, yaitu memperbaiki motornya yang rusak, untuk jaga-jaga jika terjadi apa-apa. Adanya kendaraan akan memudahkan urusan. Sebelum pergi beliau berpamitan pada ibu dan semua anaknya. Di halaman rumah kami, suasana begitu ramai. Saya dan ibu sampai harus berteriak, meminta ayah jangan keluar. Ayah justru berpesan, “Jangan takut, Nak, banyak-banyak berzikir pada Allah.” Ternyata itulah pesan terakhir ayah pada saya sekaligus percakapan terakhir saya dengan beliau. Selepas ayah pergi, kami yang masih termenung dalam lamunan didera ketakutan dan kebingungan, tidak tahu apa yang bakal terjadi kemudian.

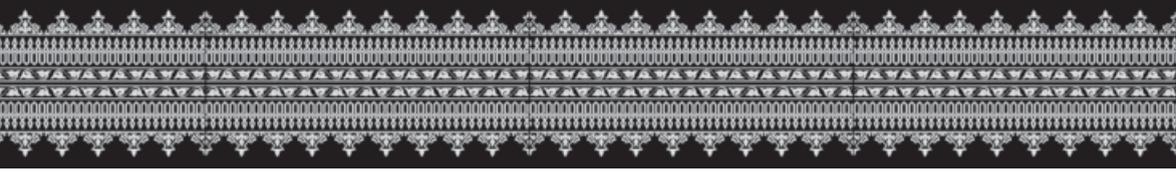
Tidak lama kemudian kami melihat segerombolan burung yang semakin lama semakin banyak bertebaran di langit. Langit seolah-olah mendung. Dalam kebingungan, semua orang hening tanpa kata. Di kejauhan tiba-tiba banyak orang berlarian. Seketika kami yang hening segera sigap berdiri. Semakin lama semakin ramai yang ikut berlarian tanpa arah. Kami meyakini bahwa orang-orang itu bukan penduduk Punge Blang Cut tempat kami tinggal. Kami semua masih berdiri dalam kebingungan hingga datanglah seorang laki-laki paruh baya menemui ibu yang sedang menggendong adik bungsu berusia 49 hari. Dengan suara gagap dan terbata-bata, dia memerintahkan kami segera berlari. Dalam kebingungan ibu menjawab, “Ke mana kami harus berlari?” Laki-laki itu menatap kami, “Lariiii... air laut naik!” Yang ada di benak kami ketika itu hanya air laut pasang biasa. Sebab, sebagai warga yang tinggal di daerah pesisir, kami terbiasa menyaksikan pasang dan surut air laut.

Dalam kebingungan yang amat sangat, kami mendengar suara gemuruh mirip suara angin kencang. Semakin lama semakin membesar dan mendekat. Kami semua belum beranjak ke mana-



mana. Dari kejauhan terlihat gelombang hitam lebih tinggi dari pohon kelapa yang di atasnya membawa mobil sedan berwarna merah. Di situlah kami mulai berlarian. Kami semua berlari sambil bergandengan tangan. Ibu berlari dengan menggendong adik bayi dan menggandeng tangan Meta, anak keenam dan perempuan terkecil di keluarga kami. Kakak berlari menggandeng tangan Riska dan Riski, anak kembar nomor empat dan lima. Sedangkan saya berlari menggendong Oja, adik laki-laki berumur dua tahun. Kami terus berlari hingga melihat orang-orang menaiki salah satu rumah mewah yang ada di *gampong* kami. Setelah sampai di lantai atas rumah itu, kami menyaksikan air laut yang meluap ke darat. Belakangan kami mengenali bahwa itu gelombang tsunami. Gelombang yang begitu dahsyat melahap semua yang ada; rumah-rumah, pohon-pohon besar seperti kerupuk dalam sekejap lenyap. *Gampong* kami berjarak lima kilometer dari garis pantai.

Bencana belum berakhir. Gelombang kedua pun tiba. Bila sebelumnya kami masih menyaksikan beberapa bangunan berdiri kokoh, maka gelombang kedua datang lebih menghancurkan. Lantai kedua rumah yang kami tumpangi dipenuhi air. Atas inisiatif beberapa laki-laki, perempuan dan anak-anak dinaikkan ke atap rumah untuk menghindari korban jiwa. Semua orang merasa cemas dan ketakutan, khawatir rumah yang kami tumpangi ikut roboh disebabkan air semakin tinggi ditambah gempa susulan yang tidak berhenti-henti. Dalam keadaan mencekam, kami dan beberapa tetangga yang selamat di rumah itu terus berdoa dan berzikir bersama. Saat itu saya melihat ibu menangis, memanggil-manggil ayah. Kami saling merangkul dan berpelukan. Pukul empat sore air mulai kering. Kami menyaksikan porak-porandanya *gampong* kami dengan mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana.



Dari kejauhan kami melihat ada benda yang besar. Warga mengatakan itu pesawat di Blang Padang yang terbawa ke *gampong* kami di Punge Blang Cut. Ketika kami turun ternyata itu bukan pesawat replika sumbangan rakyat Aceh untuk kemerdekaan Indonesia, melainkan kapal PLTD Apung berbobot 2600 ton. Kapal yang sehari-hari berada di Pelabuhan Ulee Lheue itu terseret gelombang sepanjang lima kilometer dari garis pantai! Kami turun dari rumah penyelamat tersebut mencari tempat yang lebih aman. Kami melihat beberapa warga yang selamat dari musibah gempa dan tsunami menaiki kapal PLTD Apung. Di atas kapal kami berjumpa dengan para tetangga yang turut selamat dari musibah. Dalam suasana haru kami menangis sambil saling bertanya jika melihat anggota keluarganya yang hilang.

Dari sore hingga esok harinya kami kehujanan di atas kapal karena memang kapal tersebut terbuka. Dengan kondisi sehari semalam perut kosong tanpa mendapatkan makanan, ditambah pula pakaian yang dikenakan basah kuyup sedari sore hingga pagi esoknya, badan-badan kami pucat dan bergetar. Untuk berjalan kami tidak sanggup. Dalam keadaan yang lemah amat sangat, saya tetap berusaha menggendong adik, melewati mayat-mayat dan sampah yang menggunung. Kami semua diperintahkan pergi ke Taman Budaya Aceh (TBA) karena di sana ada bapak-bapak tentara yang masak. Sesampainya di sana, semua makanan habis. Rasa lapar justru dikalahkan ketakutan pada gempa-gempa susulan yang masih terjadi.

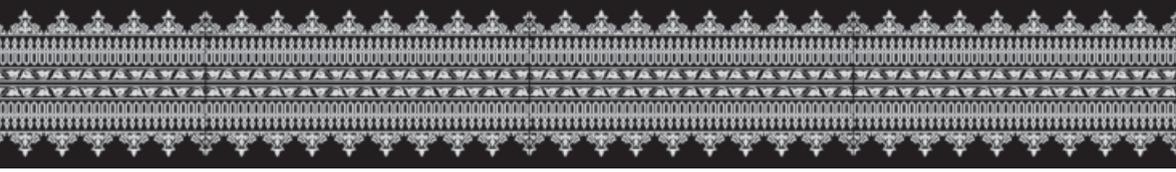
Dalam kondisi mencekam, rupanya ada saja orang yang memanfaatkan kondisi dengan mengatakan air laut naik lagi. Dalam sekejap semua orang kocar-kacir. Dibantu bapak-bapak tentara, kami dinaikkan ke dalam mobil yang sedang melintasi TBA. Isi mobil penuh sesak oleh para penumpang yang berimpitan. Kondisi penuh sesak tidak lagi dirasakan sebagai masalah karena yang penting kami bisa selamat dari tsunami susulan.

Akhirnya, siang itu kami sampai di Mata Ie, salah satu daratan tinggi di Aceh Besar. Di sana kami melewati perumahan penduduk, masih dalam keadaan lapar dan haus amat sangat. Kami semua berdiri di halaman rumah orang yang sedang bersantap. Kami diberikan makan dan minum sehingga kondisi badan pun membaik. Tanpa menunggu lama kami langsung menuju ke tenda pengungsian sebagai tempat tinggal sementara.

\* \* \*

Tiga bulan kami hidup di pengungsian. Suatu hari ibu didatangi oleh *Pak Keuchik* Abdullah. Ketika itu beliau ditemani Pak Mustafa, salah satu pegawai negeri di *gampong* kami. Mereka meminta izin pada ibu agar anak-anaknya bisa diasuh di rumah yatim yang didanai WAMY (World Assembly of Muslim Youth). Saat itu saya tidak tahu-menahu apa itu WAMY, yang di Aceh ketuanya bernama Ustad Salman Al-Hafiz. Karena kami diiming-iming untuk disekolahkan secara gratis hingga tamat perguruan tinggi, tanpa berpikir panjang saya langsung menyetujui tinggal di asrama WAMY.

Keesokan harinya, saya dan keempat adik-adik dijemput dengan mobil dari tempat pengungsian lalu diantarkan ke asrama yang beralamat di Ateuk Deah Tanoh, Baiturrahman, Banda Aceh. Di tempat itu kami bertemu Yuli dan Ida Royani, sahabat kecil dan tetangga di Punge Blang Cut. Karena ada teman yang saya kenal, kami tidak merasa takut dan cemas. Ada sekitar 20 orang anak yatim piatu yang diasuh di rumah tersebut. Kami pun saling berkenalan. Sebagai pengasuh ada Kak Darma (yang ketika itu berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Aceh) dan Kak Wirdah (yang waktu itu dosen Ekonomi di Universitas Syiah Kuala). Di rumah itu juga ada ibu asrama yang kami panggil Ustadah Rahmah, yang tinggal sekamar dengan suami be-

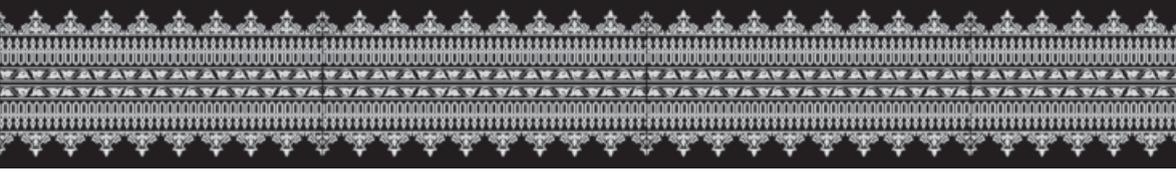


liau Ustad Ismunandar. Di rumah itulah kami banyak diajarkan tentang akhlak dan sopan santun, lebih mendalami Islam dengan kajian-kajiannya. Diajarkan juga bagaimana mengaji Quran bagi anak-anak yang belum bisa. Perhatian dan kasih sayang mereka ibarat ibu, ayah, dan kakak kandung sendiri walaupun sebelumnya kami tidak saling mengenal.

Mereka mendidik dan mengasuh kami dengan lemah lembut. Tidak ada pemaksaan sama sekali, termasuk dalam hal menutup aurat. Justru karena itulah lambat laun akhlak kami berubah baik. Banyak kenangan yang tidak terlupakan tinggal di WAMY. Hingga suatu hari pada 2007, ketika saya baru menyelesaikan pendidikan SMA dan hendak masuk ke perguruan tinggi, kami semua mendapat kabar bahwa WAMY sudah tidak memiliki dana untuk kelanjutan pendidikan kami. Kami pun dipulangkan ke keluarga masing-masing.

Waktu itu hanya saya dan Ida Royani yang tamat SMA. Kami berkeinginan untuk melanjutkan kuliah. Kami pun mendapatkan bantuan sebesar satu juta rupiah. Dengan uang bantuan ini, ditambah hasil menabung uang jatah hidup yang diberikan pemerintah ketika masih di tempat pengungsian, saya berhasil kuliah sampai dua semester. Pada semester III, saya tidak mampu melanjutkan pendidikan karena tidak adanya pemasukan. Padahal, saya sangat berkeinginan untuk tetap kuliah. Apa boleh buat, saya pulang ke rumah, berkumpul lagi bersama keluarga.

Suasana senang, bahagia, dan haru bercampur aduk. Keluarga kami diuji dengan masalah ekonomi. Ibu tidak lagi bekerja. Beliau menghidupi anak-anaknya dengan uang hasil sedekah para dermawan dan keluarga besar. Sebelum terjadi tsunami, ayah berprofesi sebagai buruh bangunan. Ketika beliau wafat tersapu tsunami, tidak ada harta warisan yang ditinggalkan kepada kami. Ibu yang pernah menjadi penjual nasi pagi masih belum bisa me-



lanjutkan aktivitasnya. Selain terkendala modal, beliau harus mengurus enam anaknya yang sedang mengenyam pendidikan plus dua anak yang masih balita. Melihat susahny kondisi ekonomi keluarga, saya mencari-cari informasi lowongan kerja yang bisa dilakukan sambil kuliah.

Allah mempertemukan saya dengan Kak Noni. Beliau calon istri Ustad Dewan Anshari, ketua asrama mahasiswa BAZNAS Aceh. Beliau menawari saya bekerja di mobil pintar BAZNAS yang bekerja sama dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh. Kerjanya hanya sore hari. Setiap sore mobil pintar bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Tugas saya menjadi pendamping anak-anak TPA untuk membaca. Saya sangat senang menerima tawaran tersebut.

Namun, beberapa hari kemudian Kak Noni menginformasikan hal berbeda. Ternyata mobil pintar tidak jadi menerima karyawan baru. Sebagai gantinya, saya ditawari menjadi pengasuh asrama mahasiswa putri BAZNAS. Lagi-lagi saya pun langsung menyetujui. Sebab, yang terpikir adalah bagaimana bisa bekerja sambil tetap kuliah hingga lulus menjadi sarjana. Dari cita-cita ini kelak terbukti membawa perubahan yang amat sangat berarti dalam hidup saya. Dan BAZNAS menjadi faktor yang berpengaruh di dalamnya. []

# Lecutan Pesan Ibunda

Nelly Farida, A.Md.

Alumnus Akuntansi Politeknik Aceh



Semula saya bersekolah di SD Negeri 1 Indrapuri. Sejak kelas 4 saya bergabung dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di SD Selamatkan Tunas Bangsa di Krueng Lam Kareng, Aceh Besar. Di sana saya tinggal di asrama dengan teman-teman dari berbagai daerah di Aceh. Awalnya saya merasa sedih karena berpisah dengan keluarga. Sempat ada keinginan untuk keluar dari asrama dan sekolah dikarenakan saya tidak bisa hidup mandiri dan jauh dari orang yang saya sayangi. Tapi, para pengasuh di asrama dan orangtua terus membujuk saya agar tidak keluar dari asrama dan sekolah.

Seminggu berlalu masih ada perasaan untuk keluar dari asrama. Lagi-lagi pengasuh, ditambah teman-teman, terus membujuk saya untuk tetap tinggal di sana. Sebulan berlalu, keinginan keluar itu berkurang dikarenakan saya mengenal banyak teman baik di sana. Hingga tanpa terasa tiga tahun pun saya lalui di asrama.

Lulus dari sana saya melanjutkan pendidikan ke Dayah Darul Hijrah di Samahani. Awalnya saya merasa tidak nyaman di dayah tersebut dikarenakan masih teringat pada asrama Selamatkan Tunas Bangsa. Alhamdulillah, pengasuh di asrama masih sering mengunjungi kami di Dayah Darul Hijrah sehingga rasa rindu kami pada tempat lama jadi berkurang. Memang peraturan yang ada di dayah dan di asrama dulu sangatlah berbeda. Semasa di asrama kami sedikit dimanjakan ibu-ibu pengasuh meskipun kami tetap berupaya mandiri. Sementara peraturan di dayah terasa sangat sulit kami jalani. Misalkan saja, kami belum terbiasa memakai kaos kaki dan manset ketika keluar dari lingkungan dayah. Namun, bagaimanapun juga kami berusaha menjalani peraturan yang ada hingga kami merasa terbiasa.

Tiga tahun kemudian saya tamat dari SMP di Dayah Darul Hijrah. Sekali lagi tebersit keinginan saya untuk keluar dari dayah

tersebut. Namun, saya teringat kata-kata ibu, “Boleh keluar dari dayah tapi Ibu orang yang tidak mampu. Ibu tidak mampu menguliahkan kamu kalau kamu keluar dari dayah. Ibu hanya akan menyekolahkan kamu sampai SMA saja.” Mengingat kata-kata ibu, saya pun mengurungkan niat keluar dari dayah. Alhasil, saya melanjutkan pendidikan SMA di dayah.

Karena terbiasa dengan peraturan yang sudah tiga tahun dijalankan, saya merasakan hari-hari di dayah begitu membosankan. Ketika muncul rasa bosan dan malas belajar, saya kembali teringat kata-kata ibu. Beliau ingin melihat saya kuliah tapi sayangnya beliau tidak mampu membiayai. Ketika kata-kata ibu saya terngiang-ngiang, niat untuk belajar tumbuh kembali.

Tanpa terasa tiga tahun berlalu dengan cepat, dan saya diwisuda dari Dayah Darul Hijrah tercinta. Saya melanjutkan pendidikan ke Politeknik Aceh pada jurusan Akuntansi. Pada saat kuliah saya tinggal di asrama BAZNAS di Lingke. Peraturan di asrama tidaklah berbeda jauh dengan peraturan-peraturan di dayah, seperti melaksanakan shalat maghrib, isya dan subuh secara berjamaah, membaca Quran 15 menit setelah maghrib, membaca *al-ma'tsurat* setiap subuh Ahad, gotong royong setiap pagi Ahad, berbusana sopan, dan wajib berada di asrama selambat-lambatnya pukul 22.00. Untuk aturan yang disebut terakhir, kadang kami mengalami kendala, yakni ketika kami mendapatkan tugas dari kampus yang mengharuskan kami mengerjakannya di luar asrama. Bila demikian situasinya, kami akan mengajukan izin pulang terlambat atau bahkan menginap di tempat teman lantaran tugas baru selesai setelah malam larut.

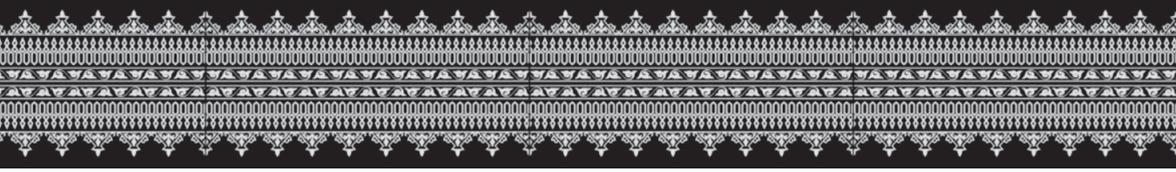
Awal-awal kuliah, kami harus menempuh perjalanan dari asrama ke kampus Politeknik Aceh menggunakan becak. Begitu juga ketika pulanginya. Untuk menghemat biaya, satu becak kami naiki berempat atau berlima. Terkadang saat tidak ada uang sama

sekali, saya terpaksa tidak masuk mata kuliah. Jarak antara asrama dan kampus terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Karena kondisi-kondisi semacam inilah, pengelola program BAZNAS memindahkan asrama kami ke Pango. Jarak asrama ke kampus terbilang dekat sehingga kami bisa menempuhnya cukup dengan berjalan kaki.

Menginjak semester IV, kampus mengadakan program magang atau kerja praktik industri. Saya ditempatkan di Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) Banda Aceh di Peuniti. Selama magang, saya ditempatkan di bagian lelang. Dan selepas magang berakhir, saya kembali ke kampus sebagaimana biasanya.

Suka dan duka selama masa perkuliahan pun saya lalui. Hingga tanpa terasa saya pun sudah menyusun tugas akhir. Penuh perjuangan dalam menyelesaikannya; kejar-kejaran dengan jadwal dosen pembimbing, revisi, konsultasi lagi, revisi lagi, begitulah seterusnya hingga tugas akhir saya selesai dengan judul “Akuntansi Persediaan pada CV Multi Plus Banda Aceh”. Pada 3 November 2018 saya diwisuda dengan predikat sangat memuaskan. Saat itu saya melihat senyum kebahagiaan mereka dari ibu dan ayah tercinta.

Sungguh, walau hanya sekilas, senang sekali rasanya saya bisa bercerita tentang perjalanan saya bersama BAZNAS. Terima kasih yang sebesar besarnya saya tujukan kepada BAZNAS yang sudah membiayai saya dari SD hingga pendidikan diploma tiga saya di Politeknik Aceh. Saya bersyukur kepada Allah *ta’ala* atas kesempatan mendapatkan beasiswa BAZNAS selama tidak kurang 12 tahun. Tentunya ini salah satu rahmat dan kasih sayang-Nya kepada saya. Terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada seluruh pengurus program BAZNAS di Aceh, yang mempercayai, membina, dan tak jemu-jemu memotivasi kami. Terima kasih



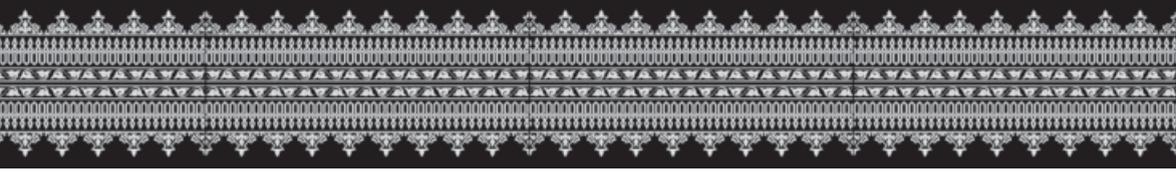
juga untuk para donatur yang menitipkan sebagian hartanya ke BAZNAS untuk kegiatan memajukan pendidikan anak-anak Aceh yang berstatus sebagai korban gempa tsunami 2004. []



## **Buah-buah Kegigihan**

**Nurahil, S. Sos.I.**

Alumnus Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry;  
Staf Tata Usaha di SMA Negeri 1 Calang,  
dan Staf Administrasi di Kantor Panwasdam Krueng Sabee  
Kabupaten Aceh Jaya.



Matahari baru saja muncul dari sebelah gunung bagian timur di *gampong* Pantan Makmur, Krueng Sabee, Aceh Jaya. Pagi itu saat awal terjadinya tragedi tsunami yang meluluhlantakkan bumi Aceh Darussalam. Waktu itu saya masih berusia 12 tahun, dan tengah menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Calang. Ahad 26 Desember 2004 terjadilah gempa dan tsunami yang menelan banyak korban jiwa, termasuk anggota keluarga yang saya cintai. Mereka adalah orang-orang yang berjasa dalam hidup saya: ayah, nenek dan kakek, serta adik ibu yang biasa dipanggil “bunda”.

Mereka berusaha menyelamatkan orang lain ketika tsunami tiba menghantam seluruh bagian *gampong* kami. Namun, Allah berkehendak lain, mereka turut menjadi korban. Saya tentu amat kehilangan mereka. Tidak hanya kehilangan anggota keluarga, saya juga harus berpisah selamanya dengan teman-teman bermain semasa kecil.

Saya anak ketiga dari lima bersaudara. Alhamdulillah, atas izin Allah, kami berlima selamat dari musibah tersebut bersama dengan ibu. Sebagian besar orang-orang di *gampong* selamat karena menaiki tempat yang tinggi, seperti gunung dan pohon besar. Beberapa orang yang memilih untuk menyelamatkan diri di dalam rumah, setinggi dan sekuat apa pun rumah itu, tidak selamat dari terjangan tsunami. Selama empat hari kami berada di gunung dengan beralaskan pelepah kelapa dan daun pisang saja serta beratapkan daun seadanya. Sudah tentu, begitu hujan turun deras maka seluruh pakaian kami basah kuyup. Belum lagi gempa yang terus-terusan terjadi, selang lima menit sekali. Kami pun hanya memakan seadanya yang didapatkan dari daerah sekitar yang masih bisa dikonsumsi, seperti beras, air, pisang, kelapa, dan lain sebagainya.

Pada hari keempat, ibu mendengar kabar bahwa ada beberapa *gampong* di Aceh Besar tidak terkena tsunami dan pada hari itu

pula pertama kalinya datang bantuan dari luar daerah. Mereka datang dengan kapal nelayan membawa bahan makanan dan air bersih seadanya. Ibu mengajak saya dan anggota keluarga untuk ikut ke Banda Aceh dengan kapal nelayan yang membawa bantuan tersebut. Sesampainya di sana kami datang dengan membawa luka dan duka kepada keluarga besar ayah yang berada di *gampong* Lamtanjong, Sibreh, Aceh Besar. Untuk sementara waktu kami tinggal di rumah nenek dari pihak ayah. Saya sendiri melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Suka Makmur karena pada saat itu akan ada ujian.

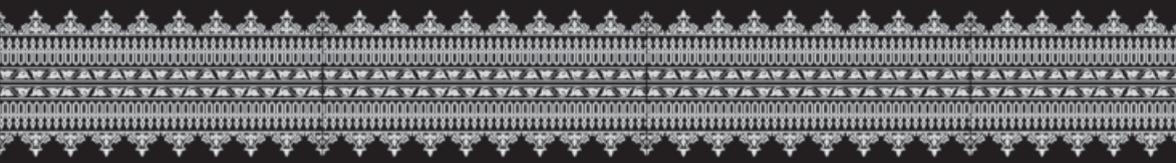
Ibu juga mendengar kabar bahwa ada tempat yang menampung anak-anak yatim, piatu, dan anak-anak korban tsunami untuk disekolahkan. Setelah berhasil menelusuri, ibu menyerahkan saya dan Yenni Yulia, adik perempuan saya yang saat itu masih duduk di bangku sekolah dasar. Rumah Darul Aitam, namanya; berada di bawah naungan Komite Kemanusiaan Indonesia untuk Aceh (KKIA). Di sanalah kami tinggal dengan anak-anak lain yang merupakan korban tsunami dari berbagai daerah. Kami disekolahkan di Madrasah Ulumul Qur'an tingkat SMP. Selama satu semester kami belajar di sekolah tersebut sebelum akhirnya dipindahkan ke SMP Darul Hijrah yang saat itu masih menumpang di SMP Keutapang. Di sanalah saya berjumpa dengan teman-teman yang senasib dengan saya, namun mereka hidup di bawah bantuan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Saat memasuki SMA, mengingat terbatasnya biaya, KKIA tidak lagi mendanai pendidikan anak-anak korban tsunami. Kami harus memilih untuk dipindahkan ke BAZNAS atau putus sekolah. Saya dan teman-teman dari Darul Aitam memilih tetap melanjutkan studi di SMA dengan bantuan BAZNAS. Apalagi BAZNAS masih bersedia menerima anak-anak korban tsunami untuk disekolahkan. SMA Darul Hijrah dibangun di *gampong* Samahani,

Kuta Malaka, Aceh Besar. Tiga tahun lamanya saya berada di sekolah tersebut hingga berhasil lulus pada 2009. Karena alasan tertentu, saya tidak langsung kuliah. Setelah menganggur setahun, saya mendaftar kuliah di IAIN Ar-Raniry (yang kini bernama UIN Ar-Raniry). Alhamdulillah, saya diterima masuk di jurusan Manajemen Dakwah.

Selama kuliah saya dan teman-teman di bawah asuhan BAZNAS tinggal di asrama yang berada di Jeulingke, Syiah Kuala, Banda Aceh. Tinggal di asrama bukan berarti terbebas dari tantangan sehari-hari. Mulai dari soal fasilitas asrama bermasalah hingga uang bantuan yang kadang-kadang terlambat diberikan. Soal bantuan dana, jujur saja, itu memang sangat diharapkan anak-anak asrama BAZNAS. Kami hanya menunggu biaya BAZNAS sebab tidak ada bantuan dana lain, bahkan sekalipun dari keluarga sendiri. Tapi, keluh kesah dan masalah semacam ini bisa kami lewati jua dengan berbekal kesabaran. Selain itu, tak bosan-bosannya kami berkomunikasi dengan jajaran pengurus BAZNAS. Sungguh besar jasa beliau-beliau yang sering menerima *curhatan* kami. Mereka terus mendukung, mendorong, dan memotivasi kami untuk maju menjadi orang yang sukses di dunia dan di akhirat.

Pada 22 Februari 2015, saya menyelesaikan studi dan resmi menyandang gelar sarjana. Saya kembali ke kampung halaman di Aceh Jaya. Berselang sebulan saja, pemerintah daerah Aceh Jaya membuka lowongan kerja tenaga kontrak di sekolah-sekolah yang ada di wilayah kabupaten. Melihat peluang dan kesempatan tersebut, saya mengikuti tes seleksi dan hasilnya saya diterima bekerja di SMA Negeri 1 Calang sebagai staf tata usaha hingga saat ini. Ada banyak kerja sampingan lainnya yang saya kerjakan untuk dapat membantu meringankan beban ibu yang sedang menyekolahkan adik-adik saya. Dari berjualan hingga menjadi pengawas pemilu tingkat kelurahan pernah saya lakoni. Pada Februari 2018 saya



menerima tawaran bekerja sebagai staf administrasi di Panitia Pengawas Pemilihan Umum Kecamatan Krueng Sabee. Hingga saat ini saya beraktivitas di dua institusi dengan tetap menjalankan aturan-aturan yang berlaku di tempat kerja.

Bila menapaki capaian saya hari ini, kiranya saya tidak bisa mengabaikan keberadaan BAZNAS. BAZNAS pernah menjadi bagian vital buat saya. BAZNAS merupakan penyelamat kami yang dengan bantuan-bantuannya menjadikan saya beserta teman-teman bisa memetik buah perjuangan selepas Aceh diterjang gempa dan tsunami.

Banyak sekali bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada kami di Aceh. Kami amat berterima kasih kepada semuanya, terutama kepada BAZNAS yang senantiasa memberikan bantuannya untuk anak-anak korban tsunami Aceh, termasuk saya di antaranya. Alhamdulillah, kini Aceh telah bergeliat. Bangkit dari keterpurukan. Manusia-manusia Aceh masih banyak yang menghadap dan berserah diri di hadapan Allah Yang Mahakuasa. Tanpa ridha-Nya tidak ada artinya hidup ini. Allah memberikan cobaan sesuai dengan kemampuan makhluknya, dan setiap musibah pasti ada hikmahnya.

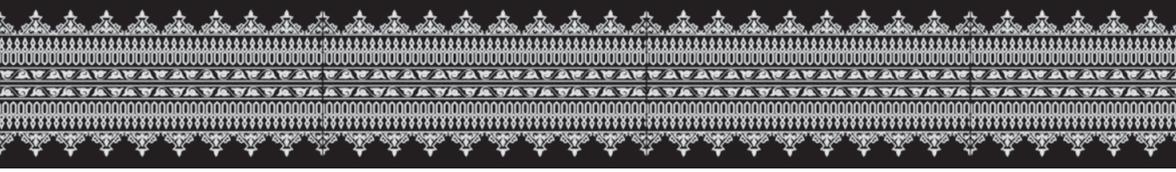
Salam hangat selalu dari Panton Makmur, Aceh Jaya. Sekali lagi, saya ucapkan terima Kasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh masyarakat dari berbagai kalangan di Indonesia, yang senantiasa tetap menyalurkan bantuannya melalui BAZNAS. Sungguh, saya tak henti-hentinya mensyukuri nikmat Allah ini berupa pernah merasakan kebersamaan dengan BAZNAS. []

# Putusan di Tengah Jalan

**Erick Munandar**

Pimpinan Koperasi di Langsa

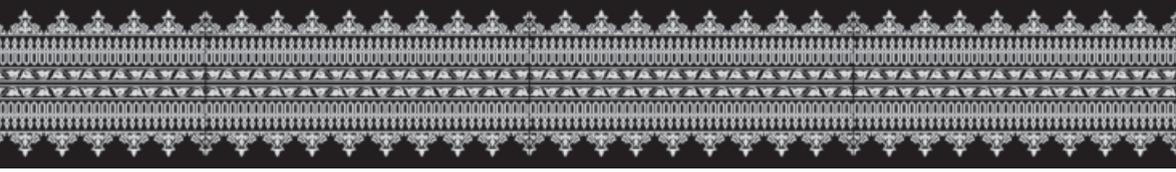




Awal saya mengenal Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) karena mendapat kabar dari salah satu guru di Pesantren Modern Tgk. Syiek Oemar Diyan, yakni Ustadah Nurjani. Beliau melihat saya anak yatim lantas meminta saya bergabung ke BAZNAS dengan tanggungan penuh. Di tengah perekonomian keluarga saya yang sangat terbatas, terlebih ketika ayah saya pergi selama-lamanya, saya bersyukur mendapati tawaran tersebut. Sebelumnya saya sudah berpikir untuk bekerja saja demi meringankan beban keluarga. Saya langsung menyatakan bersedia bergabung dengan BAZNAS. Saya tak mau membuang waktu ke Indrapuri, tepatnya di SD Selamatkan Tunas Bangsa, untuk duduk sebagai siswa kelas 6.

Tidak lama berselang waktu, saya menamatkan bangku SD. Setelah pulang di kediaman saya di Sigli, saya berpikir bahwa pihak BAZNAS bakal menghentikan kelanjutan biaya pendidikan saya. Alangkah bahagiannya ketika saya mendapatkan kabar bahwa saya diminta melanjutkan kembali ke Dayah Darul Hijrah, dengan status tetap dibiayai BAZNAS. Dan ini berulang ketika saya didorong untuk melanjutkan hingga tamat SMA. Rasa syukur saya panjatkan kepada Allah atas kesempatan dan kemudahan ini.

Tidak sampai di situ, BAZNAS juga bersedia menanggung saya—dan beberapa teman—yang ingin melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pihak BAZNAS bersedia membantu sampai saya lulus kuliah asalkan kampusnya di Politeknik Aceh. Di sini ada kesusahan yang saya alami. Di kampus tersebut, tidak ada satu pun jurusan yang saya kuasai. Lantaran keadaan ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, sementara keinginan untuk kuliah belumlah padam, tawaran dan persyaratan BAZNAS saya sanggupi. Saya sungguh bersyukur diberikan kesempatan untuk melanjutkan kuliah di Politeknik Aceh.



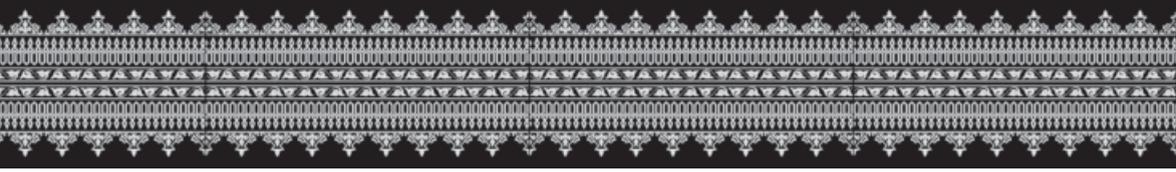
Hari terus berjalan. Seiring upaya untuk melanjutkan kuliah, saya menyadari sampai di mana batas kemampuan saya. Mencoba untuk mencintai tapi apa ada hasilnya tidak begitu memuaskan. Saya memilih untuk berhenti di tengah jalan. Saya tidak mampu melanjutkan kuliah karena kemampuan saya di jurusan tersebut begitu terbatas. Saya tidak kunjung bisa menguasai ilmu yang diajarkan. Sudah tentu, saya sedih bercampur malu dengan putusan berhenti kuliah. Pertama, saya tidak bisa membalas jasa BAZNAS yang telah memfasilitasi saya dari kelas 6 SD hingga tamat SMA. Kedua, dengan putus di tengah jalan, sebenarnya saya belum berhasil membahagiakan orangtua saya melalui pendidikan. Karena itu, selaku pribadi, saya, Erick Munandar, memohon beribu ribu maaf untuk BAZNAS yang mungkin telah kecewa terhadap saya. Kecewa karena saya tidak bisa membalas kebaikan pihak BAZNAS. Sekali lagi, saya mohon maaf. Seturut itu, saya berterima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dan mendidik saya dari SD hingga SMA. []

# Pantang Menyerah untuk Maju

**Mutia Salima**

Mahasiswa Akuntansi Universitas Serambi Mekkah



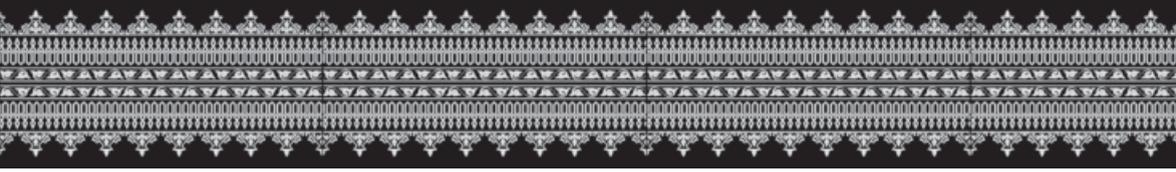


Tepat pada usia saya 14 tahun, musibah besar gempa dan tsunami terjadi. Suatu musibah yang mengakibatkan trauma dan kisah perih bagi rakyat Aceh. Banyak keluarga yang kehilangan anggotanya. Ibu kehilangan anak dan suami. Anak-anak yang kehilangan orangtua. Hati ini bersyukur. Walau diri ini dihantui rasa takut, tapi tak harus berjuang seekstra teman-teman yang lain. Alhamdulillah, diri ini tak terseret air gelombang tsunami.

Setelah beberapa hari kejadian besar tersebut, saya mendaftarkan diri sebagai penerima beasiswa Global Peace Malaysia. Beasiswa ini dikelola oleh Komite Kemanusiaan Indonesia untuk Aceh (KKIA). Untuk mengurus proses pendaftaran, saya dibantu seorang aktivis partai Islam. Atas izin Allah, saya dinyatakan masuk dalam daftar penerima beasiswa tersebut. Dengan beasiswa tersebut saya pun menyelesaikan dengan baik pendidikan SMP dan melanjutkan ke SMK Negeri 3 Banda Aceh. Karena sesuatu hal, bantuan biaya pendidikan dan biaya hidup bagi para penerima beasiswa tersendat-sendat. Saat itulah para pembina yang menjadi kakak, orangtua asuh dan sekaligus guru buat kami mengurus semua berkas untuk mendapatkan beasiswa lain, yakni dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Hasilnya, saya dinyatakan masuk sebagai salah satu penerimanya.

Saya mendapatkan beasiswa BAZNAS saat naik ke kelas 3 SMK. Selanjutnya, saya diminta melanjutkan pendidikan di SMA Darul Hijrah, *boarding school* yang bekerja sama dengan BAZNAS. Selama di Darul Hijrah, banyak hal yang saya dapatkan. Mulai dari biaya sekolah, makan, dan keperluan lainnya, yang semua ini ditanggung BAZNAS. Selain bantuan pendidikan dan hidup dari BAZNAS, saya memiliki saudara-saudara baru, yakni teman-teman dari bagian Aceh yang lain.

Setelah menamatkan pendidikan SMA Darul Hijrah, kami yang awalnya tinggal di Samahani pindah ke Rukoh Darussalam.



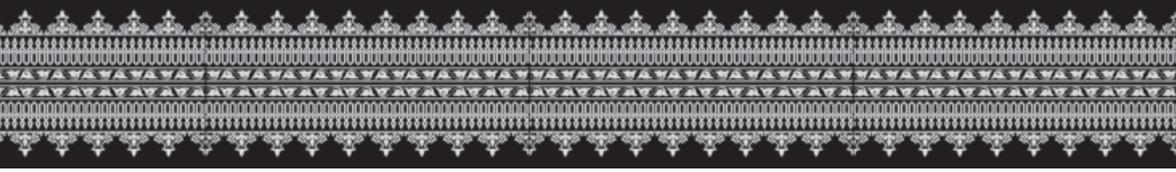
Di Rukoh, kisah perjuangan saya dan teman-teman berlanjut. Kami semua ikut tes masuk perguruan tinggi. Dari beberapa kali mengikuti tes, tak satu pun yang berhasil. Sampai akhirnya datang informasi bahwa bagi yang tidak kuliah maka tidak diperkenankan lagi tinggal di asrama. Sedih pastinya, namun apa boleh buat.

Sebelum memutuskan tidak tinggal lagi bersama di asrama, saya dan beberapa teman pindah ke Lingke, Banda Aceh. Beberapa waktu tinggal di Lingke, barulah saya memutuskan tinggal kembali bersama ibu dan kakak saya di Tingkeum, Darul Imarah, Aceh Besar. Meski tidak lagi tinggal di asrama, sesekali saya pergi berkunjung demi melepaskan rindu kepada teman-teman lama dan juga kakak pengasuh yang sudah seperti orangtua sendiri. Kadang-kadang saya juga turut mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan BAZNAS.

Dua tahun tinggal dengan keluarga, keinginan untuk ikut tes masuk perguruan tinggi masihlah menggebu. Saya pun mengikuti tes demi tes di perguruan tinggi swasta. Alhamdulillah, berhasil masuk. Hanya saja, uang yang sedianya bakal dipergunakan untuk pembayaran kuliah harus rela dipakai abang saya untuk membayar utangnya. Saya masih ingat, ketika itu tepat malam menjelang Lebaran. Suatu kenyataan yang harus saya terima dengan lapang dada. Sedih tentunya, saat-saat semangat untuk kuliah tapi halangan masih saja ada.

Walaupun begitu, saya tak mau berhenti sampai di situ. Hati dan semangat ini tak berhenti untuk terus belajar. Tahun ajaran baru berikutnya saya ikut tes masuk ke sebuah akademi komputer. Hasilnya, saya lulus dan bersiap menjadi mahasiswa.

Dalam perjalanan kuliah, hadir halangan yang harus saya hadapi. Tepat dua semester kuliah, saya jatuh sakit. Tidak tanggung-



tanggung, sakit itu berlangsung selama tiga tahun! Akibatnya, saya tak juga menyelesaikan pendidikan. Selama pengobatan untuk sakit yang saya derita, begitu besar pengorbanan ibu dan kakak terakhir. Sampai-sampai kakak saya mengeluarkan kalimat pasrah, “Kalau memang sudah waktunya, lebih baik Engkau ambil saja nyawa adik saya, ya Allah, daripada saya harus melihat dia terbaring tak berdaya di tempat tidur.” Saya paham, begitu letih mereka menemani saya. Terima kasih Ibu dan Kak Mina, yang begitu sabar merawat saya kala sakit.

Memasuki tahun keempat masa sakit, kondisi saya membaik. Terpancar rasa lega di wajah ibu dan Kak Mina. Berobat jalan tetap diteruskan. Meskipun sempat kondisinya kembali menurun, alhamdulillah saya berhasil melewati masa-masa sulit tersebut. Hari-hari berikutnya setelah dinyatakan sembuh dari sakit menahun, saya memilih kuliah lagi dengan mengambil jurusan Akuntansi di sebuah kampus swasta.

Saat ini, saya masihlah gadis desa biasa yang masih tetap ingin mewujudkan impiannya. Mengaplikasikan kata-kata pantang menyerah yang memang memerlukan kerja keras dan pengorbanan. Begitulah pesan moral yang saya ingat semasa bersama teman-teman di asrama BAZNAS. Dan kini, pesan itu ingin saya terapkan. []



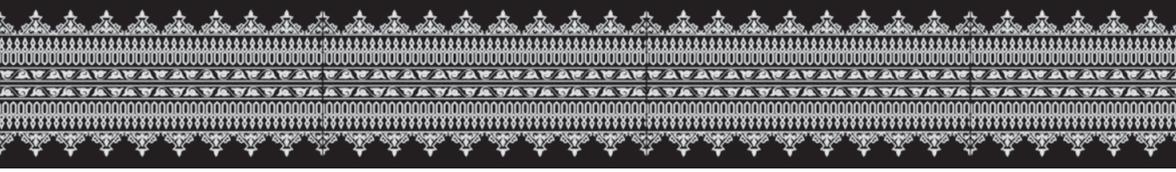
## Tunas Merekah

# Dari Duka Hadirlah Bahagia

**Khairina, S.Pd.I.**

Alumnus Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry





Ahad pagi yang cerah pada 26 Desember 2004, tidak pernah pernah terbayang oleh manusia Aceh apa yang bakal terjadi. Satu bencana bersejarah yang menyisakan banyak air mata. Bagi saya, bencana gempa dan tsunami 2004 tidak hanya tentang hilangnya harta benda tapi yang lebih penting lagi adalah terenggutnya nyawa orang-orang yang saya sayangi.

Saat kejadian tsunami, saya berada di Meulaboh guna melanjutkan pendidikan di kelas 1 SMA. Saya bukan tinggal bersama orangtua, melainkan hidup di asrama. Orangtua saya tinggal di *gampung* Suak Ie Beusou. Bila waktu hari-hari bersekolah saja saya tinggal terpisah dari ibu dan ayah, maka tsunami telah memisahkan selama-lamanya kami. Sebelum kejadian yang menguras air mata itu saja saya sudah sekian waktu tidak berjumpa mereka.

Ketika pulang ke kampung, saya hanya menyaksikan sendiri rumah dan seisinya yang tidak bersisa, termasuk orang-orang yang saya sayangi. Tidak ada jejak yang tersisa. Tidak ada satu pun sisa bongkahan yang bisa saya lihat sebagai obat rindu di hati. Memang semua itu hanya di alam nyata karena toh nama, wajah, dan kenangan selama-lamanya akan terukir di hati.

Setelah semuanya disaksikan dengan hati penuh duka, saya berpikir untuk apa lagi hidup. Saya tidak tahu harus melangkah ke mana. Sudahlah orang-orang tercinta raib entah ke mana, tak jelas apakah mereka masih hidup ataukah sudah menghadap ke hadirat Ilahi

Saat larut dalam kesedihan, tiba-tiba saya dikejutkan oleh sebuah suara. Suara abang dan ayah!

“Dik... kamu masih punya Abang yang selalu menjagamu dan menyayangimu!”

“Nak, kamu masih punya Ayah dan abang yang menjagamu, menyayangimu. Coba lihat ada saudara-saudara kita yang lain

yang tidak lagi punya siapa-siapa. Hanya sebatang kara. Kamu harus bisa bersyukur,” terang ayah. “Semua yang sudah terjadi memang cobaan yang harus kita lalui dengan hati yang sabar dan tabah,” tambahnya kemudian.

Meski senang dengan selamatnya ayah dan abang, saya amat sedih karena tidak lagi melihat ibu dan adik. Ibu dan adik saya wafat dalam bencana itu. Jangankan turut memandikan dan mengebumikan, jasad ibu pun tak tahu di mana. Ibu, maafkan putrimu yang tak sempat meminta maaf pada saat persuaan terakhir dulu.

Satu bulan kemudian.

Sekolah membuka pendaftaran ulang. Sekolah saya sendiri terhindar dari bencana tsunami. Tapi, ini tak begitu berpengaruh buat saya yang tidak bergairah lagi melanjutkan sekolah. Untuk apa sekolah lagi? Tapi, teman-teman terus menyemangati saya. “Ayo ke sekolah, kita di sekolah punya banyak teman yang bisa menjadi teman *curhat!*” Begitu kata mereka pada saya. Sesampai di sekolah, saya mendapatkan kabar bahwa Dewi, teman akrab saya, meninggal dunia ketika kejadian tsunami. Hati saya kembali terpukul. Kembali surut semangat hidup saya, lebih-lebih untuk meneruskan sekolah.

Saya tinggal bersama teman di tenda darurat yang dibangun sebuah organisasi dari luar negeri. Ayah saya tetap tinggal di *gampong*. Tidaklah mungkin saya tetap di *gampong* dikarenakan di sana tidak ada sekolah, begitu yang dikatakan ayah. Saya pun berpikir demikian. Supaya saya tidak merasa sedih, biarlah saya bersama teman-teman.

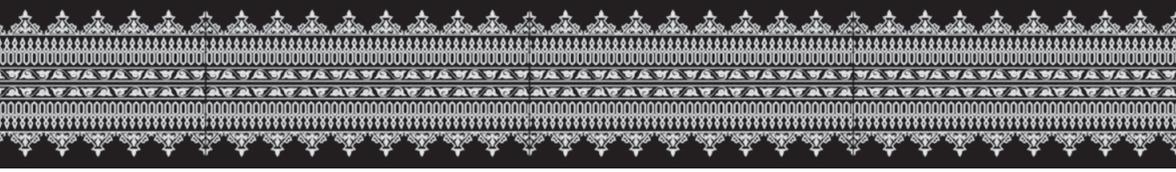
Hari demi hari berlalu. Kesedihan yang menimpa terus berkurang. Hingga akhirnya saya melangkahkan kaki ke gerbang sekolah. Tapi, datang satu persoalan. Ayah saya tidak sanggup mem-

biayai pendidikan putrinya. Jangankan untuk biaya pendidikan saya, untuk biaya makan sehari-hari saja ayah tidak tahu harus bekerja apa.

Suatu ketika seorang kenalan datang ke tenda pengungsian kami. Dia memberitahukan bahwasanya ada pembukaan beasiswa sampai ke jenjang S-1 dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZ-NAS). Tempatnya di Rumoh Aneuk Aceh (RAA) yang lokasinya tepat di Jalan Geurutee-Meulaboh. Saya mendaftar untuk tinggal di asrama tersebut, dan hasilnya saya diterima masuk RAA. Saya tinggal di RAA mulai kelas 1 SMA, pada umur saya waktu itu 16 tahun.

Setamat dari SMA kami dibawa ke Banda Aceh, tepatnya di Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda, Blang Bintang, di asrama Aceh Community Relationship (ACR) yang diinisiasi dan didanai oleh BAZNAS. Sesuai dengan yang dijanjikan, kami yang lulus SMA akan meneruskan pendidikan S-1. Persyaratannya, kami harus lulus di perguruan tinggi negeri; tidak boleh swasta. Alhamdulillah, saya diterima di IAIN Ar-Raniry (sebelum berganti nama menjadi UIN Ar-Raniry). Mengingat tempat tinggal yang jauh dari kampus, kami akhirnya tinggal di jalanan utama Rukoh Darussalam dengan menyewa sebuah ruko. Berangkat ke kampus cukup ditempuh dengan berjalan kaki, atau sesekali naik angkutan umum. Selama tinggal di sana banyak kisah yang kami alami, dari soal asrama kekurangan beras dan air bersih, tempat yang sempit (kami tinggal bersama hampir 40 orang), diputusnya kiriman uang jajan, hingga bantuan SPP yang terlambat.

Apa pun yang terjadi, hari-hari yang saya lalui sering kali menghadirkan rasa bahagia. Apatah lagi kami tinggal bersama teman-teman yang saling peduli terhadap sesama penghuni asrama. Begitu pula andil para pengasuh yang amat penyayang, semisal Ustadah Warna Musfiratun. Ada pula Ustad Dewan Anshari



yang begitu peduli terhadap kami. Singkatnya, kami seperti satu keluarga yang utuh, kami bisa berbagi ketika suka maupun duka.

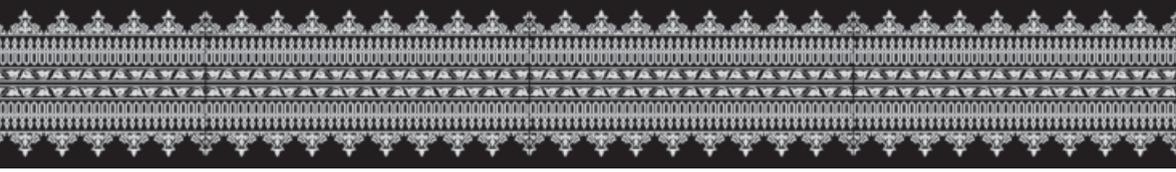
Saat IAIN berbenah untuk direhabilitasi, tiap-tiap fakultas dipindahkan sementara ke pelbagai tempat. Mengingat lokasi kampus yang terpencar, kami akhirnya tinggal di Jeulingke sampai tamat kuliah. Saya sendiri akhirnya meraih gelar sarjana Bimbingan Konseling. Untuk segenap jajaran di BAZNAS, saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena telah membantu banyak saya selama SMA hingga wisuda sarjana. Untuk itu, semoga Allah membalas amal kebaikan ibu dan bapak sekalian. []

# Jalan di Simpang Keraguan

Yuniar, S.Sos.I.

Alumnus Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry



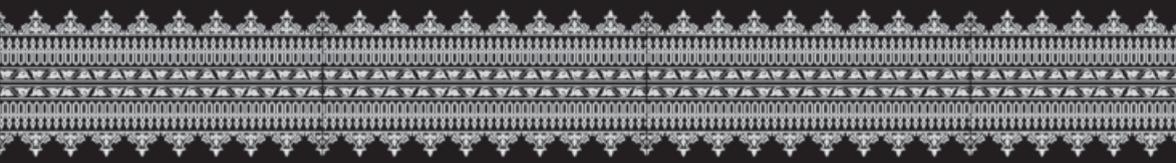


Saya anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati pasangan M. Hasyem dan Jamaliah. Profesi saya saat ini sebagai guru. Saya terlahir dari keluarga yang sangat sederhana. Ayah meninggal dunia sejak saya duduk di kelas 1 SMP, sedangkan ibu seorang ibu rumah tangga.

Menginjak usia 13 tahun, saya bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Ketika beranjak naik ke kelas 2, terjadi bencana gempa dan tsunami. Kami sekeluarga turut menjadi korban. Pada saat itu saya dan keluarga tinggal di Lhong Raya, Banda Aceh. Tempat tinggal kami roboh dan tidak bisa dihuni lagi. Selama sepekan kami harus mengungsi di depan teras rumah orang. Alhamdulillah, saat itu ada salah satu wartawan yang mengajak kami mengungsi di tenda. Di situlah saya dan keluarga menumpang hidup lebih kurang satu tahun. Pada saat itu, saya sudah putus sekolah. Jangankan untuk biaya sekolah, untuk biaya hidup sehari-hari keluarga pun ibu kami masih didera kesulitan. Tapi, itu bukan berarti saya enggan menimba ilmu. Hari demi hari di tenda pengungsian, saya hanya bisa belajar bersama kakak-kakak relawan. Mereka mengajarkan saya berbagai macam hal.

Suatu pagi, kami—anak-anak yatim dan korban tsunami—dikumpulkan untuk dibawa ke salah satu acara yang menghadirkan artis Ibu Kota, yakni Mbak Peggy Melati Sukma. Saat di acara itu saya berkenalan dengan salah satu teman yang berbeda tempat pengungsian. Cerita demi cerita, sang teman baru menanyakan asal tempat saya sekolah. Saat itu saya menjawab, “Saya sudah tak sekolah lagi, padahal saya masih ingin melanjutkan pendidikan sampai saya sukses.” Teman baru itu pun mengajak saya ikut di sebuah panti asuhan.

Setelah pertemuan itu, saya berbincang dengan ibu. Saya menceritakan kepada beliau tentang penampungan korban tsu-

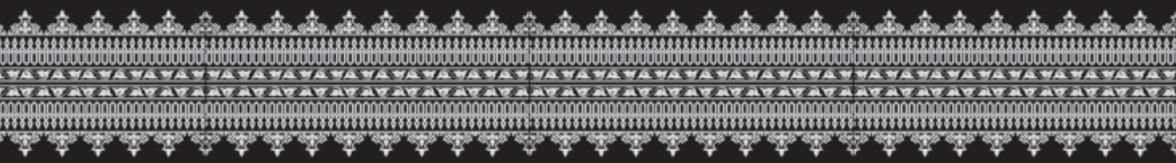


nami yang sekaligus akan memberikan bantuan biaya sekolah. Keesokan harinya saya bersama ibu pergi ke panti asuhan tersebut yang berlokasi di Pagar Air. Ringkas cerita, sepekan lamanya saya tinggal di sana. Hanya saja, belum ada tanda-tanda saya akan dimasukkan ke sekolah. Maka, hari-hari saya isi cuma dengan membaca-baca buku cerita. Ternyata saya dan beberapa teman lainnya yang datang dari Aceh Jaya hendak dipindahkan ke tempat lain di Neusu Aceh. Yang akan membiayai langsung adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS).

Akhirnya, saya bersama teman-teman yang lain dimasukkan ke SMP 10 Garot. Saat itu keceriaan mulai terlihat lagi di raut wajah saya dan teman-teman. Hari-hari kami dipenuhi oleh kasih sayang pengasuh-pengasuh yang luar biasa baiknya, selalu sabar menghadapi kami yang masih kecil-kecil. Terima kasih Kak Marjuwita, Kak Ayu, Kak Baim, kalian sungguh luar biasa. Terima kasih sebanyak-banyaknya, yang sudah mendidik kami seperti anak sendiri. Keluh kesah kami selalu kalian dengar dan dicarikan solusi pemecahannya.

Banyak ilmu yang saya dapatkan selama berada di asrama BAZNAS di Neusu Aceh. Setiap paginya sebelum berangkat sekolah, sambil menunggu mobil jemputan datang ke asrama kami, kami dibiasakan menyetorkan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu. Biarpun saya dan teman-teman merupakan korban tsunami, bahkan sebagian lagi sudah tidak punya orangtua, kami diperlakukan sangat spesial.

Suatu hari saya dan teman-teman yang sekolah di SMP 10 Garot dihina oleh beberapa siswa yang bukan korban tsunami. Mereka menyebut kami sebagai “artis tsunami”, “anak panti asuhan”, “anak yang makan zakat orang”, “anak yang makan bantuan orang”, “kampungan”, dan pelbagai ejekan lainnya. Saya merasa sangat terpukul dengan kalimat-kalimat mereka itu. Jujur saja,



ejekan itu membuat saya merasa sangat terhina. Saya dan teman-teman hanya bisa menangis. Walaupun begitu, masih ada salah satu guru yang selalu menyemangati kami untuk tetap tegar. Tak heran bila guru tersebut terbilang sosok favorit anak-anak BAZNAS.

Pengurus BAZNAS sendiri luar biasa buat saya. Dari hal yang kecil sampai yang besar diperhatikan demi kenyamanan kami, anak-anak yatim. Pada saat Lebaran kami dibelikan baju baru. Sehingga, pada saat pulang ke kampung halaman, kami tidak merasa minder dengan teman-teman yang lain, mereka yang masih mempunyai ayah dan sanggup membelikan baju-baju bagus. Demikianlah, saya dan teman-teman mendapatkan banyak bantuan BAZNAS; mulai dari baju baru, uang saku, ongkos mobil, semua kebutuhan ini begitu diperhatikan oleh para pengurus.

Setelah dua tahun tinggal di Neusu Aceh, kami dipindahkan ke Keutapang. Ketika itu program BAZNAS menggandeng Dayah Darul Hijrah. Maka, sekolah kami pun dipindahkan ke sana. Saya merasa sedikit tidak nyaman. Betapa tidak, saya harus beradaptasi lagi dengan pengasuh berbeda, tempat tinggal, sekolah dan teman-teman baru. Banyak teman saya yang memilih keluar dari BAZNAS. Dan saya juga sempat berpikiran sama: pulang kampung. Masalahnya, dan ini pasti terjadi, kalau saya pulang kampung maka sekolah saya akan putus lantaran tidak ada biaya. Atas banyak masukan teman-teman, saya memutuskan tetap melanjutkan sekolah. Melanjutkan sekolah jauh lebih penting dibandingkan memikirkan kenyamanan. Toh lama-lama akan nyaman sendiri tempat baru.

Benar saja, lama kelamaan saya memang merasakan kenyamanan tersendiri. Ada beragam kegiatan di Darul Hijrah. Setelah setahun tinggal di Keutapang, kami dipindahkan ke Samahani, lokasi baru Darul Hijrah. Saat itu saya sudah duduk di bangku ke-

las 1 SMA. Suasana berubah kembali; tempat tinggal baru, pengasuh baru lagi, dan teman-teman yang juga baru dari berbagai daerah di Aceh—ada yang dari Meulaboh, Sigli, dan tempat lainnya. Di tempat baru itu peraturan lebih ketat layaknya suasana di dayah atau pesantren umumnya. Walaupun kadang mengeluh dengan peraturan yang ada, hari-hari saya juga dipenuhi dengan canda tawa bersama teman-teman baru. Terkadang saya berpikir untuk pulang kampung saja, tidak lagi melanjutkan sekolah. Tapi, keadaan di *gampong* selalu membuat saya berpikir ulang. Tiap pulang kampung, saya mendapati teman-teman sebaya saya sudah berkeluarga. Semuanya. Hal ini akibat mereka putus sekolah. Jadilah mereka dinikahkan saja oleh pihak keluarga. Andaikata saya keluar dari biaya siswa BAZNAS, tentu akan terjadi hal yang sama dengan teman-teman *gampong*. Dari sini energi baru hadir. Saya bertekad terus melanjutkan sekolah sampai selesai supaya orangtua saya bangga. Demikian pula pihak BAZNAS pun tidak bakal merasa sia-sia memberikan biaya siswa kepada saya.

Akhirnya pada 2009 saya menamatkan SMA di Darul Hijrah. Alhamdulillah yang tak terduga, BAZNAS tidak hanya sampai di situ membiayai saya. Ternyata saya dan teman-teman dilanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pada saat itu kami hanya bisa memilih dua kampus, yakni IAIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Kami pun mendaftar kuliah di dua kampus tersebut. Sayangnya, saya tidak lulus satu pun di keduanya. Saya sangat terpukul saat itu karena saya sudah bertekad untuk melanjutkan kuliah. Karena tidak lulus di dua kampus tersebut, saya tidak dibiayai lagi oleh BAZNAS. Saya sempat vakum dari biaya siswa BAZNAS selama satu tahun. Saya bertekad untuk melanjutkan kuliah dengan biaya sendiri. Alhamdulillah, pada saat di SMP dan SMA saya rajin menabungkan uang saku yang diberikan BAZNAS. Dengan hasil tabungan inilah saya mendaftar kuliah di sebuah kampus swasta dengan mengambil jurusan Akuntansi.

Satu semester berlalu, saya merasa sia-sia kuliah di kampus tersebut. Pasalnya, dosen sering tidak masuk. Bahkan, kadang-kadang dalam satu pekan saya menghabiskan uang hanya untuk ongkos angkutan. Begitu sampai ke ruang kelas, ternyata dosen tidak masuk. Pada tahun ajaran 2010 saya mendaftar lagi di IAIN mengambil jurusan Manajemen Dakwah. Alhamdulillah, hari-hari berikutnya saya mendapat dua kabar gembira. Pertama, saya berhasil lulus di IAIN; kedua, saya kembali dibiayai BAZNAS. Tak henti-hentinya saya selalu bersyukur kepada Allah. Alhamdulillah, kesedihan saya tahun sebelumnya diganti dengan kegembiraan melalui tangan-tangan orang yang selalu peduli pada sesama yang kemudian disalurkan BAZNAS kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

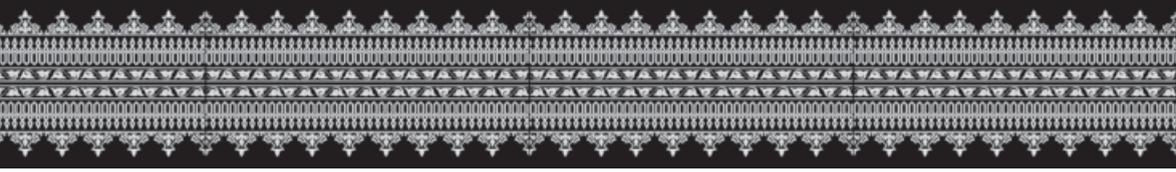
Hari demi hari saya lalui di asrama Selamatkan Tunas Bangsa yang berlokasi di Lingke. Banyak hal yang saya alami saat itu, susah senangnya sudah saya lalui semuanya. Alhamdulillah, saya menikmati hasil dari buah kesabaran saya yang dulu. Pernah menangis-nangis sampai-sampai menelepon ibu, menceritakan bahwa asrama yang kami tinggali itu bocor sehingga kami susah tidur. Astaghfirullah, kalau sekarang ingat kejadian itu, malu rasanya. Hanya genteng yang bocor harus mengeluh, padahal banyak orang di luar asrama kami yang terpaksa tinggal di kolom jembatan. Pun gara-gara telat dikirim uang jajan oleh BAZNAS lantas mengeluh, padahal belum tentu dengan mencari sendiri akan mendapatkan uang sebanyak itu. Kurang apa BAZNAS memberi kami fasilitas? Semuanya tercukupi. Ya Allah, maafkan saya dan teman-teman yang kurang bersyukur pada masa-masa itu. Sesungguhnya tak dapatlah saya balas jasa-jasa orang yang sudah pernah menolong kami melalui BAZNAS. Dulu mengingat aturan-aturan yang ada di asrama BAZNAS rasanya malas melaksanakannya. Tapi, begitu diingat sekarang, menyesal jadinya jika

ada salah satu aturan yang sejatinya positif tapi malah tidak kami laksanakan.

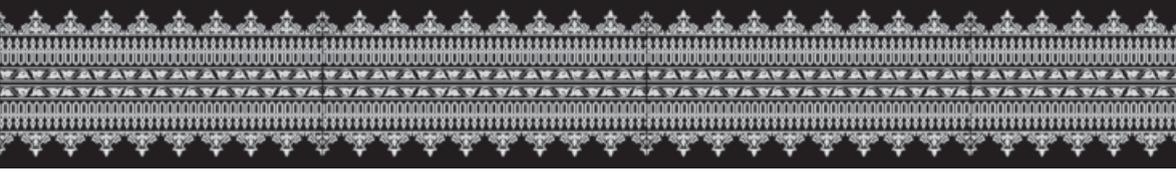
Sedikit demi sedikit saya mulai menyadari bahwa mencari uang itu tidaklah mudah. Saat saya harus selesai kuliah empat tahun, ternyata saya bermasalah dengan skripsi. Pada akhirnya saya harus putus dari biaya siswa BAZNAS. Saya hanya diberikan fasilitas tempat tinggal, sedangkan uang saku saya tidak dijatah lagi. Saya menyadari betapa menunggu kiriman keluarga tidaklah mungkin. Ibu saya hanya seorang ibu rumah tangga, saya tidak ingin menambah beban beliau. Pada akhirnya saya mendapatkan kesempatan untuk melamar kerja di salah satu biro travel di Banda Aceh. Alhamdulillah, saya diterima. Siang malam saya bekerja yang luar biasa lelahnya sembari melanjutkan pengerjaan skripsi. Empat bulan saya bekerja di biro travel tersebut sampai kemudian saya mengundurkan diri. Saya harus fokus dengan skripsi, sementara satu bulan lagi bakal menghadapi ujiannya. Alhamdulillah, sidang ujian skripsi saya yang bertemakan wisata spiritual berjalan lancar. Tuntas sudah perjalanan kuliah selama 4,5 tahun dengan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) terakhir 3,33.

Sesudah wisuda saya dipanggil lagi di biro travel tempat saya pernah bekerja. Setelah bekerja kurang lebih lima bulan, saya harus pulang kampung. Ibu saya sudah tua dan sakit-sakitan. Setelah pulang kampung, saya melamar kerja di salah satu sekolah yang letaknya tidak jauh dari rumah. Alhamdulillah, saya diterima sebagai guru honor di sekolah tersebut. Enam bulan saya menjadi guru honor sebelum akhirnya diangkat menjadi guru kontrak. Dan sampai sekarang saya masih bekerja sebagai guru kelas di SD Negeri 6 Indra Jaya.

Sebagai penutup, terima kasih sebanyak-banyak saya ucapkan ke jajaran di BAZNAS, yang telah membiayai saya sampai ber-



hasil mendapatkan pekerjaan. Dan tentu saja atas ilmu yang saya dapatkan; ilmu-ilmu yang sangatlah bermakna bagi hidup saya hari ini dan esok. []



# Kebersamaan Sepenuh Hati

**Putro Benazir Rezekiah**

Wiraswasta dan Ibu Rumah Tangga



Asal saya dari Punge Blang Cut, Banda Aceh. Saya mulai tinggal di asrama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) lebih kurang lima bulan setelah tsunami menyapu bersih banyak bangunan. Saat itu saya duduk di kelas 3 SMP. Keseharian di BAZNAS saya lalui dengan gembira kendati masih ada rasa kehilangan akibat sanak saudara yang menjadi korban bencana tsunami 26 Desember 2004.

Saat hari kejadian bencana, kami sekeluarga bersama-sama dengan sanak saudara akan mengadakan acara kenduri tujuh hari meninggalnya ibunda saya tercinta. Apa mau dikata, Allah mendatangkan tsunami. Acara tujuh hari mendoakan wafatnya ibunda akhirnya tidak dapat terlaksana. Tsunami yang melanda malah mengakibatkan hilangnya banyak sanak saudara.

Hari pertama saya di BAZNAS, jujur saja, masih merasa asing, canggung dan lumayan takut. Setelah hari-hari berlalu, dengan dibersamai kakak-kakak pengasuh dan teman-teman, semua rasa cemas itu menghilang dan berganti rasa bahagia dan senang. Bagi saya, mereka sudah menjadi keluarga baru. Saya ingat betul ketika itu, kakak-kakak pengasuh selalu menceritakan keadaan yang sangat dan lebih menyedihkan yang menimpa saudara-saudara kita di Palestina. Saya pribadi menangis mendengar berita tentang Palestina yang sangat kacau. Saya tetap bersyukur, walaupun Allah memberikan bencana tsunami di Aceh, kita masih bisa beribadah dengan tenang. Sekarang bandingkan dengan saudara kita di Palestina. Jangankan untuk bermain, melaksanakan shalat saja mereka harus bersembunyi dari para Zionis Yahudi laknatullah.

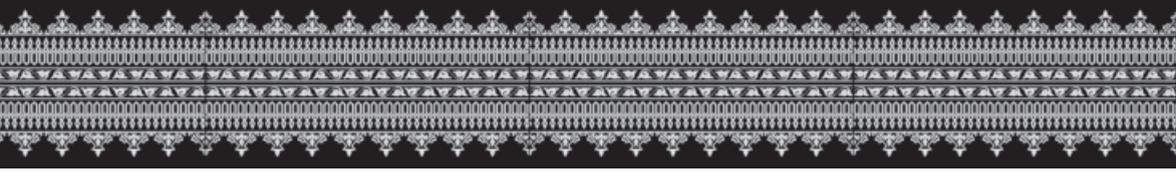
Di asrama kami diajarkan sikap sopan santun, suka menolong, dan dermawan (walaupun hanya berupa segelas air). Keseharian saya dan teman-teman di asrama yang berada di Ateuk Jawo diisi dengan pelbagai aktivitas seperti menunaikan shalat

fardhu berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian tausiyah. Rutinitas ini setiap hari kami jalani. Seluruh aktivitas—termasuk siapa saja yang bertugas sebagai imam shalat dan pembaca doa—sudah dibuat dan dijadwalkan kakak-kakak pengasuh. Sebagian kami yang belum bisa mengaji, dibimbing oleh kakak-kakak pengasuh hingga bisa. Kakak pengasuh menyemangati kami dengan pemberian simbolis bintang. Bintang diberikan kepada penghuni asrama yang mengerjakan shalat berjamaah, dilanjutkan dengan mengaji satu juz dan menghafal Quran. Setiap sepekan sekali, mereka yang meraih bintang akan dihadiah Quran, sajadah, ataupun mukena.

Alhamdulillah, sarapan dan uang saku diberikan. Transportasi untuk ke sekolah juga disediakan, diantar dan dijemput menggunakan bus. Dengan riang gembira saya bisa berjumpa dengan teman-teman asrama lainnya dari Neusu. Suatu pengalaman yang indah lagi mengesankan.

Hari-hari saya lalui di asrama hingga akhirnya lulus dari SMP Negeri 17 Banda Aceh. Saya bersiap melanjutkan ke jenjang berikutnya. Mula-mula kakak pengasuh mengizinkan kami memilih SMA favorit masing-masing. Ketika itu saya memilih SMA Negeri 3 Banda Aceh, dan saya sudah mengisi formulir pendaftaran serta bersiap mengikuti ujian tertulis. Di tengah jalan, kakak pengasuh mengatakan bahwa kami semua sudah didaftarkan di Dayah Darul Hijrah. Pada waktu itu, Dayah Darul Hijrah berlokasi di SMA Teungku Chik Kuta Karang, Keutapang, Banda Aceh. Pada akhirnya saya dan teman-teman bersekolah di Darul Hijrah, bergabung dan berkecimpung bersama dalam suasana layaknya anak dayah. Aktivitas belajarnya siang hari, sementara malam hari digunakan untuk belajar ilmu-ilmu keislaman.

Secara pribadi, sulit bagi saya belajar bahasa Arab, ilmu fikih, dan semua yang terkait dengan pelajaran dayah. Tapi, semua



saya syukuri karena berada di asrama saja terbilang nikmat Allah yang diberikan melalui BAZNAS. Saya dapat merasakan pula belajar menjadi santri perempuan, padahal watak dan perilaku saya waktu itu cenderung tomboi. Dari segi akademis sendiri, saya meraih peringkat ke-4 dari 30 siswa.

Seusai pembagian rapor semester genap kelas 1 SMA, karena pertimbangan tertentu, saya memutuskan tidak lagi bersama BAZNAS. Pada masa itu BAZNAS bergabung dengan Dayah Darul Hijrah yang berpindah lokasi di Samahani, Kuta Malaka, Aceh Besar.

Meski tidak sampai bertahun-tahun seperti ditempuh sebagian teman di asrama, saya tetap bersyukur pernah bergabung dengan keluarga BAZNAS. BAZNAS pula yang secara sungguh-sungguh membiayai hidup saya. Sungguh, BAZNAS memberikan pengalaman yang amat berharga buat saya. Terima kasih juga untuk para pengasuh asrama, yang telah kebersamai dan mendidik kami dengan *akhlakul karimah*. Semoga Allah membalas semua kebaikan tersebut. []

# Orangtua Baru

**Samsul Bahri**

Teknisi PT Andalus Semen Lhoknga, Aceh Besar

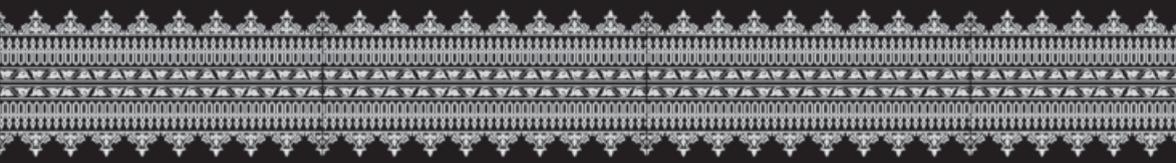


Saya bergabung dengan asrama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sejak kelas 3 SMP sekitar tahun 2005. Saat itu asrama BAZNAS beralamatkan di Jalan Fatahillah, Geuceu Ineum. Sebagai pengasuh adalah Ustad Suhardi atau yang akrab dipanggil “Abi”, Ustad Munar, dan banyak ustad lainnya. Semoga beliau semua ini selalu dalam lindungan Allah *ta’ala*. *Aamiin Yaa Rabbal ‘Alamiin*.

Awal bergabung dengan kawan-kawan yang berada di satu asrama BAZNAS, saya merasa terasing dari keluarga. Apalagi saya turut merasakan langsung dahsyatnya bencana tsunami; bencana yang mendorong banyak insan di beragam penjuru bumi ingin secara secepat memberikan bantuan. Betapa tidak, banyak yang merasa kehilangan keluarga ayah kehilangan anak-anaknya, suami kehilangan istrinya, dan anak-anak banyak yang kehilangan orangtua mereka seperti halnya yang saya alami. Saya kehilangan semua sanak keluarga. Praktis saya hidup sebatang kara di atas bumi ini.

Namun, Allah mengantarkan saya kepada keluarga saya yang baru: BAZNAS. Ketika berada dalam asuhan BAZNAS, saya merasakan keluarga saya seakan-akan kembali lagi kepada saya. Yang dulunya saya tidak ada tempat bermanja-manja, mengadu, meminta kasih sayang, maka saya menemukan ini semua ketika bersama BAZNAS.

Pada 2006 saya sudah bergabung di Dayah Darul Hijrah yang dibiayai oleh BAZNAS. Kali pertama sekolah ini berlokasi di Lambheu, Keutapang. Waktu itu kami sudah pindah asrama di Lambheu, Keutapang. Bersama teman-teman asrama di bawah BAZNAS, kami pun pindah ke Dayah Darul Hijrah di Samahani. Alhamdulillah, kami bisa menyelesaikan pendidikan di Darul Hijrah pada 2008.



Setelah itu, saya mengikuti tes masuk IAIN Ar-Raniry, namun sayangnya saya tidak lulus. Saat itu saya tinggal di asrama BAZNAS yang berlokasi di Rukoh Darussalam bersama abang-abang angkatan di atas saya yang masih dalam asuhan BAZNAS. Alhasil, banyak ilmu yang saya dapatkan dari mereka. Ilmu yang diperoleh ini pun saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama saya di BAZNAS, saya pindah-pindah lokasi tempat tinggal. Bermula di Samahani lalu pindah ke Rukoh dan Merduati sebelum akhirnya berpindah ke Pango Raya. Bagi saya, BAZNAS itu pemberi semangat hidup banyak hal, yang tak bisa semuanya saya utarakan dalam tulisan ini. Sejajurnya saya selaku pribadi merasakan kerinduan terhadap para ustad dan ustazah; sosok-sosok yang mendidik saya dan teman-teman sehingga kami bisa seperti sekarang ini. Saya sendiri saat ini tercatat sebagai teknisi di PT Andalas Semen di Lhoknga, Aceh Besar.

Terima kasih yang tak berbilang buat BAZNAS, yang membuat saya bisa tersenyum pada saat ini. Semoga Allah memberikan pahala dan membalas kepada semua orang yang ada dalam kepengurusan BAZNAS di seluruh Indonesia. *Aamin yaa rabbal 'Alamiin.* []

# Perjuangan Cinta Tunas Bangsa

**Ridwan, S.Pd.I**

Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama;  
Pengasuh Rumah Aneuk Aceh 2005-2015



Nada dering *handphone* saya berbunyi, tanda ada panggilan masuk. Tertera nomor yang belum ada di daftar kontak. Semula saya tak mengenal siapa yang menghubungi. Penelepon memperkenalkan diri bernama Faisal. Saya tersadar, beliau tak asing bagi saya. Faisal merupakan abang sepupu saya. Saat itu beliau salah seorang pengurus Rumah Aneuk Aceh (RAA) Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di Banda Aceh. Beliau menawari saya untuk mengasuh anak-anak korban gempa dan tsunami. “Insyallah siap dan bersedia,” kata saya menyanggupi. Waktu itu usia saya 22 tahun, tengah menjalani perkuliahan semester III di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry.

Setelah percakapan melalui telepon itu, saya langsung menuju kantor sekretariat RAA BAZNAS yang beralamatkan di Jalan Fatahillah, Geuceu Ineum, Banda Raya, Banda Aceh. Kantor ini menyewa rumah pribadi mantan Gubernur Aceh, Bapak Syamsuddin Mahmud. Singkat cerita, saya ditunjuk menjadi pengasuh sebagian anak-anak tersebut. Saya sangat terkejut melihat mereka bukan tampak seperti anak-anak. Mereka terlihat besar bahkan ada yang seperti lebih tua secara usia dibandingkan saya. Sebagian mereka mengira saya juga bagian dari anak-anak asuh.

Berikutnya, kami dibawa dan ditempatkan di asrama Madrasah Ulumul Qur’an Pagar Air, Aceh Besar, yang jaraknya kurang lebih empat kilometer dari ibu kota provinsi Aceh. Sesampai di asrama ini, kami telah disiapkan ruangan berukuran 5 x 6 meter. Kami meletakkan barang yang dibawa, membersihkan dan merapikan ruangan. Pada malam pertama di asrama baru, kami tidur sekadar beralaskan tikar dan kain sarung. Alhamdulillah, keesokan harinya kami menerima kiriman kasur baru oleh pengurus RAA BAZNAS Banda Aceh. Kami mencoba berbenah diri, memulai kisah baru, mengukir sejarah baru yang tak tahu semanis atau sepahit apa ke depannya.

\* \* \*

Hari demi hari berlalu. Saya kian mengenali mereka, menghafal dan menyebutkan namanya. Muhammad, Akbar, Mursalin, Eriadi, Yusliar, Fauzi, Akmarudin, Saiful, Faisal, Redi, Mawardi, Nyak Ali, Mustafa, Rasmaidi, Isa, Daud, dan Heri. Di benak ini saya berpikir, saya tidaklah mampu membimbing mereka seorang diri. Alhamdulillah, belum dua pekan saya bersama mereka, pengurus RAA BAZNAS Banda Aceh mengirimkan tambahan pengasuh di tempat kami. Abrar namanya, beliau berlatar belakang guru kimia lulusan Universitas Syiah Kuala. Dengan latar sebagai pendidik, kami berusaha memberikan bimbingan dan asuhan yang terbaik bagi anak-anak.

Segala kebutuhan penghuni RAA dipenuhi BAZNAS. Mulai dari pakaian, makan, kesehatan, uang jajan, hingga perlengkapan kebersihan tubuh. Untuk operasional sehari-hari, kami diberikan satu unit sepeda motor. Mereka kami lanjutkan bersekolah. Untuk jenjang SMP disekolahkan ke SMP Negeri 2 Darul Imarah dan di SMP Negeri Lueng Bata. Untuk jenjang SMA disekolahkan di SMA Negeri 1 Lubok Ingin Jaya, Aceh Besar. Sesekali mereka kami antarkan ke sekolah. Malam harinya kami mendampingi mereka di asrama mengulang pelajaran dan mengerjakan tugas sekolah.

Di sela-sela waktu senggang, kami saling berbagi cerita. Alangkah terharunya ketika mereka satu per satu menceritakan kisah yang dialaminya saat gempa dan tsunami. Ada yang menceritakan bagaimana saat terbawa air gelombang; saat-saat berlari menyelamatkan diri menuju bukit; saat-saat terlepas dari genggaman ibu mereka. Ada yang bercerita tentang adiknya terlepas dari gendongannya. Ada pula yang menceritakan perjuangan mencari-cari orangtuanya yang belum kunjung membuahkan hasil. Bersamaan tetesan air mata saya berucap *inna lillahi wa inna ilahi raaji'uun*. Mereka tak melihat lagi senyuman wajah orangtuanya

masing-masing, tak dapat lagi mencium tangan mereka. Mereka juga tak dapat bersenda gurau lagi dengan saudara-saudaranya. Mereka seakan-akan kehilangan segala-galanya; kehilangan kasih sayang, perhatian, bimbingan, bahkan masa depan.

Cerita-cerita mereka sesungguhnya membuat hati saya pilu. Terkenang betapa saya juga mengalami kenyataan serupa. Ayah dan ibu saya dipanggil Allah dalam musibah yang sama. Teringat jelas hari kejadian pada 26 Desember 2014. Setelah gempa, saya meminta izin kepada ayah untuk melihat-lihat pusat kota yang jaraknya hanya dua kilometer dari rumah. Berselang beberapa menit dalam perjalanan, saya melihat orang-orang berlarian seraya berteriak, “Air laut naik! Air laut naik!” Saya mengira mereka bersenda gurau. Namun, suasana semakin gaduh dan mencekam. Saya berusaha kembali pulang. Tiba-tiba mata saya mendapati langit menghitam, terus mendekat dan siap menggulung. Itulah air laut bercampur pasir hitam yang menyeret dan meluluhlantakkan apa-apa saja yang menghalangi. Allahu Akbar... Allahu Akbar.

Tetes air mata tak terbendung. Saya terkesiap. Segera berusaha pulang untuk menjemput ayah dan ibu. Saya coba berlari sekuat tenaga menerobos arus manusia. Namun, apalah daya badan ini tak kuasa. “Ya Allah kupasrahkan dan kuikhlasakan kepada-Mu, ya Rabb,” panjat saya berharap ada pertolongan Allah.

\* \* \*

Hari demi hari kami melakukan pendekatan, memahami, menenangkan perasaan, mencoba menjauhkan kesedihan-kesedihan itu. Kami merasakan layaknya jalinan keluarga besar, yang saling memahami dan menghargai. Kami berdua, selaku pengasuh, berusaha memosisikan diri seperti orangtua yang membimbing, seperti guru yang mendidik, bahkan seperti teman tempat *curhat* mereka.

Waktu terus berlalu, beberapa bulan lamanya kami menetap di sini. Kami terus menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Kami mendukung dan mengikuti agenda dan kegiatan yang diterapkan oleh pimpinan asrama Madrasah Ulumul Qur'an, seperti belajar di sekolah, mengikuti pengajian, dan shalat fardhu di mushala. Saya dan Ustad Abrar mencoba mengatur waktu sebaik mungkin, mengatur agenda hari-hari anak asuh. Awalnya terasa berat untuk diterapkan. Membangunkan tiap subuh untuk shalat, mendorong mereka belajar ke sekolah. Termasuk urusan makan dan mandi. Semuanya harus dijadwalkan dengan baik.

Tanpa terasa kebersamaan di asrama Madrasah Ulumul Qur'an hampir setahun. Awal 2006 pengurus RAA BAZNAS memindahkan kami ke tempat baru, yakni di kompleks perumahan Garot, Keutapang. Lokasi ini hanya berjarak satu kilometer dari pusat kota. Di sini kami disewakan rumah sekaligus dicarikan seorang ibu juru masak. Beliau adalah satu-satunya perempuan yang tinggal bersama kami membantu menyiapkan makanan setiap hari para penghuni rumah. Beliau kami panggil "mami".

Dua hari sekali mami ke pasar berbelanja sayur, ikan, dan lainnya. Pengasuh bertugas membuat daftar menu harian. Daftar menu kami tempelkan di dapur. Sepekan sekali kami mengubah daftar menu agar ada variasi dan tetap memunculkan selera di lidah para penghuni asrama. Mami sangat pandai memasak. Maklum saja, sebelum musibah gempa dan tsunami terjadi, beliau pernah membuka warung nasi di rumahnya.

Untuk pendidikan, anak-anak tetap melanjutkan di sekolah yang sama sejak tinggal di asrama Madrasah Ulumul Qur'an. Setiap pagi mereka pergi ke sekolah, dengan sesekali kami antar-kan ke depan gerbang sekolah mereka. Tiga bulan berada di sini kami mendapatkan satu orang lagi pengasuh. Namanya Muliadi, lulusan magister arsitektur. Dengan keahliannya, beliau berhasil

menata ruangan menjadi lebih estetik. Kami bertiga membuat program dan agenda harian: bangun subuh, shalat berjamaah di masjid, zikir *al-ma'tsurat* pagi dan petang, kultum subuh, olahraga, dan piket kebersihan. Anak-anak menjalankannya dengan senang hati. Pada Ahad pagi kami berolahraga kemudian kadang-kadang mandi di tempat wisata kolam renang Mata Ie, yang tak jauh dari tempat kami tinggal.

Di kompleks Garot ini anak-anak diikutsertakan dalam kepantiaan kegiatan yang dilaksanakan warga, seperti gotong royong, acara pernikahan, maulid Nabi, aneka perlombaan, dan takziah bila ada warga yang tertimpa musibah. Dan para pengasuh pun dipercaya warga menjadi bagian imam rawatib di masjid kompleks. Kami bersyukur mendapatkan masyarakat yang sangat baik dan taat beragama. Di sini pula banyak kisah yang menjadi kenangan.

Suatu pagi Ustad Abrar mengantarkan anak-anak ke SMA 1 Lubok Ingin Jaya. Mereka berboncengan tiga orang satu sepeda motor. Malang nasib siapa menduga, tiba-tiba seekor lembu melintas cepat ke badan jalan di hadapan mereka. Alhasil, sepeda motor tak terkendali sehingga menabrak lembu tersebut. Mereka pun terpelanting ke tepi jalan. Kejadian ini tepatnya di Jalan Jenderal Sudirman, Lampeunerut, yang berjarak hanya dua kilometer dari tempat kami tinggal.

Ustad Abrar kembali pulang ke asrama bersama salah seorang anak. Adapun dua anak lagi tetap melanjutkan ke sekolah. Beliau sempat mengeluh sakit pada bahu kirinya. Kami pun ke rumah sakit untuk memeriksakan lebih lanjut keluhan beliau. Hasil rontgen menunjukkan bahwa bahu lengan kiri beliau retak dan patah. Kami membawa beliau ke pengobatan alternatif, yakni terapis tulang yang beralamat di Simpang Surabaya. Ustad Abar disarankan untuk dirawat dan tinggal di rumah sang terapis. Tak

hanya Ustad Abrar yang harus mengingat, banyak juga kami lihat para pasien yang tengah menjalani proses perawatan di rumah sang terapis.

Selama menjalani masa perawatan di rumah sang terapis, Ustad Abrar tetap berupaya menjalankan amanahnya selaku pengasuh RAA BAZNAS. Beliau sering menghubungi saya menanyakan keadaan anak-anak. Dua bulan lamanya beliau menjalani pengobatan hingga akhirnya sang terapis mengizinkan beliau pulang. Bahu yang sakit dinilai sudah membaik. Untuk lebih meyakinkan, kami melakukan pemeriksaan rontgen kembali. Alhamdulillah, apa yang dikatakan sang terapis benar, tulang Ustad Abrar yang dulunya patah itu telah menyatu kembali. Perubahan itu tentu saja tak semata-mata karena hebatnya sang terapis, namun yang lebih lagi adalah terjadi atas kuasa dan rahmat Allah. Kisah ini menjadi kenangan bagi beliau ketika kami bersama dengan anak asuh BAZNAS di Garot.

Pada Februari 2006, saya berniat membeli koran *Serambi Indonesia*. Sengaja hari itu saya ingin membuka-buka halaman “Pengumuman Lulus CPNS”. Alhamdulillah, nama saya tertulis dan dinyatakan lulus sebagai CPNS pada Departemen Agama (sekarang menjadi Kementerian Agama) Provinsi Aceh, dan saya ditempatkan di Kantor Urusan Agama di salah satu kecamatan dalam Kota Banda Aceh. Ini sebuah hikmah dan berkah bagi saya. Tentu saja kebahagiaan ini tak membuat saya lupa dengan amanah dan tanggung jawab sebagai pengasuh RAA.

Beberapa bulan lamanya kami tinggal di kompleks Garot, kami dipindahkan lagi ke Samahani, Aceh Besar, tepatnya ke sebuah lembaga pendidikan yang jauh lebih baik, yakni Dayah Darul Hijrah pimpinan Tgk. H. Irawan Abdullah, S.Ag. Dan alhamdulillah, saya juga diikutsertakan bersama anak-anak asuh lainnya. Adapun Ustad Muliadi, beliau tidak lagi tergabung karena hen-

dak melanjutkan program doktoral. Demikian pula Ustad Abrar, beliau kembali ke kampung halamannya di Simpang Ulim, Aceh Utara, mengajar di salah satu sekolah negeri di sana.

Di Dayah Darul Hijrah, mereka dikumpulkan bersama anak-anak tamatan SD Selamatkan Tunas Bangsa dan Yayasan Tgk. Chiek Oemar Diyan, yang semuanya mendapatkan donasi BAZNAS. Mereka melanjutkan jenjang pendidikan SMP dan SMA di Darul Hijrah. Dengan sistem *boarding school*, anak-anak lebih disiplin dan teratur. Mereka tak hanya diajarkan kurikulum sekolah umum tapi juga kurikulum kedayahan, yakni *tahsinul* Quran, hadits, bahasa Arab, *nahwu, sharaf, imla>, mahfuzat, muthala>ah, sirah nabawiyah*, dan materi-materi lainnya. Anak-anak juga diajarkan kewirausahaan, menjahit, menyulam, membuat roti, budi daya ikan lele, hingga perbengkelan.

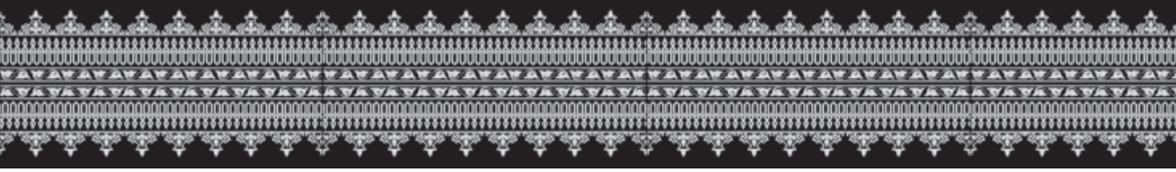
Bagi mereka yang menamatkan jenjang pendidikan SMA diberi kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Sayangnya, mereka tidak bersama kami lagi di Dayah Darul Hijrah. Mereka dipindahkan dan dicarikan rumah sewa untuk dijadikan asrama sehari-hari. Mereka juga diberikan biaya hidup, belanja dapur, dan uang saku. Banyak hal yang mereka dapatkan, menjalani tantangan yang baru, mereka harus mampu mengatur waktu sebaik mungkin, mengatur keuangan, mengatur dirinya dalam segala hal. Di antara mereka ada yang melanjutkan di IAIN Ar-Raniry, Unsyiah, dan Akademi Keperawatan Teungku Fakinah. Untuk angkatan selanjutnya yang masih di Darul Hijrah, mereka dilanjutkan ke jenjang diploma tiga (D-3) di Politeknik Aceh. Alhamdulillah, sebagian mereka bertahan dan mampu menyelesaikan tepat waktu. Sayangnya, sebagian lagi memilih mundur di pertengahan jalan lalu kembali ke kampung halaman.

Tak terasa delapan tahun lebih saya bersama mereka di Darul Hijrah. Akhirnya pada 2015 saya tidak lagi di sana. Saya kembali

ke tempat saya dibesarkan di Punge Blang Cut, Banda Aceh, yang sekarang dikenal dengan objek wisata kapal PLTD Apung. Kisah masa kecil pun teringat kembali, senang dan susah, sedih dan bahagia bersama kedua orangtua. Saya beraktivitas sehari-hari di sini, dan awal 2016 saya pun menikah. Walau tak lagi bersama anak-anak asuh BAZNAS, ikatan batin itu masih tetap ada. Kebersamaan itu tak terlupakan dan menjadi pengalaman hidup, yang membawa—khususnya—saya dewasa dalam berpikir, bertindak, dan bertanggung jawab. Terima Kasih saya ucapkan kepada pihak-pihak yang terlibat, terutama BAZNAS, atas kepercayaan yang telah diberikan. Semoga ikatan persaudaraan ini tak putus sampai di sini. Saya senantiasa berharap dapat berjumpa lagi dengan mereka.

Pada Jumat 2 November 2018, saya mendapat informasi tentang pertemuan pengurus dan (mantan) anak-anak asuhan BAZNAS. Saya ingin menyempatkan hadir dan bergabung bersama mereka meskipun saya sebenarnya tidak diundang. Senyatanya, pertemuan-pertemuan tersebut sudah berlangsung kesekian kalinya. Sayangnya, undangan itu tak pernah saya dapatkan. Sejujurnya, sedih rasanya. Mungkinkah saya termasuk bagian dari yang “terlupakan”? Semoga saja tidak. Karena itu, saya memutuskan untuk tetap hadir hari itu juga. Saya memilih duduk di kursi, di luar ruangan tempat mereka berkumpul. Sesekali saya mengintip dari pintu kaca. Saya terharu dan bahagia bisa berjumpa mereka yang telah lama berpisah belasan tahun lamanya. Sungguh sayang, hanya sedikit saja yang saya kenal hadir di pertemuan itu. Beberapa nama yang saya ingat belum memungkinkan untuk hadir. Walau begitu, ini bukan akhir jalinan persaudaraan.

Esok harinya, atau Sabtu 3 November 2018, saya berkesempatan menghadiri wisuda mahasiswa Politeknik Aceh yang di antaranya ada anak asuhan BAZNAS. Saya menghadiri acara itu



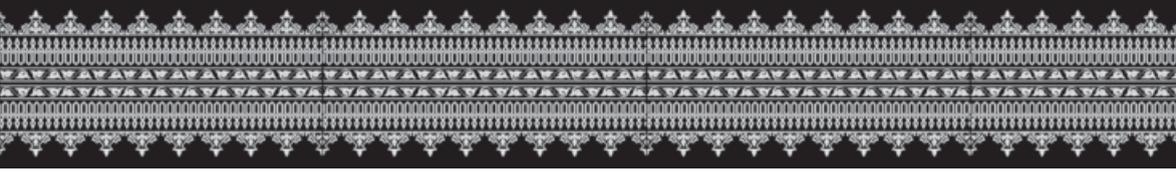
walau undangannya sangat terbatas. Saya melihat kebahagiaan itu di wajah mereka, keharuan dalam kebahagiaan. Kami sempat berfoto bersama dengan Ibu Emi, Ustadzah Nina, dan nama-nama yang lain. Beberapa orang yang berandil membersamai mereka, membina merajut mimpi-mimpi untuk masa depan, belum berkesempatan hadir. Semoga saja, di lain waktu, kami bisa berkumpul bersama. Serupa saat masih di asrama, lengkap dengan keceriaan dan kesediaan berbagi air mata. []

# Arti Disiplin dalam Hidup

**Nurhidayati, A.Md.**

Staf Akuntan dan Pajak;  
Alumnus Akuntansi Politeknik Aceh



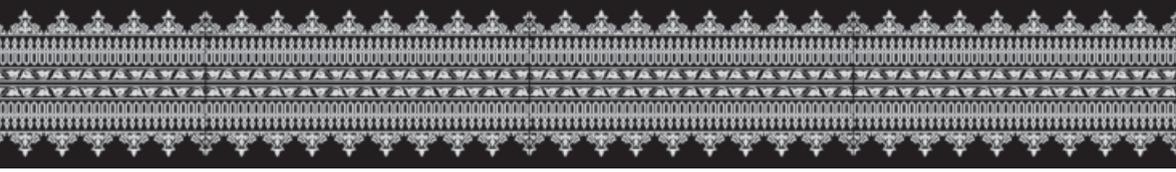


Saya menerima beasiswa Badan Amil Zakat Nasional (BAZ-NAS) sejak 2005, tepatnya saat saya masih duduk di kelas 5 sekolah dasar. Sejak saat itu saya sekolah di SD Selamatkan Tunas Bangsa dan tinggal di asrama BAZNAS di Krueng Lamkareung, Indrapuri, Aceh Besar.

Setelah lulus SD pada 2007, saya mengikuti tes melanjutkan sekolah SMP di Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan. Alhamdulillah, saya dan beberapa teman satu SD lulus di SMP tersebut. Bagi teman-teman saya yang tidak lulus, mereka dibawa ke Samahani dan bersekolah di sana.

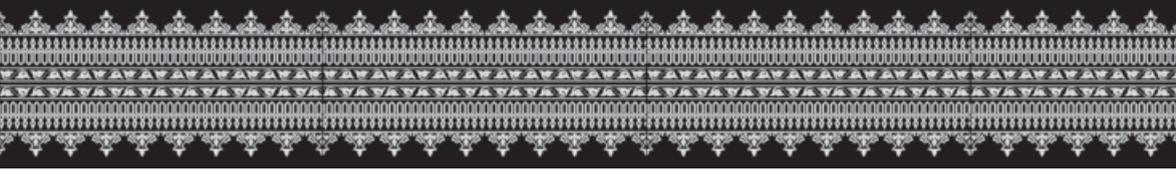
Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada BAZNAS karena saya bisa belajar di dayah tersebut. Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan institusi keagamaan terpadu di Aceh yang muatan pendidikannya mempertemukan kurikulum Departemen Agama dan pesantren. Selama belajar di dayah, banyak ilmu yang saya dapatkan, semisal kemampuan berani tampil di depan umum. Enam tahun lamanya saya bersekolah di dayah itu yang pembiayaannya dari BAZNAS.

Setelah lulus dari Oemar Diyan pada 2013, saya melanjutkan studi di Politeknik Aceh jurusan Akuntansi. Saya tinggal di asrama putri BAZNAS di Lingke, Syiah Kuala, Banda Aceh, yang kemudian pindah ke Pango Raya, Ulee Kareng, Banda Aceh. Selama kuliah kami mendapatkan uang saku bulanan sebesar Rp 500 ribu. Pemberian itu bukan tanpa syarat, yakni per semester kami harus mendapatkan indeks prestasi pada angka tiga. Bagi mahasiswa yang ingin mendapatkan uang saku, mereka harus rajin belajar sehingga bisa mencatatkan angka tiga pada indeks prestasi. Hal tersebut menjadi nilai plus tersendiri yang turut mendorong kami tetap bersemangat belajar. Alhamdulillah, saya selalu meraih uang saku karena mencapai indeks prestasi yang ditetapkan.



Di asrama, kami juga mempunyai peraturan dan disiplin yang harus ditaati. Misal saja shalat berjamaah setiap maghrib, isya, dan subuh. Lalu dilanjutkan dengan membaca Quran setelah maghrib dan subuh. Setiap Ahad pagi kami membaca *al-ma'tsurat*. Demikian pula penegakan aturan, bagi mahasiswa yang melanggar pasti mendapatkan hukuman. Peraturan-peraturan tersebut menjadikan saya seorang yang disiplin dan teratur.

Alhamdulillah, saya mampu menyelesaikan studi selama tiga tahun. Waktu yang bersesuaian dengan syarat yang ditetapkan BAZNAS. Saya memperoleh gelar diploma tiga pada 2016, dan lulus dengan predikat *cum laude*. Saya sangat bersyukur kepada Allah, juga berterima kasih kepada BAZNAS. Melalui bantuan beasiswa BAZNAS, saya bisa belajar di dayah dan berhasil menyelesaikan studi saya di Politeknik Aceh. Dan kini, alhamdulillah, saya bekerja di sebuah perusahaan dagang di Banda Aceh sebagai staf akuntansi dan pajak. []



# Belajar dari Deraan Masalah

**Safrida, S.Sos.I, M.A.**

Alumnus Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry, Magister Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Universitas Gadjah Mada; Pengasuh Asrama BAZNAS 2013-2015

Pada 2008 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memberikan kemudahan bagi kami untuk bebas memilih perguruan tinggi sesuai dengan keinginan masing-masing asalkan masih kampus negeri. Saya mendaftar di kampus IAIN Ar-Raniry (sejak 1 Oktober 2013 menjadi UIN Ar-Raniry) dengan mengambil jurusan Kesejahteraan Sosial. Atas izin Allah, saya diterima. Seluruh biaya administrasi diberikan BAZNAS; dari SPP, uang saku, hingga keperluan lainnya. Dari tahun pertama kuliah sampai setahun berikutnya, seluruh akomodasi diberikan BAZNAS. Tentu saja saya sangat bersyukur atas rezeki yang Allah berikan melalui BAZNAS itu.

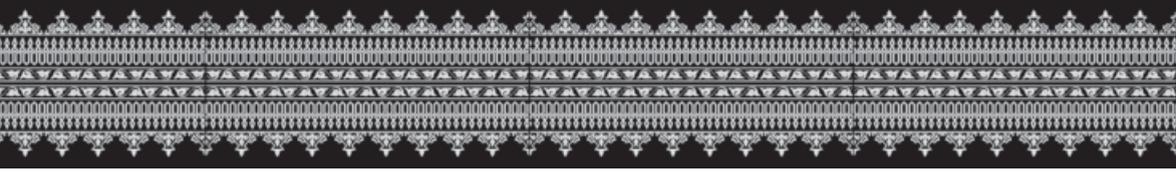
Pada pertengahan 2010, saya mendapatkan informasi dari pengurus BAZNAS Pusat bahwa kemungkinan besar beasiswa untuk anak-anak Aceh tidak ada lagi mengingat program Selamatkan Tunas Bangsa tidak dilanjutkan. Pupus sudah harapan saya dan teman-teman untuk melanjutkan studi dikarenakan nantinya tidak ada biaya yang telah sangat menopang kami. Bagaimanapun juga kami berharap bantuan 100% biaya pendidikan dari BAZNAS, sejak SMA hingga perguruan tinggi. Namun, Allah berkata lain.

Melalui pendamping program dari BAZNAS Pusat, kami berupaya ada kelanjutan dana beasiswa pendidikan tinggi. Alhamdulillah, ada person di BAZNAS yang terus mendukung dan memperjuangkan hak-hak kami anak Aceh korban tsunami untuk mendapatkan pendidikan sebaik-baiknya sebagaimana anak-anak lain di negeri ini. Meskipun program Selamatkan Tunas Bangsa tidak dilanjutkan, kami di Aceh dialihkan ke program Satu Keluarga Satu Sarjana (SKSS). Konsekuensinya, kami mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh pengelola SKSS. Alhamdulillah, pada 2010 program SKSS berjalan di Aceh. Seluruh mekanisme pun berubah. Misalnya saja dana bulanan yang biasa kami terima beragam disamakan dengan peserta SKSS di provinsi lain di seluruh Indonesia, yaitu sebesar Rp 500 ribu. Perubahan yang ada tak membuat saya berhenti bersyukur.

Pada 2012 saya memasuki semester VIII. Saya harus melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) sebagai salah satu syarat kelulusan. Dalam perjalanan saya KPM selama 44 hari di Pondok Ulung, Bener Meriah, saya mendapatkan kabar dari asrama bahwa pembina asrama, Kak Nina Suryana, melanjutkan studi pascasarjana di Solo. Beliau izin meninggalkan amanahnya sebagai pembina sekaligus pengasuh asrama. Kak Nina, teman-teman di asrama, dan pengurus BAZNAS bersepakat menunjuk saya sebagai penggantinya. Pertimbangannya, saya salah satu anak BAZNAS yang sedikit banyak tahu perkembangan asrama. Kaget bercampur terkejut, saya tetap menolak mengisi posisi yang ditinggalkan Kak Nina. Ketika mendapatkan kabar penunjukan itu, saya masih di lapangan KPM. Dan status saya pun masih kuliah untuk menyelesaikan tugas akhir.

Keresahan terjadi dalam batin saya. Saya terus memikirkan tawaran dan permohonan yang disampaikan Kak Nina langsung kepada saya. Beliau ingin mendengar langsung kesediaan saya sehingga beliau pun bisa segera memberi tahu pengurus BAZNAS Pusat. Pasalnya, Kak Nina diberi izin melanjutkan studi di Solo apabila telah ada sosok yang menggantikannya. Tidaklah mudah memutuskan penunjukan itu hanya dalam waktu sehari. Terlebih lagi saya tengah tidak berada di Banda Aceh. Dan saya pun tidak mengetahui bagaimana reaksi teman-teman asrama ketika saya ditunjuk sebagai pembina sekaligus pengasuh mereka, baik peserta putra maupun putri yang masih berada dalam naungan BAZNAS di Dayah Oemar Diyan dan Dayah Darul Hijrah.

Kekhawatiran terus menggelayuti pikiran saya. Tergambar betapa besarnya tanggung jawab yang harus saya jalankan. Padahal, amanah saya sendiri sebagai penerima beasiswa belum tuntas, yakni menyelesaikan studi sesuai waktunya, sehingga kian gelisahlah hati ini. Saya takut tidak mampu menyelesaikan

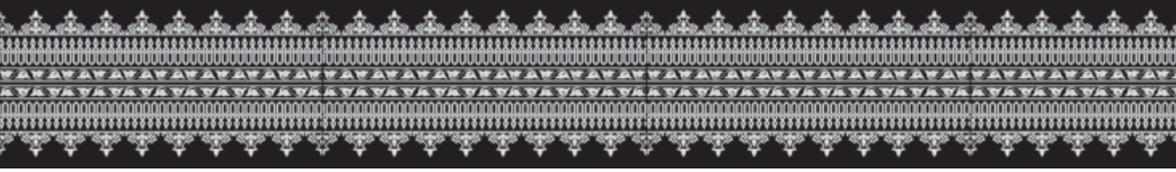


kuliah tepat waktu sehingga saya—ketika sudah menjadi pembina asrama—tidak bisa memotivasi teman-teman. Tapi, lantaran penunjukan itu lebih sebagai permintaan, saya mengabaikan ketakutan dan kekhawatiran yang ada. Dengan pelbagai pertimbangan, saya menerima amanah tersebut dengan catatan saya dibantu dalam hal administrasi dan keperluan lainnya terkait asrama dan BAZNAS Pusat. Saat yang sama, saya berjuang menyelesaikan studi dengan cepat agar lebih fokus menjalankan amanah baru itu.

\* \* \*

Berbekal ilmu yang saya pelajari di perkuliahan, banyak hal baru yang saya dapatkan sebagai pembina. Sebelumnya saya tidak mengetahui dan memahami kondisi seseorang ketika memiliki masalah. Begitu pula bagaimana upaya penanganan atau intervensi yang tepat demi keberfungsiaan sosial individu dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Ilmu-ilmu dasar yang didapatkan dari fokus studi saya inilah yang memudahkan saya menjalani titik-titik transisi saya di asrama mahasiswa, baik yang putri maupun putra. Tidak terbayangkan sebelumnya, saya membina teman-teman seangkatan yang pernah berstatus sama sebagai penerima beasiswa. Di sinilah titik yang membuat saya mengalami berbagai tekanan dari berbagai sisi. Sungguh, pengalaman masa-masa itu tidak akan pernah saya lupakan.

Hari kebahagiaan yang ditunggu-tunggu seorang sarjana adalah wisuda. September 2012 saya menyelesaikan studi sarjana tepat delapan semester. Raut wajah bahagia terpancarkan dari ibu dan kerabat yang hadir. Saya dan beberapa kakak angkatan dari BAZNAS merayakan wisuda itu. Sayangnya, beberapa teman seangkatan belum bisa diwisuda bersama-sama karena masih ada kendala terkait urusan akademis.

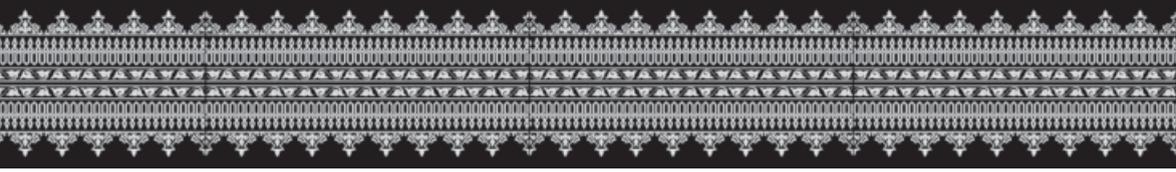


Beberapa hari kemudian saya mulai menjalankan amanah sebagai pembina asrama mahasiswa putri yang berlokasi di Jeulinge dan asrama mahasiswa putra di Merduati.

Tepat ketika saya mengemban amanah sebagai pembina asrama, kebijakan program SKSS diterapkan di Aceh. Awal 2013 seluruh kebijakan baru harus dijalankan, sementara program sebelumnya (Selamatkan Tunas Bangsa) dihentikan. Dengan demikian, segala kebijakan pada program sebelumnya itu dinyatakan tidak berlaku pada program SKSS. Adanya perubahan kebijakan itu memunculkan respons negatif teman-teman penerima beasiswa. Tidak mudah membalikkan telapak tangan untuk meyakinkan mereka menerima kebijakan itu.

Imbasnya juga pada saya selaku pembina asrama. Apa pun amanah Pusat yang saya sampaikan kepada teman-teman penerima beasiswa BAZNAS Aceh, tidak mereka percayai. Alih-alih mempercayai, mereka justru mencurigai saya. Sebagai pembina asrama, saya memang memiliki kewenangan membuat aturan selagi tidak bertentangan dengan aturan-aturan baku yang ditetapkan pihak BAZNAS Pusat. Di antara salah satu kebijakan yang peka bagi teman-teman adalah pengurangan biaya bulanan. Sebelum ada program SKSS, per bulannya tiap orang menerima Rp 700 ribu bahkan ada yang Rp 600 ribu bergantung pada jarak tempuh transportasi dari asrama menuju kampus. Dengan adanya kebijakan baru program SKSS, semua biaya bulanan disamakan dengan penerima dari seluruh Indonesia, yakni sebesar Rp 500 ribu. Teman-teman asrama mengira sayalah yang membuat aturan pengurangan itu.

Demikian pula dengan kebijakan baru lainnya bahwa bagi yang tidak mendapatkan nilai IP 3,00 maka biaya uang saku tidak diberikan selama satu semester. Jika pada semester berikutnya naik, maka biaya uang saku akan diberikan kembali. Adapun



untuk biaya SPP, tetap dibayarkan oleh BAZNAS. Ketika terjadi perubahan aturan ini, ada beberapa teman yang tidak mampu mencapai nilai IP 3,00. Konsekuensinya, mereka tidak mendapatkan uang bulanan. Berawal dari sinilah, saya mengalami tekanan dan terus diserang dari berbagai sisi. Menyudutkan bahkan mengancam saya dengan kekerasan yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan bakal ada. Teror-teror itu disampaikan secara lisan dan pesan singkat (SMS). Mereka bertindak seperti itu karena menduga sayalah dalang di balik kebijakan itu. Mereka tidak percaya bahwa perubahan kebijakan itu dari Jakarta.

Adanya tekanan dan ancaman tersebut menghadirkan pergolakan tersendiri dalam batin saya. Saya resah dan sedih ketika teman-teman sendiri yang dulunya dikenal baik dan di antara kami tidak memiliki dendam apa pun, mendadak berubah sikap lantaran ada kebijakan-kebijakan semacam itu. Mereka memandang sayalah penyebabnya. Karena masih menyimpan amarah dan sikap memusuhi, mereka tidak menuruti beberapa aturan asrama. Persoalan-persoalan yang saya hadapi itu saya sampaikan kepada pengurus BAZNAS Pusat. Ketika pengurus Pusat datang ke Aceh dan menjelaskan beberapa perubahan yang terjadi di BAZNAS, barulah teman-teman menerima kenyataan yang sebenarnya meskipun dengan berat hati.

Sudah menjadi risiko bagi saya ketika sudah memutuskan dan menjalankan suatu amanah. Saya memohon kepada Allah untuk bisa bertahan dan terus berjuang menjalankan amanah yang diembankan tersebut. Banyak persoalan yang sebenarnya saya hadapi. Dari persoalan konflik antara pengasuh dengan mahasiswa putra, dan pihak mahasiswa justru mengancam saya. Saya juga pernah disudutkan teman-teman bahkan kakak angkatan saya di BAZNAS. Semua itu saya lalui dengan berbekal ilmu yang saya dapatkan selama perkuliahan. Begitu menghadapi permasalahan,

cari solusi yang tepat untuk menjawab masalah itu; bukan mem-  
permasalahkan persoalan yang terjadi.

Keterpurukan yang saya alami selama dua tahun sebagai pem-  
bina asrama memberikan hikmah tersendiri. Saya semakin tegar  
dan kuat menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Pengalaman  
sebagai pembina menjadi energi baru saya untuk terus tumbuh  
dan berkembang serta berbenah diri agar menjadi lebih baik dan  
memberikan yang terbaik bagi orang lain. Agen perubahan meru-  
pakan simbol yang melekat pada diri ini untuk terus memberikan  
yang terbaik bagi orang lain. Keinginan dan cita-cita saya melan-  
jutkan studi ke jenjang berikutnya sebenarnya sudah ada ketika  
selesai wisuda sarjana. Namun, karena keterbatasan ekonomi ke-  
luarga, saya tertunda melanjutkan studi ditambah lagi mendapat-  
kan amanah sebagai pembina asrama BAZNAS.

Pada 2014 saya bertekad mencari *scholarship* untuk mewujudkan  
cita-cita saya studi ke jenjang magister. Saya mencoba *scholarship*  
dari Kedutaan China, yaitu di Huazong University. Hasil-  
nya, belum rezeki saya. Saya coba *scholarship* dari Kedutaan Turki.  
Hasilnya, juga belum berpihak ke saya. Awal 2015 saya mencoba  
lagi *scholarship* di Brunei Darussalam. Lagi-lagi hasilnya sama  
dengan sebelumnya. Saya sempat putus asa. Betapa tidak, teman-  
teman yang berbarengan mengajukan ke tiga negara tersebut  
justru diterima. Allah rupanya punya jalan lain.

Saya memberitahukan niat saya melanjutkan studi kepada  
adik-adik di asrama. Saya juga meminta izin kepada pengurus  
BAZNAS untuk diperkenankan melanjutkan studi. Izin pun dibe-  
rikan oleh pihak BAZNAS. Dan atas instruksi pengurus BAZNAS,  
salah satu anak asrama direkomendasikan untuk menggantikan  
saya sebagai pembina ketika saya nantinya melanjutkan studi.  
Pada Maret 2015, saya mengajukan lagi *scholarship* dari Lembaga  
Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Alhamdulillah, kali ini saya

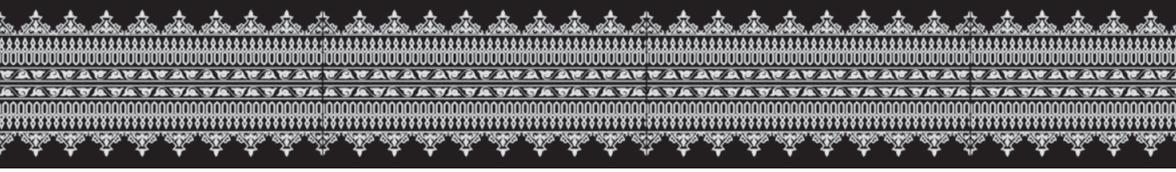


dinyatakan lulus dan diterima di jurusan Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan (PSdK) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada.

Waktu bergulir dengan cepat. Tanpa terasa, saya menyelesaikan studi magister dan diwisuda pada 19 April 2018. Saat ini saya masih menjalankan beberapa amanah dari kampus sebagai asisten peneliti bagian monitoring dan evaluasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilaksanakan di PT Pembangkitan Jawa & Bali (PJB) Unit Pembangkitan Gresik dan Muara Tawar Bekasi. Saya juga dipercaya menjadi asisten penilai Program Penilaian Peningkatan Kinerja Perusahaan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup yang bekerja sama dengan Social Development Studies Center (SODEC) PSdK Fisipol UGM.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang tak pernah berhenti menganugerahi kenikmatan pada hamba-hamba-Nya, melalui BAZNAS saya dapat merasakan kenikmatan mengecap pendidikan sampai ke tahap magister. Bahkan, lebih jauh lagi saya turut terlibat dalam program-program yang belum pernah saya bayangkan saat kali pertama menginjakkan kaki ke UGM.

Saya berterima kasih banyak kepada seluruh *muzakki* yang telah mempercayai BAZNAS dalam mendistribusikan zakatnya melalui berbagai program yang ada, di antaranya Selamatkan Tunas Bangsa dan Satu Keluarga Satu Sarjana. Sebagai pribadi, saya merasakan langsung dampak yang luar biasa, bahkan sampai saat ini. Sekali lagi, terima kasih saya ucapkan kepada BAZNAS, juga kepada para pengurus dan pengelolanya yang terus memberikan motivasi kepada saya untuk terus maju dan berkarya. Harapannya, ke depan suatu saat nanti dari tangan-tangan kami inilah bisa membantu orang lain sebagaimana orang lain telah membantu kami. *To help people to help them selves*. Terima kasih BAZNAS, semoga Allah membalas kebaikan Anda semua selama ini. []

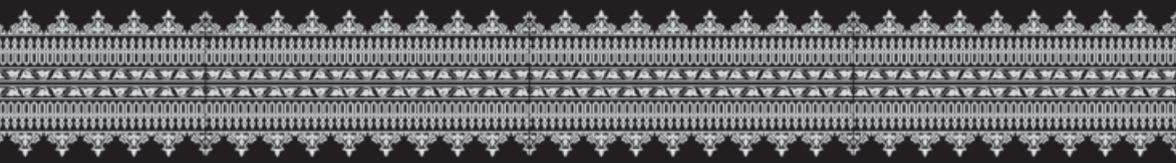


# Pelajaran Hidup Bermakna dari Asrama

**Warna Musfiratun, S.Th.I.**

Alumnus Tafsir Hadits UIN Ar-Raniry;  
Pengasuh Asrama BAZNAS 2005-2010





Di bawah langit bertabur bintang, di salah satu kedai di Pasar Malam Rek depan Hotel Medan di Banda Aceh, pengasuh-pengasuh asrama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) berbincang seraya menikmati minuman. Bersama pengurus BAZNAS Pusat dari Jakarta, kami membincang kegiatan peralihan anak-anak BAZNAS ke Dayah Darul Hijrah.

Pihak BAZNAS menjelaskan rincian rencana demi rencana. Poin yang terpenting bagi para pengasuh adalah kami harus ikut ke Darul Hijrah. Kami juga harus mengikuti aturan yang ada di tempat baru tersebut. Selain itu, diterangkan besaran nominal yang menjadi hak para pengasuh setiap bulan.

“Bagaimana?” tanya pihak BAZNAS. “Siapa yang mau berjuang?”

Suasana hening sesaat.

Saya ingat betul apa yang berikutnya terjadi. Banyak di antara pengasuh yang mengundurkan diri dengan alasan tidak memiliki kemampuan mengajar di dayah. Hanya beberapa orang yang bertahan, termasuk saya. Malam itu juga kami berpisah dengan rombongan BAZNAS Pusat, dan esok paginya kami menuju Darul Hijrah.

Di tempat baru itu saya bergabung dengan Kak Badriah. Kami serumah terdiri dari 20 anak-anak santri. Kami berdua berbagi tugas. Kak Badriah di bagian pendidikan, sedangkan saya sebagai sekretaris dan bagian transportasi.

Kak Badriah rupanya tak mau ambil pusing dengan urusan sepeda motor. Benar saja, kelak saya betul-betul dipusingkan untuk urusan ini, yakni antar dan jemput anak-anak SD dengan jarak terbilang lumayan jauh. Tugas ini mesti saya jalankan kendati ketika itu saya belumlah mahir mengendarai motor. Tidak hanya antar dan jemput anak-anak tapi juga makanan. Jarak dari asra-

ma ke dapur makanan sekitar dua kilometer jauhnya. Untuk dua urusan ini tidak peduli cuaca, hujan deras sekalipun harus saya terobos. Yang penting keselamatan diri terjaga dan tidak mence-lakai orang lain.

Tapi, suatu hari terjadilah insiden yang tak saya kehendaki. Saya menabrak seorang bapak-bapak. Ia bergeser ke pinggir jalan, tampak menahan sakit.

“Ya Allah... Pak, maafkan saya, saya antar Bapak ke rumah sakit sekarang ya?” ajak saya.

Bapak itu tidak bersuara, hanya menggelus-ngelus dadanya mungkin masih kesakitan.

Seorang perempuan menghampiri kami.

“Tidak mengapa, Nak, ini hanya sedikit,” ucapnya. “Pergi saja, Nak. Bapak ini gila, kita tidak tahu dia dari mana dan keluarganya di mana.”

“Tapi, Bu...?”

Perempuan itu memberikan kedipan mata sebagai isyarat.

“Terima kasih banyak, Bu, sudah membantu dan menolong.”

Saya melanjutkan perjalanan. Malam harinya, sulit bagi saya untuk tidur nyenyak. Betapa tidak, setelah menabrak orang, saya justru tidak bertanggung jawab terhadap korban.

*Kring... kring....*

Ponsel saya berdering.

“Assalamu’alaikum, Kak Bad....”

“Wa’alaikumussalam, Dik, gimana kuliah sudah selesai?” tanyanya.

“Sudah, Kak, sudah selesai.”

“Cepat pulang ke asrama ya, Dik, Karmini Sari sendirian di sana, dia sakit, tak ada yang menemani, teman-temannya semua masuk kelas,” jelas Kak Bad.

“Iya, Kak, Warna segera pulang.”

Saya bergegas pulang, melaju cepat dengan sepeda motor yang saya kendarai. Di tengah jalan....

“Ahhhhkkk...!” Teriak seorang ibu-ibu, yang berboncengan dengan suaminya.

Oh tidak! Saya kembali menabrak orang!

“Maafkan saya, Pak....”

Saya terdiam lesu.

“Tidak apa-apa, Nak, lain kali kalau mengemudikan kendaraan jangan *ngebut*,” kata suaminya.

“Iya, Pak, saya usahakan. Saya buru-buru karena adik saya sakit. Sendirian di rumah.”

“Kami juga mau ke rumah sakit, bawa ibu yang sakit.”

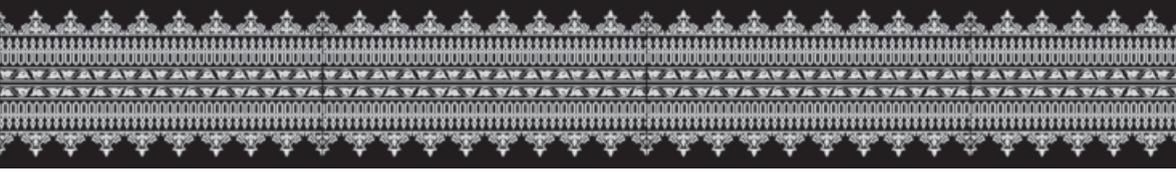
“Oh... gimana ya pak, saya *gak* bisa tolong Bapak....”

“Tak apa, Nak, kami juga tidak luka-luka.”

“Boleh saya minta nomor *handphone* Bapak? Insha Allah saya akan berkunjung ke tempat Bapak nantinya.”

Bapak itu pun memberikan nomor kontakannya, dan kami pun berpisah melanjutkan perjalanan masing-masing.

Saya renungi semua kejadian itu lalu bersimpuh di atas sajadah. Saya pikirkan tugas berat di asrama berikut keterbatasan yang ada pada saya, di antaranya tidak begitu mahir mengendarai



motor. Tebersit pikiran andai saja saya serumah dengan pengasuh lain, mungkin saya tidak mendapatkan tugas yang berurusan dengan motor.

Keesokan harinya, saya pergi mengunjungi keluarga yang saya tabrak tersebut. Di sana kami mengobrol hingga akhirnya kami saling mengenal keadaan masing-masing. Sebelum pamit pulang, saya memberikan sekadar bantuan berupa uang untuk mereka. Tentang kejadian yang saya alami tersebut, saya tidak memberitahukan siapa pun di asrama, termasuk Kak Badriah.

\* \* \*

Ahad pagi itu semua penghuni Darul Hijrah tengah sibuk. Mulai dari pengasuh, anak-anak, administrasi sampai koki. Kami akan ke lokasi yang baru di Samahani. Bila sebelumnya—untuk pendidikan anak-anak—kami menumpang di sekolah milik pemerintah, maka di lokasi baru kami memiliki bangunan sendiri kendati semakin jauh dari bisingnya kota Banda Aceh. Tentu saja anak-anak perlu beradaptasi di lingkungan baru. Mereka merasa asing di daerah pedalaman. Belum lagi anak-anak BAZNAS yang masih sekolah di Banda Aceh tak bisa masuk dayah karena mereka sudah kelas 3 (SMP/SMA) dan hampir menghadapi Ujian Nasional. Sangat sulit bagi mereka pindah sekolah. Akibatnya, anak-anak mulai kecewa dan melampiaskan kemarahan. Tiap hari mereka harus menempuh jalan kaki dan naik angkutan umum yang terbilang jauh. Kami, pihak pengelola, bukannya tidak menyadari apa yang terjadi, apalagi mendapati perubahan tingkah anak-anak saat itu.

Kondisi tersebut akhirnya diketahui pihak BAZNAS Pusat. Pertemuan pun digelar untuk mencari pemecahan yang tepat. Hanya saja, dalam pertemuan itu saya tidak diikutsertakan.

“Gimana kabar Warna dan anak-anak?” sapa koordinator BAZNAS Pusat.

“Baik, Bunda, anak-anak juga baik,” jawab saya.

“Keadaan sekarang memang agak sulit, baik bagi anak-anak maupun dayah. Dayah baru saja selesai membangun sehingga tentu banyak kekurangan.”

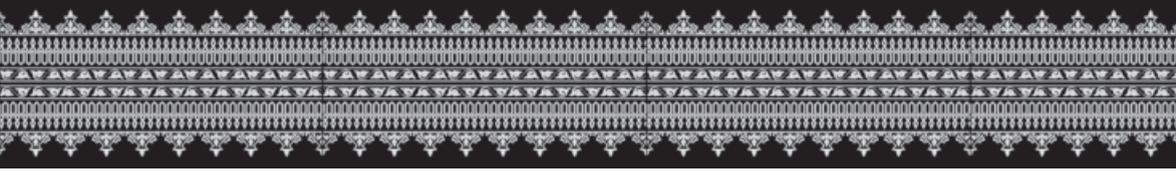
“Tidak mengapa, Bunda. Allah tidak tidur dan lalai,” hibur saya.

Pihak BAZNAS Pusat menjelaskan pada saya bahwa anak-anak tingkat SMA yang sekolah di luar kota akan dipindahkan kembali ke Banda Aceh.

Informasi itu disambut gembira anak-anak. Mereka tidak lagi berjalan kaki dengan jarak jauh menuju sekolah. Walaupun demikian, lagi-lagi, anak-anak harus beradaptasi di lingkungan baru.

Sementara itu, kami, para pengasuh, sudah jarang bercerita bersama anak-anak. Hanya saat shalat dan ada rapat, perbincangan itu terjadi. Para pengasuh memiliki kesibukan masing-masing. Tak terkecuali saya yang ketika itu tengah berkutat di perkuliahan semester V.

Suatu hari, anak-anak mengajak saya dan seorang pengasuh untuk rapat. Tapi, hanya saya yang mau mengikuti ajakan mereka. Duduklah saya di tengah mereka, mendengarkan keluh kesah mereka. Ada yang sangat kesal, ada yang protes, ada yang sekadar berdehem. Intinya, mereka menilai para pengasuh kurang memberikan perhatian. Selain mendengarkan keluhan dan protes mereka, saya hanya mengiyakan unek-unek mereka. Tak ada penjelasan dari saya, selain hanya kata-kata maaf. Saya pun meminta mereka untuk bersabar terhadap kami, para pengasuh, yang memiliki banyak kekurangan.



Selesai rapat, saya merenung. Layakkah saya jadi pengasuh asrama? Saya tidak selincih para pengasuh yang lain. Tanpa bercerita dan meminta pertimbangan teman sekamar, saya bulatkan tekad: keluar dari BAZNAS.

Tiba-tiba saya merindukan sosok ibu, yang telah lama berpisah sejak tsunami. Saya rindu berkumpul dengannya lagi. Memang sedari kecil saya berpisah dengannya. Rumah tangga orangtua saya terbilang tidak harmonis sehingga saya diminta ikut dengan ayah agar bisa menamatkan sekolah setinggi-tingginya. “Setelah selesai SMA, baru boleh ikut Ibu,” kata ayah saat itu. Ibu memang tidak memiliki latar belakang pendidikan; sekolah dasar saja tidak selesai.

Teringat pula kenangan saat saya membantu ibu membuat kue. Setiap hari. Ibu sangat tekun. Kue-kue buatannya disukai banyak orang. Padahal, rahasia keunggulan resepnya cuma satu, yaitu menggunakan gula asli, bukan pemanis buatan.

Akhirnya saya memang memutuskan mundur dari BAZNAS. Untuk itu, saya harus mencari sumber pemasukan yang lain. Saya tidak ingin menyusahkan ibu atau siapa pun. Tapi, saya belum bisa bekerja sehari penuh karena masih kuliah. Saya berpikir-pikir, bilakah saya bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai untuk saya yang masih kuliah.

\* \* \*

Saya berangkat kuliah seperti hari-hari biasa. Hari itu mata kuliah tafsir; Pak Samsul Bahri pengampunya. Beliau sering memberikan pencerahan di radio Baiturrahman. Di ruang kelas, beliau menjelaskan kandungan surat Maryam, tentang kewajiban manusia berusaha, tidak boleh memikirkan bagaimana hasil itu akan terjadi.

*Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*  
(Quran surat Maryam ayat 25)

“Ibunda Nabi Isa, yaitu Maryam adalah manusia biasa, beliau tidak ada kekuatan kebal, sihir, atau metafisik lainnya, beliau sama seperti kita. Tetapi, Jibril—atas perintah Allah—tetap memerintahkan padanya untuk menggoncangkan pohon kurma. Padahal, pohon kurma itu sangat kokoh, sama dengan pohon kelapa di tempat kita. Kalau digoyang oleh Maryam atau manusia seperti kita, bahkan Ade Rai sekalipun yang terkenal kekar badannya, pohon kurma itu tidak akan bergerak. Tetapi, kenapa juga Maryam diwajibkan menggoyangkan pohon kurma apalagi dia sedang hamil tua? Sama sekali tidak memiliki tenaga yang kuat, dan pohon kurma itu tidak akan bergoyang sedikit pun jika digoyangkan Maryam. Di sini adanya isyarat: manusia harus berusaha. Dengan menggerakkan anggota tubuh manusia, baik tangan maupun kaki, barulah pertolongan itu datang. Kemudian gugurlah buah kurma itu ke pangkuan Maryam.” Terang Pak Samsul panjang lebar.

Sesampai di rumah saya langsung shalat ashar. Saya mencoba mempraktikkan intisari penjelasan Pak Samsul. Bismillah, saya keluar rumah dan berjalan-jalan di kompleks perumahan tempat saya tinggal. Saya mengunjungi teman lama ibu saat mengunjungi di Jantho. Bercerita bersama mereka sambil tertawa, dan setelah itu berpamitan pulang.

Setelah tiba di rumah, saya langsung menuju kamar, duduk di tepi ranjang. “Ya Allah... inilah usahaku hari ini dan cuma itu yang bisa kulakukan, hanya jalan-jalan dan silaturahmi, semoga Engkau berkenan ya Allah, dan aku mudah mendapatkan pekerjaan baru.”

Selesai shalat maghrib, saat saya masih di sajadah, bunyi *handphone* berdering.

“Assalamu’alaikum, apa kabar, Warna?” sapa suara di *handphone*.

“Wa’alaikumussalam, baik,” jawab saya pendek.

“Ini Bunda, Warna. Besok siapkan barang untuk berangkat ke Yogya ya. Sudah ya sampai besok, assalamu’alaikum.”

Ternyata saya betul-betul melupakan BAZNAS sampai harus ada telepon untuk mengingatkan. Tapi, saya masih bingung karena tiadanya penjelasan lebih jauh dari percakapan barusan.

Beberapa menit kemudian, Ustad Dewan menelepon dan meminta bertemu di Masjid Raya Baiturrahman. Beliau akan menjelaskan detail kegiatan selama di Yogyakarta.

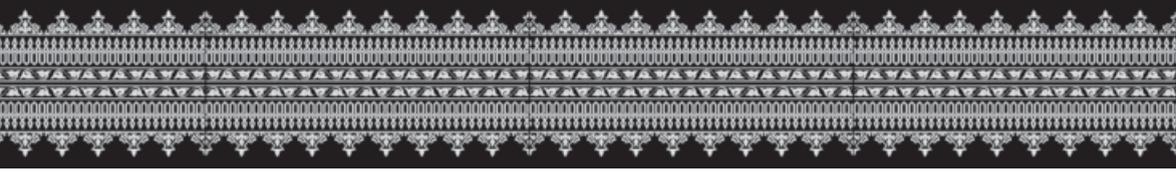
“Ke Yogya kita mengikuti pelatihan Mobil Pintar, semacam pustaka berjalan. Mengikuti pelatihan selama satu pekan dengan peserta dari seluruh Indonesia. Kita belajar bagaimana jadi guru yang baik dan menyenangkan untuk anak-anak PAUD,” terang Ustad Dewan ketika kami bertemu.

Bunda yang menelepon saya juga berharap agar saya kembali bergabung ke asrama BAZNAS. “Pulang dari sini Warna balik ke asrama lagi ya?” Pintanya ketika kami bertemu di bandara.

Saya hanya terdiam. “Saya coba dulu beberapa bulan ya, Bun.”

\* \* \*

Pada akhirnya memang saya balik ke asrama. Bertemu dengan anak-anak yang sekian purnama sempat berpisah. Awal bersua lagi, kami malu-malu. Mereka ternyata sudah berubah, lebih dewasa dan ramah. Memang sudah mestinya karena mereka sudah



menginjak bangku kuliah. Mereka juga memasak sendiri, tidak ada lagi koki asrama. Hari-hari berikutnya, saya pun menikmati rutinitas masak sendiri, dan saya belajar banyak dari mereka, terutama Neli dan Izzati selaku ahlinya.

Hari terus berlalu, banyak aturan yang kami jalankan merupakan hasil kesepakatan bersama. Konflik kecil tentu ada, namun bisa teratasi dengan musyawarah. Lama kelamaan mereka sibuk sendiri, terutama disibukkan dengan tugas kuliah yang banyak. Adapun saya, berkutat dengan perkuliahan yang belum selesai ditambah aktivitas Mobil Pintar.

Dua tahun berlalu tiba-tiba Ustad Dewan, selaku pimpinan kami, bersiap-siap keluar. Beliau bakal berumah tangga, tentunya tidak bisa lagi di asrama. Kami kehilangan pimpinan. Banyak tanda tanya berkecamuk di kepala; bagaimana asrama ke depan, arahan siapa lagi yang akan kami ikuti. Pada akhirnya saya dan Nina Suryana yang berinisiatif bergerak. Sebelum keluar, Ustad Dewan memastikan kami dalam kondisi baik; baik dari segi keuangan maupun tempat tinggal. Ketika itu, ada 70 penerima manfaat BAZNAS yang di asrama; putri 50 orang, putra 20 orang.

Estafet kepemimpinan akhirnya berpindah kepada saya, yang sekaligus merangkap di bagian keuangan. Untuk bagian pengurusan ditangani Nina Suryana. Kami berdua menangani penghuni putra maupun putri. Dalam kondisi ini saya sangat merasakan betapa beratnya seorang pemimpin. Harus bertanggung jawab, dan harus banyak memberikan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi. Semoga Allah merahmati setiap pemimpin. Ketika seseorang hanya menjadi bawahan, dia tak memiliki beban pikiran guna mencari jalan keluar. Dia hanya menjalani tugas yang dibebankan dan mengikuti arahan menurut aturan yang ada. Tidak demikian untuk pemimpin, dia harus memikirkan ide yang dapat menyelesaikan masalah semua orang.

“Kakak tidak melarang apa pun yang ingin kalian lakukan karena kalian bukan masanya Kakak dikte lagi. Kalian sudah kuliah, tentu sudah memiliki ide masing-masing. Ke mana kalian akan jalan, duduk-duduk dan banyak kegiatan lainnya. Tapi, kita sedang dalam satu lembaga. Lembaga itu akan rusak jika tidak aturan. Dan jika ada aturan tapi tidak dipatuhi, maka juga akan rusak.”

Semua terdiam.

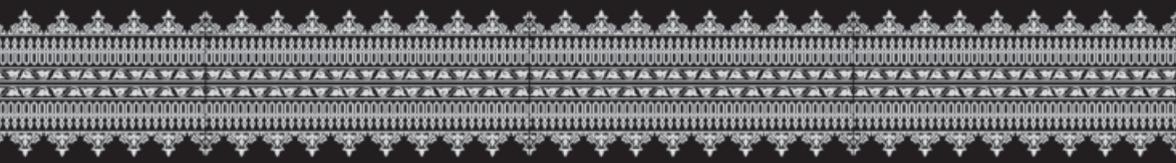
“Kalian boleh tidak taat aturan yang telah kita sepakati. Tapi, ada satu syaratnya: tidak boleh terlihat oleh Kakak perbuatan kalian itu. Carilah tempat yang aman buat kalian, pandai-pandailah berbohong dan mengelabui, sebab kalau ketahuan oleh Kakak, Kakak berkewajiban menegur kalian dan mengubah kalian untuk taat pada aturan lagi. Jika Kakak tidak melakukan ini, maka Kakak akan berdosa. Sebab, Kakak melihat kalian melakukan kesalahan. Semuanya nanti perbuatan kita ada hisabnya. Jadi, jika kalian kurang terima dengan teguran Kakak, maka berpandai-pandailah dalam berbohong.”

Saya melihat wajah-wajah mereka serius mendengarkan.

“Ada satu hal yang harus kalian ingat. Berhati-hatilah kalian dalam kebohongan terhadap aturan yang telah kita sepakati. Setiap kalian ingin berbuat tipu daya, maka Allah lebih bagus rencana tipu dayanya.”

Begitulah masa-masa memimpin itu. Harus mengawasi dan mengingatkan terus mereka, yang sejatinya sudah beranjak dewasa seiring bertambahnya usia. Sayangnya, tidaklah semudah yang dibayangkan. Ketika dibuat aturan, mereka tidak semuanya patuh. Ada yang terang-terangan membandel, ada yang mempunyai inisiatif sendiri-sendiri, ada juga yang taat pada aturan.

Begitu sulitnya menjadi pemimpin, saya banyak *curhat* pada pihak koordinator BAZNAS yang menangani program ini. Misal-



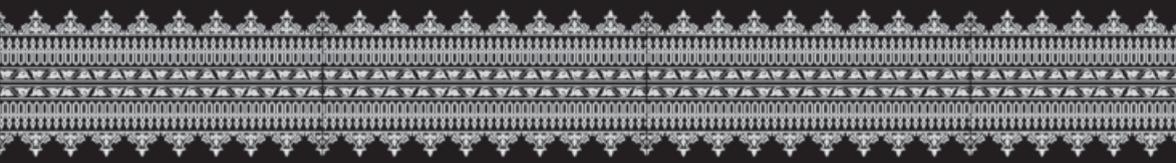
nya dari bunda yang pernah meminta saya ke Yogyakarta. Melalui *handphone*, saya meminta saran dan masukan beliau. Kadang saya mendapat tambahan energi ketika berdiskusi langsung dengan pengurus BAZNAS Pusat yang berkunjung ke Aceh. Interaksi itu menghasilkan gagasan, dorongan, hingga inspirasi buat langkah saya berikutnya.

“Cepat selesaikan skripsi, Warna. Warna harus ambil S-2 di Jakarta agar nanti jadi ustazah!”

Saya terkesiap dengan permintaan pengurus BAZNAS Pusat. Dan saya hanya mengiyakan. Padahal, beliau begitu serius terhadap usulannya itu. Sejatinya saya tentu senang. Siapa yang enggan melanjutkan pendidikan tinggi?

Manusia boleh berencana tapi Allah memiliki rencana lain. Alih-alih melanjutkan pendidikan ke Ibu Kota, pada pekan-pekan berikutnya harus ada prioritas lain yang mesti saya tempuh. Selesai wisuda S-1, sukar rasanya saya mengelak pinangan seorang lelaki yang—insya Allah—saleh, seseorang yang biasa berinteraksi dengan Quran. Meski berat hati ini terasa lantaran tidak memenuhi usulan untuk kuliah lagi, saya memutuskan apa-apa yang terbaik bagi hidup saya kelak. Tentu saja, mereka yang selalu mendorong kemajuan hidup saya tidak bakal pernah terlupakan. Bimbingan, arahan, dan motivasi mereka menjadi pelecut saya pada hari-hari ini dan esok. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka. Termasuk bagi jajaran di BAZNAS, yang kehadirannya dalam perjalanan hidup saya sangat berarti banyak. Di sana saya belajar banyak hal: tentang tanggung jawab, mengelola emosi, cara berkomunikasi dengan masyarakat luas, dan merasakan beban sebagai pemimpin.

Terima kasih banyak BAZNAS, semoga untaian cerita bersahaja ini menjadi pengingat saya dalam mengarungi hidup. Apa



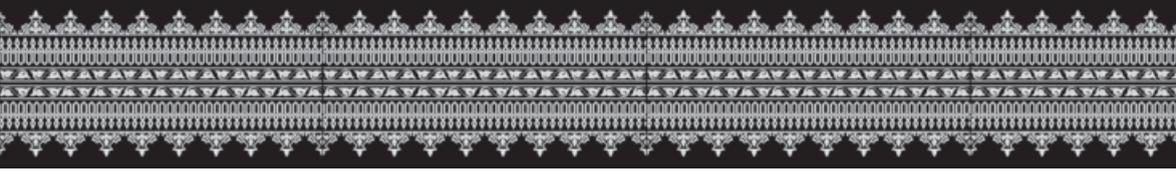
pun masalah kita, kalaulah kita bertawakal kepada Allah dan diiringi ikhtiar sungguh-sungguh, insya Allah kita akan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari-Nya dalam hidup ini. Inilah kunci agar menggapai bahagia di dunia dan di akhirat kelak. *Aamiin Yaa Rabbal 'alamin.* []

# Asrama, dan Tekad Meraih Cita-cita

**Nina Suryana, M.Pd.**

Dosen Yayasan Universitas Jabal Ghafur, Sigli;  
guru SMA Plus Al-Athiyah, Banda Aceh  
dan MAS Darul Ihsan, Aceh besar



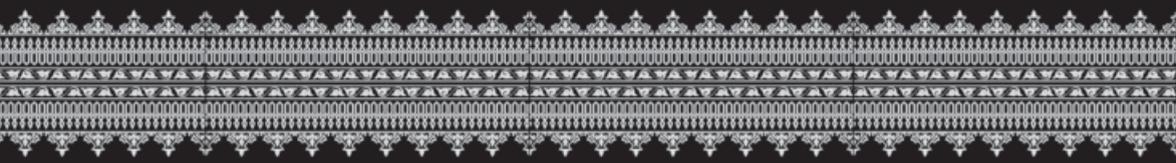


Pada Juni 2008, saya menerima telepon Ustad Dewan Anshari. Beliau menjelaskan sistem kerja di asrama Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Beliau pun menawari saya bergabung. Saya diminta membuat surat lamaran kerja dan biodata. Atas bantuan Ustad Dewan, setelah menyelesaikan semua administrasi, resmi lah saya diterima sebagai salah satu pengasuh asrama mahasiswa putri. Waktu itu BAZNAS mengontrak ruko di Rukoh Darussalam.

Dua ruko sebelumnya sudah terisi penuh oleh mahasiswa angkatan 2005-2007 yang mengenyam pendidikan di Universitas Syiah Kuala dan IAIN Ar-Raniry. Sejak 2008 mahasiswa yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi adalah mereka yang telah menyelesaikan studi di Dayah Darul Hijrah (yang beralamat di Samahani, Aceh Besar) dan Dayah Oemar Diyan (beralamat di Indrapuri, Aceh besar).

Tiga ruko yang dikontrak oleh BAZNAS jaraknya berdekatan. Asrama pertama langsung diasuh Ustad Dewan yang juga merangkap sebagai ketua pembina. Satu ruko yang jaraknya tidak begitu jauh dari asrama pertama diperuntukkan bagi mahasiswa putri yang diasuh Kak Warna Musfiratun. Dan ruko yang ketiga berada di seberang jalan dari dua asrama sebelumnya. Di ruko inilah saya mengasuh angkatan pertama sebanyak 20 mahasiswa putri yang ketika itu baru menamatkan sekolah di SMA Darul Hijrah.

Juli 2008 saya mulai menyambut satu per satu calon mahasiswa putri yang baru selesai dari Darul Hijrah. Kehadiran mereka tidak bersamaan disebabkan beberapa hal. Ada yang pulang kampung lebih dahulu. Ada juga yang pulang ke rumah saudara sebelum memasuki asrama baru. Waktu itu memang momen menjelang Ramadhan. Setelah semua masuk asrama, mereka mendaftar dan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Dari jumlah 20 orang, 18 di antaranya berhasil lulus untuk melanjutkan kuliah.



Sedangkan dua orang lagi tidak lulus. BAZNAS sendiri memberikan syarat: wajib kuliah di perguruan tinggi negeri.

Pada pertengahan Ramadhan, setelah menyelesaikan semua kebutuhan yang diperlukan kampus, kami bersepakat untuk pulang kampung pada tanggal yang ditentukan. Sebelum pulang, kami membersihkan asrama dengan cara gotong royong. Waktu itu, BAZNAS memberikan uang pendaftaran kuliah, uang saku pertama dan transportasi untuk pulang kampung, dan membiayai semua kebutuhan asrama—dari perlengkapan tidur hingga perlengkapan dapur bahkan beras dan air isi ulang pun BAZNAS yang membiayai.

Seiring berjalannya waktu, saya dan Ustad Dewan serta Kak Warna saling berkoordinasi untuk menyamakan persepsi dalam pembinaan. Akhirnya kami sepakat untuk memfokuskan pembinaan pada dua waktu, yaitu subuh dan malam hari. Pembinaan dimulai dengan shalat berjamaah, yaitu shalat maghrib. Bagi penghuni asrama putra wajib shalat ke masjid secara berjamaah, sedangkan penghuni putri shalat berjamaah di asrama. Imam diatur secara bergiliran. Shalat yang diwajibkan untuk berjamaah adalah shalat maghrib, isya, dan subuh saja. Sedangkan shalat zuhur dan ashar biasanya banyak dilakukan di luar asrama.

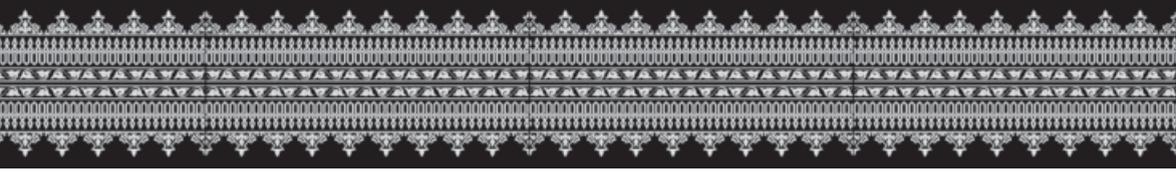
Setelah shalat maghrib, kami melanjutkan dengan sesi tilawah bersama, belajar memperbaiki bacaan dan menyetorkan hafalan Quran. Setiap malam Jumat kami bersama-sama mengaji surat Yasin atau Kahfi, lalu dilanjutkan dengan mendengarkan kajian oleh pemateri dari luar asrama untuk menambah wawasan keislaman dan ketaatan. Setelah itu, shalat isya berjamaah. Setelah isya dilanjutkan dengan belajar dan mengerjakan tugas masing-masing.

Waktu subuh kami melaksanakan shalat berjamaah dilanjutkan zikir *al-ma'tsurat* dan tilawah bersama hingga matahari beranjak. Setelah itu semua disibukkan dengan aktivitas masing-masing. Ada yang menyiapkan sarapan pagi, antre mandi, atau bersiap kuliah. Setiap Ahad pagi kami melaksanakan gotong royong membersihkan bagian dalam dan luar asrama. Pada waktu tertentu kami juga melaksanakan *rihlah* bersama atau kunjungan bila ada musibah yang menimpa keluarga penghuni asrama.

Kegiatan pembinaan tersebut berlaku dari waktu ke waktu. Dalam kondisi tertentu sangat dibutuhkan kesabaran dan kedewasaan dalam membina akhlak para penghuni asrama. Untuk pengajuan, laporan keuangan, dan laporan asrama semua ditangani oleh Ustad Dewan. Bagian keuangan dipercayakan pada saya, sedangkan Kak Warna bertugas membagikan uang saku asrama selain juga menangani pembinaan.

Dua tahun mengontrak ruko di Rukoh, mengingat semakin hari sewa kontrakan melambung tinggi, Ustad Dewan menginstruksikan kami mencari rumah berukuran besar. Pilihan jatuh pada ruko lagi dengan pertimbangan harga terjangkau dan ruangan bisa disekat-sekat sebagai kamar.

Pada 2011, asrama putri pindah ke ruko di Jeulingke, tepat di samping Masjid Polda Lingke. Di tempat baru ini, dua ruko yang diperuntukkan untuk dua asrama mahasiswa putri dijadikan satu. Asrama yang saya bina bergabung dengan asrama yang diasuh Kak Warna. Untuk mengakses kedua ruko itu, Ustad Dewan membuatkan pintu penghubung keduanya. Saya dan Kak Warna tinggal sekamar. Ustad Dewan sendiri ketika itu telah menikah dan tidak lagi tinggal di asrama. Kak Warna diangkat sebagai ketua untuk berkoordinasi dengan pengurus BAZNAS Pusat.



Saya dan Kak Warna saling bekerja sama dalam berbagai hal. Semua kami lakukan bersama-sama sampai kemudian Kak Warna memutuskan untuk menikah. Tinggallah saya sendiri mengurus semua asrama.

Asrama putra sendiri pindah ke Merduati. Melihat kondisi asrama putra yang tidak terkontrol lagi, saya mengajukan penambahan satu pembina asrama putra. Ustad Ariswan disetujui untuk membersamai asrama putra. Sayangnya, belum sampai setahun beliau mengundurkan diri. Agus Fajri, mahasiswa tingkat akhir Fakultas hukum Universitas Syiah Kuala, menggantikan posisi Ustad Ariswan. Kondisi asrama kembali stabil dengan hadirnya Agus.

Pada 2011, pihak BAZNAS Pusat datang ke Aceh. Koordinator yang bertanggung jawab dalam program Selamatkan Tunas Bangsa menjelaskan bahwa program ini akan disatukan ke program Satu Keluarga Satu Sarjana. Sebagai konsekuensinya, ada banyak hal yang berubah. Sistem koordinasi dengan pengurus pusat lebih mudah. Uang saku yang diterima oleh peserta berubah menjadi Rp 500 ribu per bulan, sudah termasuk makan dan transportasi. Sebelumnya, hitungan uang transportasi didasarkan atas jumlah hari kuliah dalam seminggu. Semakin banyak SKS maka semakin banyak hari untuk kuliah dan semakin besar pula nominal uang yang diterima per bulannya. Imbasnya, setiap mahasiswa berlomba-lomba mendapatkan indeks prestasi yang tinggi.

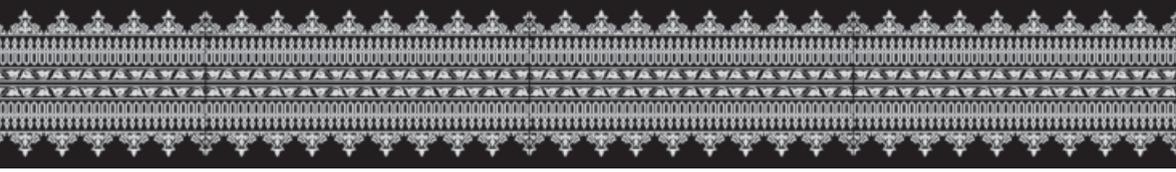
Sambil mengasuh asrama putri, saya berhasil menyelesaikan kuliah. Pada November 2011 saya diwisuda. Saya menyelesaikan kuliah dalam waktu 3 tahun 8 bulan, masuk dalam empat besar daftar mahasiswa yang cepat lulus dan saya satu-satunya yang perempuan.

Sembari melakukan pembinaan asrama, saya sering berkunjung ke kampus untuk berjumpa dengan teman-teman yang ketika itu belum selesai studinya. Waktu itu saya ikut mengarahkan dan memotivasi mereka agar segera menyelesaikan tugas akhirnya. Banyak dosen yang saya jumpai, salah satunya Bapak Mawardi Umar, yang waktu itu masih menjabat sebagai ketua program studi. Suatu hari Pak Mawardi memanggil saya secara khusus ke ruangan beliau. Beliau meminta saya untuk segera melanjutkan pendidikan S-2 mengingat banyak dosen yang pensiun. Sebagai iming-iming, saya ditawari mengajar di Unsyiah begitu selesai S-2. Saya tertarik dengan tawaran beliau. Sayangnya, Unsyiah tidak dapat memberikan beasiswa.

\* \* \*

Mas Farid, begitu kami menyapanya. Sebagai koordinator yang menangani program BAZNAS di Aceh, beliau sering berkoordinasi dengan saya, baik secara langsung ataupun melalui *handphone*. Dalam salah satu kesempatan, saya mengutarakan keinginan untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S-2. Beliau sangat menyambut baik, dan menyatakan bahwa BAZNAS bisa membantu. Saya pun mencari-cari informasi kampus yang membuka jurusan linier dengan S-1 di Pendidikan Sejarah. Akhirnya saya memutuskan untuk memilih Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Keinginan yang sangat besar itu dihadapkan kenyataan bahwa tabungan saya tidaklah seberapa. Saya pun berpikir ulang untuk mendaftar ke UPI.

Beberapa bulan kemudian, Mas Farid berkunjung ke Aceh. Saya menanyakan lagi perihal bantuan dana pendidikan yang dijanjikan. Mas Farid meminta saya langsung mendaftar di kampus yang diinginkan dan mengajukan proposal ke BAZNAS. Tanpa menunggu lama saya langsung mengambil kesempatan emas ter-



sebut. Dengan modal nekat dan tabungan seadanya saya memutuskan untuk berangkat ke Bandung. Juni 2012 saya berangkat ke Bandung untuk mengikuti tes ujian masuk pascasarjana. Seumur hidup belum pernah naik pesawat sehingga tidak tahu bagaimana cara transit. Tidak tahu pula Bandung itu seperti apa selain be-bekal informasi sekadarnya dari salah satu teman yang kuliah di sana.

Waktu itu jadwal tes hampir memasuki Ramadhan. Saya menumpang tinggal di salah satu kos anak Aceh yang kuliah di Bandung. Sambil menunggu pengumuman kelulusan, saya banyak menggali ilmu di Masjid Daarut Tauhid kepada Kiai Haji Abdullah Gymnastiar atau akrab disapa dengan Aa Gym. Dua pekan kemudian, waktu pengumuman tiba. Saya belum berhasil dalam kesempatan tes tersebut. Karena tidak lama lagi Idul Fitri, saya memutuskan pulang ke Aceh kendati ada lintasan pikiran untuk tinggal lebih lama di lingkungan Gegerkalong, Bandung.

Selama di Bandung, ada banyak teman baru saya. Salah satunya bernama Mbak Dinar, perempuan asal Solo, Jawa Tengah. Beliau banyak bercerita tentang daerah asalnya, termasuk menawari saya untuk melanjutkan kuliah ke daerahnya. Beliau bercerita banyak tentang daerahnya, lalu menawari saya untuk tinggal di rumahnya jika sewaktu-waktu saya ke Solo. Saya pun mencari informasi lagi terkait jurusan pascasarjana yang linier dengan jurusan S-1 saya. Saya mendapatkan informasi bahwa di Universitas Sebelas Maret (UNS) ada jurusan yang saya cari itu dengan akreditasi A pula.

Sementara saya mendaftar di jurusan tersebut, Mbak Dinar menghubungi orangtuanya dan memperkenalkan saya pada keluarganya. Singkat cerita, saya banyak dibantu beliau. Keluarga yang baru saja saya kenal ini begitu ringan tangan membantu saya, mulai dari penjemputan di bandara, saat pendaftaran dan

serangkaian ujian tes, hingga menemani saya mencarikan informasi indekos terdekat dari kampus karena ketika itu saya optimis bakal lulus tes. Benar saja, pada Desember 2012 saya dinyatakan lulus di UNS.

Pada Maret 2013 saya kembali ke Solo untuk menjalani proses perkuliahan. Tinggal di indekos tepat di belakang gerbang kampus UNS, saya mendapatkan teman-teman yang baik dan hangat. Ada Bu Yuniar Aviati, rekan mahasiswa pascasarjana dari Yogyakarta yang sebaya ibu saya dan akrab dipanggil “ummi”; ada Mbak Tri Puji Lestari dari Tidore; juga teman-teman lain yang tengah menempuh S-1. Saya belajar banyak hal dari mereka, di antaranya mengenal orang Jawa sebagai sosok-sosok yang ramah-ramah dan menjaga sopan santun. Ummi, bersama ibu Mbak Dinar, seperti ibu angkat saya di Solo. Mereka berdualah yang banyak menemani keseharian saya, dari urusan belanja ke pasar sampai mengikuti pengajian.

Waktu terus berlalu. Dibantu pihak-pihak yang selalu mendorong dan memotivasi saya selama terlibat di program BAZNAS, bantuan dana pendidikan yang saya nanti-nantikan pun cair. Oleh BAZNAS, saya dinyatakan telah menyelesaikan semua persyaratan. Pada September 2014 saya mengikuti wisuda pascasarjana, tepat pada hari ulang tahun saya. Saya menyelesaikan studi dalam kurun waktu satu tahun enam bulan. Saya sangat terharu karena wisuda tersebut dihadiri oleh perwakilan BAZNAS, terutama pihak yang selama ini membantu saya dalam banyak hal. Pada November 2014, setelah menyelesaikan segala administrasi dan keperluan lainnya, saya kembali ke Aceh.

\* \* \*

Semasa saya melanjutkan S-2 di Solo, asrama putri diasuh Safrida. Safrida merupakan anak asuh BAZNAS yang baru saja



menyelesaikan studi sarjana di IAIN Ar-Raniry. Karena hendak melanjutkan S-2 ke Universitas Gadjah Mada, posisi Safrida dialihkan pada Nilawati, anak asuh BAZNAS yang sedang mengenyam pendidikan di Politeknik Aceh.

Sejak 2015 saya aktif kembali mengasuh asrama untuk membantu Nilawati. Secara usia, Nilawati seumuran dengan penghuni asrama. Karena itu, sering terjadi konflik sesama penghuni asrama. Kehadiran saya adalah sebagai penengah. Setelah menyelesaikan kuliahnya, Nilawati keluar dari asrama dan melanjutkan ke program *tahfizh* Quran di Jakarta. Jalur koordinasi dengan pihak BAZNAS Pusat mulai terkendala sampai kemudian hadir pengasuh baru, yakni Mbak Sundari dan dilanjutkan oleh Mas Wahyu Alamsyah.

Pada 2016 saya menjadi satu-satunya pengasuh asrama, baik putra maupun putri, mengingat jumlah mahasiswa sudah tidak banyak lagi. Sampai akhir 2017, saya memutuskan untuk tidak lagi mengontrak rumah berukuran besar; cukup menyewa kamar kos. Langkah ini demi menghemat biaya karena waktu itu mahasiswa asuhan tinggal enam orang, tiga putra dan tiga putri. Dan pada 3 November 2018, Politeknik Aceh mewisuda lima mahasiswa peserta program Selamatkan Tunas Bangsa. Satu orang lagi dalam tahap penyelesaian tugas akhir.

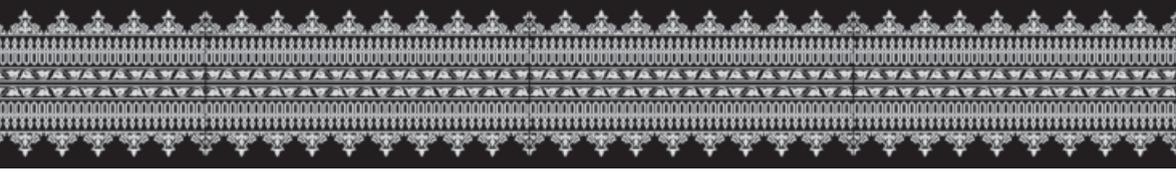
Sungguh, teramat banyak kebaikan yang diberikan BAZNAS untuk saya. Termasuk di dalamnya adalah para personal yang banyak mendorong dan memotivasi saya. BAZNAS membantu saya menyelesaikan pendidikan pascasarjana sehingga sebagian hasilnya hari ini—*alhamdulillah*—saya dapat membiayai pendidikan adik-adik tercinta, dengan tiga di antaranya mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. []

# Menjadi Pohon bagi Sesama

**Juliansyah, A.Md.**

Alumnus Elektronika Industri Politeknik Aceh



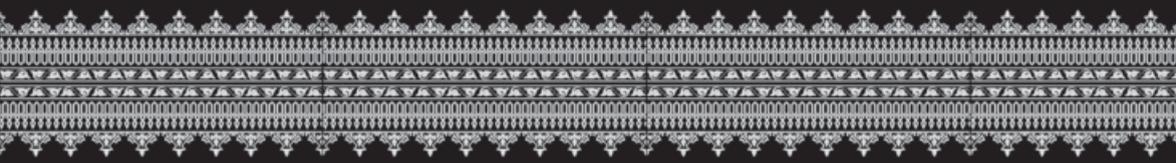


Saya lahir di Simeulue, daerah dengan pemandangan yang begitu indah, pantai dengan pasir putih serta hiasan batu karang yang menghiasi dasar laut. Debur ombak sesekali terdengar sayup-sayup di keheningan malam, menambah eksotisme pulau tempat saya melewati masa kecil. Sering kali setiap senja, sepulang saya dan ayah dari memasang jaring ikan, sembari mendayung saya menatap ke langit. Kami berdua pulang diiringi kumpulan burung yang hendak menuju ke sarang anak-anaknya. Pastilah burung-burung itu mempunyai cerita indah untuk anak-anaknya yang menunggu penuh sabar di sarang nun di atas gunung sana. Begitulah jalan pikiran saya waktu itu.

Namun, seketika semua keindahan itu pudar bahkan sirna. Digantikan oleh kekalutan yang mencekam. Laut yang selama ini saya kenal ramah tiba-tiba berubah murka. Seolah-olah laut menumpahkan semua amarah, merenggut jiwa-jiwa, memisahkan bayi merah dengan ibunya, menorehkan luka dan air mata. Seketika itu pula setiap wajah menjadi murung dan seakan putus asa.

Saat tsunami melanda Aceh pada 26 Desember 2004, saya duduk di kelas 6 sekolah dasar. Saya mengungsi di MTS Negeri 2 Keutapang. Saya melanjutkan jenjang SMP di Dayah Darul Hijrah. Awalnya saya termasuk santri yang di bawah program Komite Kemanusiaan Indonesia untuk Aceh (KKIA). Dikarenakan ada beberapa kebijakan dari pengurus santri, saya dimasukkan ke daftar santri Darul Hijrah yang mendapat beasiswa dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam program Selamatkan Tunas Bangsa.

Sederhana tapi rasa kekeluargaannya begitu terasa. Itulah yang saya rasakan tentang suasana keseharian asrama yang berada dalam naungan BAZNAS. Mungkin karena keadaan kami yang sama-sama dalam kesulitan seusai tertimpa bencana gempa dan tsunami. Saat itu Aceh masih dalam kondisi yang amat mempri-

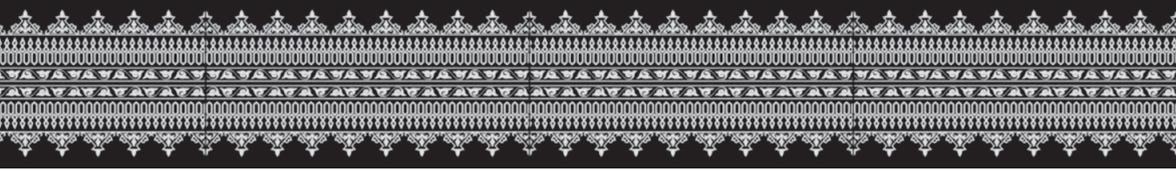


hatinkan. Saat hijrah ke Banda Aceh, saya meninggalkan ibu dan tiga adik tersayang yang masih mengungsi di atas gunung bersama warga lain. Ketika itu, kami mengungsi di tempat yang dipandang aman sembari menunggu dibangunnya kembali rumah kami.

Seingat saya ada sekitar setahun lamanya santri Darul Hijrah memanfaatkan gedung sekolah MTS Negeri 2 Keutapang untuk kegiatan belajar mengajar. Siswa-siswa setempat belajar dari pagi sampai siang. Setelah zuhur giliran kami yang belajar. Saat masih di Keutapang, saya dan teman-teman sempat dua kali pindah asrama. Terakhir kami pindah asrama di kawasan kompleks pasukan Rider Yonif 112 “Darmajaya” di daerah Matai Ie. Rumah yang kami tempati tepat tidak jauh dari gerbang masuk kompleks tentara. Untuk belajar kami masih meminjam gedung MTS Negeri 2 Keutapang, yang jaraknya sekitar tiga kilometer. Untuk ke sekolah, kami selalu diantar jemput oleh para ustad.

Enam tahun menjadi santri Darul Hijrah, ditambah tiga tahun melanjutkan kuliah di Politeknik Aceh, merupakan anugerah tersendiri. Kenikmatan yang tidak mesti diraih anak-anak sebaya saya. Hadirnya kebaikan itu mustahil tanpa ada kehendak Allah yang prosesnya melibatkan kebaikan hati para penderma dalam program Selamatkan Tunas Bangsa dan Satu Keluarga Satu Sarjana. Kebaikan inilah yang membuka jendela harapan anak-anak korban gempa dan tsunami Aceh meraih masa depan yang lebih cerah, menggenggam optimis menyambut hari esok. Tidak hanya itu, program-program tersebut juga mendidik kami untuk peduli pada sesama.

Pada 2014, setelah menyelesaikan kuliah jurusan Elektronika Industri di Politeknik Aceh dengan IPK ijazah 3,34, saya diterima bekerja sebagai teknisi elektrik di Infineon Technologies Batam, perusahaan asal Jerman yang bergerak di bidang semikonduktor. Selama di Batam, saya dan teman-teman sering mengadakan ke-



giatan sosial. Saya memang tergabung dalam beberapa organisasi sosial seperti Bagi Nasi Pagi Batam. Sesekali kami juga ke pulau-pulau terluar kota Batam untuk sekadar memberikan dorongan semangat belajar kepada para pelajar yang tinggal di pulau-pulau *hinterland* atau daerah-belakang penyangga kota. Di lain waktu kami mengadakan program renovasi mushala ataupun khitan massal. Semua itu saya lakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Bagaimanapun juga, BAZNAS telah menuntun saya—juga teman-teman seasrama dulu—melewati gerbang pendidikan. BAZNAS juga mengajarkan dan menanamkan pada kami sikap optimis dan kesediaan berbagi bersama anak-anak negeri lainnya. Hal ini tidak lain agar tunas-tunas bangsa semakin tumbuh dan kokoh menjadi pohon rindang. Pohon yang sewaktu-waktu siapa saja bisa berteduh dan memetik buahnya. []

# Munajat Cinta untuk Perubahan

**Ridwan, S.Pd.I.**

Aparatur Sipil Negara di Kementerian Agama;  
Pengasuh Rumah Aneuk Aceh 2005-2015



Dulu mereka takut akan air gelombang. Cemas dengan getaran dan goyangan gempa. Trauma dengan suara dan teriakan: “Gempa... tsunami...!” Sekarang mereka “bermain” dengan air gelombang itu. Mereka tak terkecoh dengan suara dan teriakan yang menakutkan. Mereka siap untuk menghadapi apa yang terjadi. Mereka mampu memahami dan menjalani hidup demi masa depan yang penuh tantangan.

Ya Allah, semoga amanah ini sudah kami jalankan sesuai dengan tuntunan-Mu. Atas Ridha-Mu. Kami mohon ampun atas segala kealpaan dan kesilapan.

Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mengetahui bahwa hati-hati ini telah berhimpun dalam cinta pada-Mu, berjumpa dalam taat pada-Mu, telah bersatu dalam dakwah pada-Mu, telah berpadu dalam membela syariat-Mu. Teguhkanlah ya Allah ikatannya. Tunjukilah jalan-jalannya. Penuhilah hati-hati tersebut dengan cahaya-Mu yang tidak pernah pudar.

Lapangkanlah dada-dada kami dengan kelimpahan iman kepada-Mu dan indahnyanya bertawakal kepada-Mu. Hidupkanlah hati ini dengan makrifat kepada-Mu. Matikanlah kami dalam syahid di jalan-Mu. Engkaulah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Inilah doa yang setiap pagi dan petang kami bacakan kepada-Mu, Ya Rabb...

Dan inilah satu gubahan untuk anak-anak asuh tercinta, juga untuk BAZNAS.

Wahai anakku...

Kalian Tunas Bangsa yang akan melanjutkan negeri ini

Kalian “titipan” Tuhan untuk masa depan bangsa

Kalian “investasi” orangtua, doakan mereka:

*“Allahumaghfirlahum, warhamhum,  
wa’afini wa’fuanhum...”*

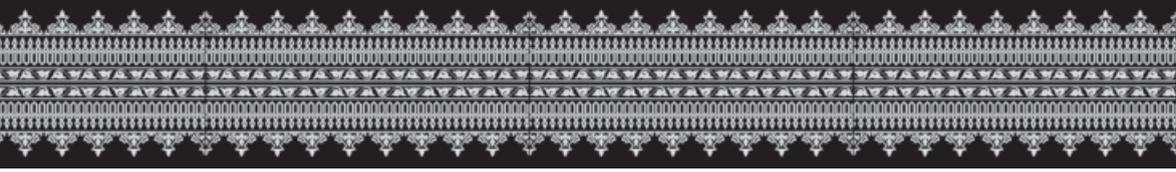
Wahai anakku...

Kalian dididik untuk mampu mendidik  
Kalian dibiayai untuk mampu membiayai  
Kalian dibahagiakan untuk mampu membahagiakan  
Kalian diberi agar mampu memberi

Wahai Ibu dan Bapak pengurus BAZNAS di Jakarta...  
Walau kami tak berjumpa dengan kalian semua  
Mungkin hanya satu, dua atau tiga orang dari kalian yang  
kami sebut dan tahu nama  
Tapi kami yakin, kalian mengenal kami, anak-anak yang  
kalian selamatkan dalam “rumah” Selamatkan Tunas  
Bangsa.

Terima kasih kami untuk BAZNAS...  
Yang telah memberikan perhatian,  
sehingga kami menjadi orang-orang yang simpati dan  
empati  
Yang telah memberikan kasih dan cinta,  
sehingga kami menjadi umat yang bersaudara  
Yang telah memberikan “kekuatan”,  
sehingga kami dapat terus maju, meraih masa depan

Subhanallah, alhamdulillah, Allahu akbar. Puji dan syukur hanya kepada-Mu ya Rabb, kabulkan doa kami. Jadikan kami orang-orang yang mengingat nikmat-Mu, yang telah Engkau berikan kepada kami, dan kepada kedua orangtua kami. Ya Allah, ingatkan kami, kelak nanti kami mampu mengeluarkan zakat sebagaimana yang telah Engkau perintahkan kepada hamba-Mu yang mampu. Semoga BAZNAS ini terus melanjutkan program-programnya untuk umat.



Terima kasih BAZNAS, bersamamu saya menyimpan beribu kisah dan pengalaman. Semua kenangan itu tak mungkin terlupakan. Hingga saya pun merasa “aku ada di sini karena mereka ada di sini”.

Ya Allah, jadikan kami hamba-Mu yang mendapatkan kesuksesan di dunia dan di akhirat kelak, serta menjadi umat terbaik bagi agama dan bangsa ini. *Aamiin.* []

# Bangkit untuk Menginspirasi

drh. Hj. Emmy Hamidiyah, M.E.

Komisioner BAZNAS Pusat,  
Penulis “Tanah Surga yang Terluka” (2014)

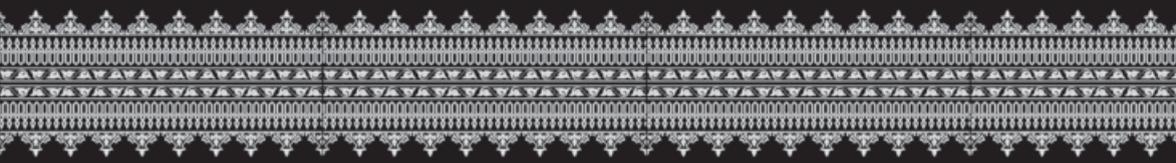


Alhamdulillah, 3 November 2018 saya menghadiri wisuda lima anak asuh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang berkuliah di Politeknik Aceh. Sebagai wakil orangtua atau wali kelima mahasiswa tersebut, saya diminta memberikan sambutan. Saya tidak bisa menahan rasa haru atas kehormatan di momen penting tersebut.

Rasanya belum lama saya melihat anak-anak itu berdatangan di posko BAZNAS. Mereka diajak relawan-relawan BAZNAS yang ketika itu melakukan evakuasi dari beberapa wilayah yang terkena tsunami 26 Desember 2004. Hampir 400 anak-anak usia balita, SD, SMP dan SMA, yang terpisah ataupun ditinggalkan selama-lamanya oleh orangtua dan keluarganya, bertemu dan menyatukan harapan masa depan di BAZNAS. Mereka yang dulu penuh luka gores fisik dan jiwanya, belum bisa berbahasa Indonesia, bahkan ada yang sampai tidak mau mandi karena trauma air, kini sudah dewasa.

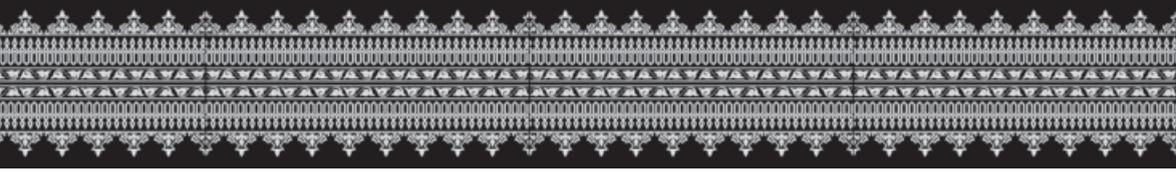
Mereka tergabung dengan BAZNAS melalui program Selamatkan Tunas Bangsa (STB). Melalui program ini, BAZNAS memberikan pendidikan berasrama mulai sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Sebanyak 150-an anak akhirnya sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Dan pekan pertama November 2018, diwisudalah lima anak terakhir yang dulu ketika datang ke posko BAZNAS pada 2005 baru duduk di kelas 4 SD. Yang membanggakan, meski di tengah pelbagai keterbatasan, mereka bisa berprestasi. Iqbal Muhammad Yusuf lulus *cum laude*, sedangkan empat temannya meraih predikat “Sangat Memuaskan”. Iqbal dan kawan-kawan mengikuti jejak 39 alumni “Selamatkan Tanpa Bangsa” yang juga lulus di kampus yang sama.

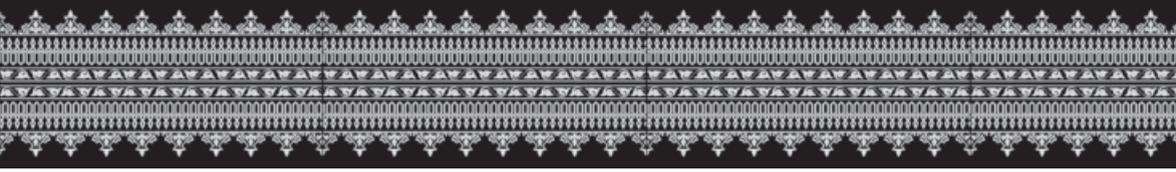
Sebelum menghadiri wisuda, saya ditemani Ibu Sri Nurhidayah selaku direktur Lembaga Beasiswa BAZNAS, berkesempatan



bertemu dengan Rasmaidi, kepala Desa Mata Ie, Sampoiniet, Aceh Jaya. *Pak Keuchik* Rasmaidi adalah alumnus STB.

Bertemu Rasmaidi dan alumni STB merupakan anugerah luar biasa. Melihat mereka yang dulu berjuang keras mewujudkan mimpi hingga akhirnya perlahan-lahan bangkit dan kini menjadi sosok-sosok yang menginspirasi dan siap memberikan dedikasi yang terbaik bagi negeri ini: Indonesia. []





## Program Baznas di Bidang Pendidikan Tahun 2018

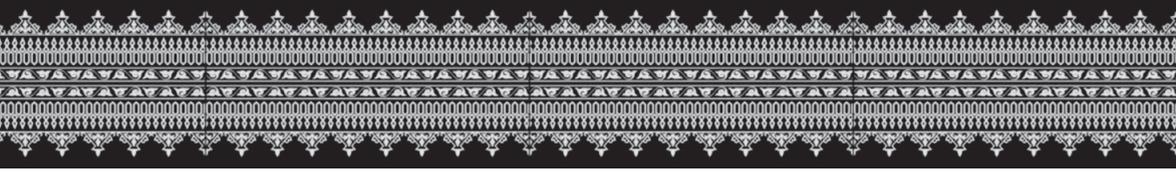


**TIDAK HANYA FOKUS** di bidang sosial, kesehatan, dan dakwah, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) juga fokus pada bidang pendidikan menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan pada

## Program Pendidikan BAZNAS Raih Penghargaan Kemenristekdikti

**B**adan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) meraih penghargaan dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Ihamdulillah, BAZNAS mendapatkan penghargaan dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam acara 'Malam Anugerah Kemahasiswaan Tahun 2017,'" ujar Direktur Koordinator distribusi, Pendayagunaan, dan Pengembangan Badan Amil Zakat Nasional

# Profil BAZNAS



**KANTOR PUSAT :**  
Jl. Kebon Sirih Raya No.57 Jakarta Pusat 10340  
Telp. +62 21 3904555 Fax. +62 21 3913777



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional

 @baznasindonesia  badanamilzakat  www.baznas.go.id  (021) 390 4555



## Profil BAZNAS

BAZNAS merupakan lembaga pemerintah non-struktural yang mandiri bertanggung jawab kepada Presiden RI.

BAZNAS dibentuk dengan Keputusan Presiden (Keppres) RI No. 8 Tahun 2001 tanggal 17 Januari 2001.

Peraturan perundang-undangan Pengelolaan Zakat, Infak dan Sedekah Indonesia:

1. UU No. 23 Tahun 2011
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2014
3. Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2014.

BAZNAS berwenang melaksanakan tugas pengelolaan zakat, dana sosial keagamaan termasuk dana sosial CSR secara nasional.

BAZNAS melaksanakan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pelaporan dan pertanggungjawaban atas pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat dana



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



## Anggota BAZNAS Periode 2015-2020

**Ketua:**

Prof. Dr. Bambang Soedibyo, MBA., CA

**Wakil Ketua:**

Dr. Zainulbahar Noor, SE., Mec

**Anggota:**

- Dr. H. Mundzir Suparta, MA
- Drs. KH. Masdar Mas'udi
- Prof. Dr. H. Ahmad Satori Ismail
- drh. Emmy Hamidiyah, M.Si
- Drs. Astera Primanto Bhakti, M.Tax
- Drs. Irsyadul Halim
- Ir. Nana Mintarti, MP
- Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag
- Drs. Nuryanto, MPA



# PENGHARGAAN BAZNAS



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



Sampai dengan saat ini, BAZNAS  
Memperoleh sertifikat  
ISO 9001-2015.



BAZNAS  
Memperoleh penghargaan *The Best  
Transparency Management* dan *The Best  
Innovative Programme* dalam IMZ Awards



BAZNAS  
Mendapatkan penghargaan *The  
Best Quality Management* dan  
*Karim Business Consulting*.



BAZNAS  
Memperoleh predikat  
Laporan Keuangan  
Terbaik untuk  
Lembaga Non  
Departemen versi  
Kementerian  
Keuangan RI



Laporan Keuangan  
BAZNAS  
Telah diaudit oleh  
akuntan publik dengan  
opini Wajar Tanpa  
Pengecualian (WTP) sejak  
2002 hingga saat ini.

# PENGHARGAAN BAZNAS



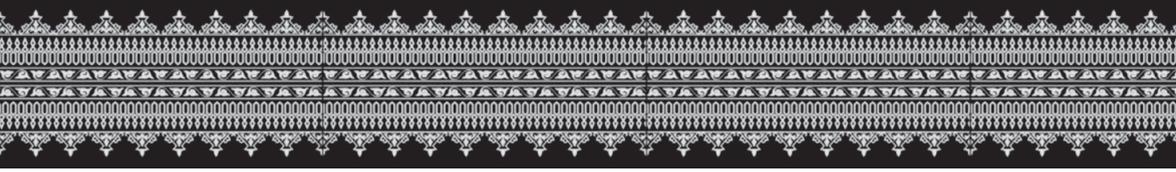
**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional



**BAZNAS**  
Memperoleh GIFA AWARD 2018  
dalam kategori  
**MANAGEMENT ZAKAT**



**BAZNAS**  
Memperoleh penghargaan REPUBLIKA  
AWARD 2018 dalam kategori  
**THE MOST FAVOURITE PHILANTHROPY  
INSTITUTION**





# FUNDRAISING PROGRAM

## Collection Strategy



Zakat Payroll System (UPZ Partner)



Retail donation and humanitarian



Cooperation with PKBL and CSR programs

## Payment Service of ZIS



Payment through service counter of ZIS



Payment through bank: ATM, (transfer, phone & internet banking)



Payment through "Pick up Service"



Payment via Biz Zakat (Mobile Service)



Muzaki Corner



E-Commerce : kitabisa, tokopedia, bukalapak



SIMBA: BAZNAS information and technology systems



Finance Technology



Laku Pandai : BRIS, BRI, BNI, Mandiri, BTN, BTPN & BTPN Syariah



**BAZNAS**  
Badan Amil Zakat Nasional

## Target & Program Nasional



• Efektivitas Penyaluran 80% dari dana yang tersedia



• Melayani 8.000.000 mustahik secara nasional



• Mengentaskan 280.000 jiwa fakir miskin secara nasional



• Efektivitas Penyaluran 80% dari dana yang tersedia

### Target BAZNAS



Mengentaskan 28.000 jiwa fakir miskin (6000 KK)



• 120 titik Zakat Comdev BAZNAS di Indonesia



• Melayani mustahik bidang kesehatan  
310.000 jiwa



• Melayani mustahik bidang pendidikan  
50.000 jiwa



• Melayani mustahik bidang kemanusiaan  
210.000 jiwa



• Melayani mustahik bidang dakwah advokasi  
152.300 jiwa



## PENDIDIKAN BAZNAS



### DEFINISI

Program penyaluran ZIS dan DSKL Bidang Pendidikan Kepada mustahik secara komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia.

### SKEMA PROGRAM

1. Lembaga Beasiswa BAZNAS
2. Sekolah Cendekia BAZNAS.
3. Kerjasama Publik Bidang Pendidikan

